Wiro Sableng
Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212
Karya: Bastian Tito
Episode : 105

HANTU JATILANAK

DI ATAS RUNTUHAN BATU KARANG SAAT ITU BERDIRI SATU SOSOK TINGGI KURUS BERWUJUD MANUSIA YANG HANYA MENGENAKAN SEHELAI CAWAT KECIL TERBUAT DARI KULIT KAYU. SEKUJUR TUBUHNYA, MULAI DARI UBUN- UBUN SAMPAI KE KAKI MENYERUPAI WARNA POHON JATI. NAMUN DITUMBUHI BULU-BULU TEBAL KERAS DAN PANJANG SERTA RUNCING SEPERTI BULU LANDAK. SEPASANG MATANYA DITEDUHI DUA ALIS HITAM TEBAL DIBAWAH HIDUNGNYA YANG SELALU KEMBANG KEMPIS MENEKUK KUMIS LEBAT. DAUN TELINGANYA PANJANG DAN LEBAR, JUGA DITUMBUHI DURI-DURI SEPERTI BULU LANDAK. SESEKALI DIA MELUDAH KE TANAH. LUDAHNYA BERWARNA KUNING PEKAT! "MAKHLUK BERBULU LANDAK! WAHAI! TIDAK DAPAT TIDAK KAU PASTILAH MAKHLUK YANG TUJUH PULUH TAHUN SILAM KUBERI NAMA !" MAKHLUK DI ATAS BATU TIDAK BERGERAK DAN TIDAK BERKESIP. HANYA DARI TENGGOROKANNYA TERDENGAR SUARA MENGGEMBOR. LALU SEPERTI TADI DIA MELUDAH KE TANAH. "HANTU MUKA DUA! AKU SUDAH TAHU SIAPA DIRIMU DARI KAKEKKU TRINGGILING LIANG BATU! AKU TIDAK SUKA KEHADIRANMU DI PULAU INI! LEKAS KEMBALI KE PERAHUMU! TINGGALKAN PULAU! ATAU SEKUJUR TUBUHMU AKAN KUTABURI DENGAN DURI BERACUN!"

1

LAUT tenang. Tiupan angin pada layar membuat perahu kecil itu meluncur laju di permukaan air laut. Lelaki bertubuh kekar berambut gondrong yang mukanya ditumbuhi janggut, kumis dan cambang bawuk lebat duduk di bagian haluan. Dua kakinya terbungkus batu berbentuk bola yang beratnya puluhan kati. Namun anehnya perahu kecil itu tidak terjungkat ke belakang oleh beratnya dua bola batu itu. Lelaki ini duduk tak bergerak, memandang tak berkesip ke depan.

Dia adalah Lakasipo, bekas Kepala Negeri Latanahsilam bergelar Bola-Bola Iblis namun lebih dikenal dengan berjuluk Hantu Kaki Batu.

Di bagian depan perahu sosok manusia aneh yang tingginya hanya sebatas lutut Lakasipo duduk saling berpegangan. Di wajah masing-masing jelas terlihat rasa gamang dan khawatir yang amat sangat. Dengan keadaan tubuh mereka sebesar itu, meluncur cepat di atas perahu dan memandang berkeliling hanya hamparan laut yang kelihatan tentu saja ketiganya menjadi ngerl. Malah kakek yang di ujung kanan sejak tadi terduduk dengan mulut terkancing mata mendelik dan tengkuk dingin sementara dari bawah perutnya mengucur air kencing tak berkeputusan.

Tiga manusia cebol yang ada di bagian depan perahu itu bukan lain adalah si kakek julukan Setan Ngompol, bocah bernama Naga Kuning dan Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng.

"Sebenarnya aku tidak suka dengan perjalanan ini!" berkata Naga Kuning.

"Aku juga!" kata Setan Ngompol.

"Tapi kau yang memaksa aku agar ikut kek! Padahal aku sudah ada rencana menemui Luhkimkim, gadis di Latanahsilam itu!"

"Kita sudah ada di atas perahu dan dalam perjalanan.

Mengapa baru sekarang kalian berkata tidak suka!" menjawab Wiro. "Tapi masih ada kesempatan untuk kembali! Apa kalian berdua bisa berenang?"

"Eh, apa maksudmu Pendekar 212?" tanya Setan Ngompol.

"Mencebur ke dalam laut dan berenang kembali ke daratan Latanahsilam!"

"Kau bicara tidak pakai pikiran!" kata Setan Ngompol dengan muka cemberut.

Naga Kuning berkomat-kamit lalu berpaling ke bagian belakang perahu.

"Lakasipo! Kau yang pertama sekali merencanakan perjalanan ini!"

Lakasipo yang sejak tadi memandang ke depan, alihkan pandangannya pada tiga manusia cebol di bagian depan perahu. "Betul sekali wahai saudaraku Naga Kuning! Tapi jangan lupa. Semua ini atas petunjuk berdasarkan cerita Peri Angsa Putih. Kita semua menyetujui sama-sama berangkat! Lalu sekarang apa lagi?!"

"Menurutmu, apakah kita benar-benar bisa mencari dan menemui makhluk bernama Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab Ku?" tanya Wiro.

"Betul," ucap Setan Ngompol. "Laut seluas ini, kita harus mencari satu pulau yang kita tidak tahu dimana letaknya, tak tahu apa namanya. Hanya ada petunjuk samar!"

"Turut cerita Hantu Muka Dua adalah makhluk Jahat luar biasa. Kalau dia seperti itu, gurunya tentu lebih jahat lagi. Dan Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab ini adalah guru Hantu Muka Dua! Kita semua pasti celaka!"

"Coba kalian timbang-timbang," kata Setan Ngonpol menyambung ucapan Naga Kuning tadi. "Peri Angsa Putih tahu cerita itu dari kakeknya si Hantu Tangan Empat. Menurutku Hantu Tangan Empat tidak begitu suka pada kita bertiga. Jangan-jangan dia sengaja mengarang cerita untuk mencelakai kita semua!"

Wiro garuk-garuk kepala. Apa yang dikatakan temantemannya itu mungkin betul adanya. Dia berpaling memandang ke arah Lakasipo. Lalu kembali terdengar si Setan Ngompol berkata. "Lakasipo, selagi belum terlambat ada baiknya kau memutar haluan. Kita kembali ke Latanahsilam!"

"Kalian semua seolah takut melihat bayangan sendiri. Bukankah perjalanan ini kita lakukan demi untuk mencari jalan agar kalian bertiga bisa kembali ke negeri kailan? Bukankah hanya Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab itu satu-satunya tempat bertanya? Hantu Tangan Empat sudah kita coba. Dia tak bisa menolong. Kita sudah berusaha mencari Batu Sakti Pembalik Waktu.

Tidak berhasil. Ini adalah petunjuk terakhir yang harus kita tempuh. Kalau kalian memaksa mau kembali apa sulitnya bagiku memutar haluan!" Lakasipo celupkan tangan kanannya ke dalam air laut, siap untuk merubah haluan.

"Tunggu!" ujar Pendekar 212 Wiro Sableng. "Peri Angsa Putih tidak akan menipu kita. Hantu Tangan Empat walau kita tidak tahu pasti hatinya tapi kurasa juga tidak punya maksud mencelakai kita. Yang jadi pertanyaan sekarang, seandainya kita berhasil menemui guru Hantu Muka Oua, apakah dia benar-benar mau menolong kita? Jangan perjalanan gila ini hanya menghasilkan satu kesia-siaan!"

"Turut riwayat yang pernah kudengar puluhan tahun silam," kata Lakasipo pula, "Sebenarnya Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab itu adalah seorang sakti berhati polos! Otaknya dipenuhi berbagai ilmu pengetahuan. Hantu Muka Dua kemudian mempergunakan kesempatan. Secara licik dia mencari tahu apa-apa yang harus dilakukannya agar bisa menjadi Raja di Raja Segala Hantu di Latanahsilam. Begitu dia mendapatkan apa yang dimaunya, sang guru lalu dibuatnya menjadi tidak berdaya. Dibawa dan dikucilkan di sebuah pulau yang menurut Peri Angsa Putih adalah pulau pertama sehari perjalanan ke arah tenggara.

Kalaupun kita tidak berhasil, menurut hematku berbuat sesuatu adalah lebih baik dari pada tidak melakukan apa-apa sama sekali. Kecuali jika kalian memang tidak benar-benar ingin kembali ke negeri kalian. Kau misalnya Naga Kuning. Mungkin kau memilih tetap tinggal di Latanahsilam karena sudah terpikat dengan Luhkimkim. Dan kau kakek Setan Ngompol juga sama karena sudah kecantol pada nenek yang dandanannya menor acak-acakan bernama Luhlampiri itu. Bagaimana dengan kau Wiro?!"

Ditanya begitu Pendekar 212 jadi menyeringai

sambil garuk-garuk kepala.

"Mungkin dia terpikat pada Peri Sesepuh yang

bertubuh besar gembrot membal dan suka ngongkong

itu!" Yang menjawab Naga Kuning lalu bocah ini tertawa

cekikikan. "Hik... hik... hik!" Setan Ngompol ikut-ikutan geli sambil pegangi bawah perutnya.
"Aku menuruti jalan pikiranmu Lakasipo," Murid Sinto Gendeng berkata, membuat Naga Kuning dan Setan Ngompol jagi cemberut. "Buruk dan baik nasib kita di kemudian hari belum dapat dipastikan. Berharap tanpa berusaha adalah bodoh! Kita teruskan perjalanan!"
"Naga Kuning dan Setan Ngompol! Kalian sama mendengar keputusan saudara kita Wiro Sableng, Mulai sekarang jangan ada diantara kita yang terus-terusan merasa bimbang mengadakan perjalanan ini!"
Baru saja Lakasipo berkata begitu tiba-tiba langit di atas laut tampak berubah mendung. Dari selatan angin kencang bertiup mengeluarkan suara mengerikan. Ombak besar mulai bergulung-gulung di kejauhan. Perahu kecil yang ditumpangi keempat orang itu terbanting kian kamari. Wiro dan Naga Kuning dicekam rasa takut. Setan Ngompol mulai terkencing-kencing lagi.
"Topan badai menyerang laut!" seru Lakasipo. Kalian bertiga lekas ke sini!"

8

Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol cepat lari mendatangi Lakasipo. Oleh Lakasipo ketiga orang ini segera diselipkannya di balik sabuk kulit yang melilit di pinggangnya. Lalu dengan cepat dia menurunkan layar perahu untuk menghindari terpaan angin. Dengan kedua tangannya yang dipergunakan sebagai dayung dia mengayuh. Perahu meluncur pesat. Namun hantaman angin dan ombak raksasa membuat perahu itu mencelat lima tombak ke udara. Ketika jatuh ke permukaan laut, kembali ombak besar menghantam. Perahu hancur berkeping-keping. Sosok Lakasipo yang diberati dua bola batu langsung tenggelam ke dalam amukan air taut. Dia kerahkan tenaga dalam untuk melenyapkan gaya berat pada dua kakinya. Secara luar biasa Lakasipo berhasil membuat dua kakinya yang terbungkus bolabola batu mengambang di atas permukaan laut yang dilanda badai itu. Namun setiap kali dia coba menaikkan tubuhnya ke atas, hantaman ombak atau terpaan angin selalu membuat dia kembali tenggelam. Berulang kali dicoba tetap saja sia-sia. Dalam keadaan habis tenaga Lakasipo akhirnya jatuh pingsan dan roboh tenggelam ke dalam air.

*
* *
Ketika Lakasipo sadar didapati dirinya terkapar tertelentang di atas pasir pantai. Dia mencoba bangkit namun tak berhasil. Sekujur tubuhnya terasa sakit dan tulang-tulangnya seolah bertanggalan dari persendian. Memandang ke atas dilihatnya langit biru disaputi cahaya kekuningan. Dia tak dapat menduga apakah saat itu pagi atau menjelang sore. Tiba-tiba Lakasipo ingat pada tiga saudara angkatnya. Dia meraba ke pinggang. Hatinya lega begitu menyentuh tiga sosok tubuh cebol. Setelah mengumpulkan seluruh tenaga

9

akhirnya Lakasipo berhasil bangkit dan duduk di atas pasir. Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol memang masih terikat dibalik sabuk kulitnya. Namun ketiga orang ini terkulai tak bergerak.

"Jangan-jangan mereka mati semual" pikir Lakasipo. Dengan cepat dia tanggalkan ikat pinggangnya. Begitu ikatan lepas tiga sosok tubuh itu jatuh bergulingan ke atas pangkuannya. Masih tetap tidak ada satupun yang bergerak. Pucatlah wajah Lakasipo.

*
* *

10

BASTIAN TITO

HANTU JATI LANDAK

2

"CELAKA!" membatin Lakasipo. Satu persatu dimbilnya ketiga sosok cebol itu. Diperiksa dan didekatkannya ke telinganya. Dia masih bisa mendengar detak-degup jantung walaupun perlahan.

"Wahai...." Lakasipo pegang Setan Ngompol dan Naga Kuning di tangan kiri. Tangan kanan mencekal sosok Wiro Sableng. Ketiga orang itu dipegangnya kaki ke atas kepala ke bawah. Perlahan-lahan air laut mengucur keluar dari mulut mereka. Masih belum puas Lakasipo tempelkan perut ketiga orang itu ke dadanya. Begitu dia menekan, Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol sama keluarkan suara seperti orang muntah. Air kambali mengucur keluar. Lalu ketiganya terdengar batuk-batuk. Penuh perasaan lega Lakasipo baringkan ketiga orang itu di atas pasir.

Wiro yang pertama sekali sadar, membuka mata

lalu bangkit dan duduk. Dia merasa ngeri melihat ombak yang bergulung lalu memecah di pasir pantai. Mengingat-ingat apa yang terjadi dia lalu berpaling pada Lakasipo dan bertanya, sementara Naga Kuning dan Setan Ngompol telah mulai siuman dan memandang kian kemari dengan muka pucat. Ketika mendengar deburan ombak di pasir pantai keduanya jadi ketakutan dan berdiri terhuyung-huyung.

"Lakasipo! Kita berada di mana?!" bertanya murid Sinto Gendeng.

Lakasipo memandang berkeliling. Ketika dia mem buka mulut hendak menjawab, yang keluar dari mulutnya bukan suara tapi semburan air laut! Celakanya muntahan air itu jatuh mengguyur ketiga orang yang ada di depannya. Setan Ngompol memaki panjang

11

pendek. Naga Kuning menyumpah-nyumpah. Wiro sendiri menggerutu habis-habisan dan cepat seka mukanya yang terguyur muntahan.

"Untung cuma air, tidak bercampur dengan yang lain-lain! Sialan betul!" Wiro mengomel.

"Saudara-saudaraku, maafkan aku! Aku tak sengaja...."

"Kalau bicara jangan menghadap kami! Kulihat perutmu buncit tanda masih banyak air di dalamnya!" teriak Naga Kuning.

Lakasipo batuk-batuk. Benar saja. Dari mulutnya kembali menyembur air. Untung dia mendengar peringatan Naga Kuning tadi. Waktu muntahnya menyembur dia palingkan mukanya ke samping hingga air yang dimuntahkannya tidak menyirami ketiga orang Ku.

Wiro memandang ke arah barat. Dia melihat sosok mentari tengah menggelincir menuju titik tenggelamnya.

"Lakasipo, kulihat sebentar lagi matahari segera tenggelam. Malam akan tiba. Lekas kau mencari tahu di mana kita berada saat ini...."

Lakasipo memandang berkeliling. "Tak bisa aku menduga wahai Wiro. Melihat pada bentuk pantai yang membelok di ujung kiri dan kanan agaknya kita berada di satu pulau...."

"Pulau tempat kediaman guru Hantu Muka Dua?" tanya Naga Kuning.

"Lagi-lagi aku tak bisa menduga wahai sahabatku...."

"Kalau begitu kita harus segera bergerak mencari tahu. Paling tidak sebelum malam tiba kita ada tempat

untuk berlindung!" kata Wiro pula lalu berdiri dan
mendahului melangkah dan meninggalkan tempat itu.
Lakasipo cepat mengangkat Wiro, Naga Kuning dan
Setan Ngompol. Sambil melangkah dia berkata.
"Di sebelah sana ada deretan panjang pohonpohon
besar. Kita akan menyelidik ke sana...."
Begitu sampai di deretan pohon-pohon yang tadi
dilihatnya di kejauhan, Lakasipo hentikan langkah,
memandang dengan muka mengernyit.

12

"Pohon-pohon aneh! Tumbuhnya rapat sekali! Dan
dipenuhi duri mulai dari ranting sampai ke batang!"
Berseru Wiro yang ada dalam dukungan Lakasipo.
Lakasipo maju mendekat. "Kau betul Wiro. Seumur
hidup baru sekali ini aku melihat pohon-pohon seperti
Ini. Bentuknya seperti pohon jati. Tapi mengapa ditumbuhi
duri-duri panjang. Tumbuhnya juga rapat. Jika
tidak hati-hati sulit bagi seseorang bisa lolos di antara
dua pohon...."
"Di belakang deretan pohon-pohon itu hanya ada
kegelapan menghitam," berkata Setan Ngompol. "Saat
Ini masih siang. Kalau malam tiba pasti sangat gelap
Di sebelah sana. Tangan di depan mata mungkin tak
bisa kelihatan...."
Lakasipo tampak diam seolah tengah berpikir.
"Lakasipo, mengapa kau diam saja?!" bertanya
Naga Kuning.
"Wahai! Aku tengah menghubungkan ucapanucapan
kalian dengan satu riwayat yang pernah kudengar..."
jawab Lakasipo. "Pohon-pohon jati berduri
seperti duri bulu landak. Rimba belantara hitam gelap.
Kelam.... Ini semua mengingatkan aku pada dua hal.
pertama Jatilandak. Kedua hutan Lahitamkelam."
"Jatilandak itu, nama orang atau apa?" bertanya Wiro.
"Nama Hantu. . Salah satu dedengkot
Hantu. Tapi kabarnya dia berada di bawah kekuasaan
dan taklukan Hantu Muka Dua!" Menerangkan Lakasipo.
"Jangan-jangan pulau ini adalah pulau kediamannya
Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab, gurunya Hantu Muka
Dua! Berarti kita sudah berada di pulau tujuan!" kata
Naga Kuning setengah berseru.
"Ssst.... Jangan bicara terlalu keras," kata Lakasipo.
"Kita belum bisa memastikan berada di pulau apa. Tapi
dugaanku ini bukan pulau kediaman guru Hantu Muka

Dua. Aku lebih yakin ini adalah pulau sarangnya Hantu
Jatilandak...."
"Lakasipo," kata Wiro sambil pukulkan tangannya
ke dada lelaki yang dikenal dengan julukan Hantu Kaki
13
Batu itu. "Di sebelah sana kulihat ada dua pohon yang
tumbuh lebih renggang. Mungkin ada jalan atau mungkin
kita bisa menemukan petunjuk di tempat itu."
Lakasipo memandang ke arah yang ditunjuk Wiro.
Memang benar. Tidak seperti di tempat lain dimana
semua pohon jati berduri tumbuh sangat rapat, di
sebelah sana ada dua pohon, diikuti pohon-pohon lain
di deretan sebelah belakang, tumbuh lebih jarang satu
sama lain. Segera saja Lakasipo melangkah cepat
menuju tempat itu.
"Duukk... duukkk... duuukkkk!"
Langkah-langkah kaki batu Lakasipo menghunjam
di pasir pantai. Mengeluarkan suara keras dan menggetarkan
seantero tempat.
"Wahai! Kita memang bisa lewat di sini! Kelihatannya
ini jalan setapak yang sengaja dibuat orang." Berkata
Lakasipo begitu sampai di antara dua pohon jati besar
yang tumbuh renggang. Demikian juga deretan pohonpohon
di sebelah belakang,
"Berarti pulau ini ada penghuninya!" kata Wiro pula.
"Betul, yaitu ..." jawab Lakasipo.
"Apakah makhluk bernama ini
Jahat atau baik?" tanya Naga Kuning.
"Tak dapat kupastikan. Yang jelas dia adalah setengah
manusia setengah binatang. Manusia seperti
kita bisa saja dijadikan mangsa, dikunyah dan ditelan
bulat-bulat. Kita harus berhati-hati!"
Si kakek Setan Ngompol langsung terkencing
mendengar kata-kata Lakasipo itu.
Lakasipo melangkah melewati dua pohon jati berduri
di sebelah depan. Walau pohon-pohon itu tumbuh
renggang namun dia harus berhati-hati. Dia berusaha
agar tubuhnya jangan sampai tergurat oleh ujung-ujung
duri yang tumbuh berserabutan di sekujur batang
pohon. Apa lagi kalau duri-duri itu mengandung racun
jahat yang bisa mencelakai dirinya bahkan mungkin
bisa membunuh!
Hati-hati Lakasipo terus bergerak. Dia melewati
14

deretan pohon jati kedua, ketiga dan keempat. Pada deretan kelima di mana keadaan mulai agak suram Lokasipo hentikan langkahnya. Matanya memandang tak berkesip ke depan. Dia melihat satu keanehan. Keanehan mana juga dilihat oleh tiga sosok cebol yang ada dalam dukungannya.
Pohon-pohon jati di kiri kanan pada deretan kelima dan seterusnya tidak lagi berbentuk pohon jati berduri tapi lebih menyerupai patung kayu bertampang seram setinggi satu setengah kali tinggi Lakasipo. Patungpatung ini berdiri berjajar demikian rupa, membentuk barisan seolah memagari jalan kecil yang ada di sebelah tengah.
"Aneh," bisik Wiro pada Naga Kuning dan Setan Ngompol. "Bagaimana ada patung di tempat seperti ini. Siapa yang membuat dan menyusunnya begitu rupa. Aku yakin jumlahnya puluhan, mungkin ratusan!"
"Aku ada firasat kita mulai menghadapi bahaya besar Wiro," balas berbisik Setan Ngompol dengan suara bergetar dan menekan bagian bawah perutnya kencang-kencang agar tidak ngompol.
"Lakasipo, apa yang hendak kau lakukan? Tetap di sini, atau kembali ke pantai. Atau kau akan terus melangkah melewati patung-patung itu!" Bertanya Murid Sinto Gendeng. Diam-diam dia .kerahkan tenaga dalam ke tangan kanan, menghimpun kesaktian ilmu pukulan Sinar Matahari. Dibanding dengan keadaannya dulu yang sosoknya hanya sebesar jari, kini berubah menjadi sebesar betis, dia merasa lebih leluasa mengerahkan kesaktiannya. Paling tidak jika diserang atau dilepaskannya akan lebih hebat dari pada waktu dia hanya sebesar jari.
"Menurutku jalan antara deretan patung ini menuju ke satu tempat. Aku memilih bergerak maju melewatinya. Bagaimana pendapatmu?" Bertanya Lakasipo.
"Aku setuju kita jalan terus. Tapi hati-hati. Coba kau perhatikan. Patung-patung kayu jati itu bukan patung biasa. Setiap persendiannya dibuat demikian
15
rupa seperti persendian manusia hidup. Berarti patungpatung kayu itu bisa berputar atau bergerak pada bagian leher, tangan, pinggang dan kaki!"
"Astaga! Wahai! Kau memang betul Wiro. Jika kau tidak memberi tahu hal itu tidak sempat menjadi perhatianku.

Jadi memang aku, kita semua harus berhatihati.
Awas, kalian semua pasang mata pasang telinga.
Aku mulai bergerak melangkah!"
"Dukk... duukkk!"
Gerakan langkah kaki Lakasipo menggetarkan
tanah. Patung-patung kayu tampak bergoyang.
Lakasipo maju dua langkah. Dia melewati patung
kayu deretan pertama di kiri kanan. Ketika dia hampir
sampai pada deretan patung kayu kedua tiba-tiba
terdengar suara berkereketan. Tangan-tangan patung
pada deretan kedua itu bergerak ke atas lalu dengan
cepat turun ke bawah mengemplang ke arah batok
kepala Lakasipo!
Lakasipo berseru kaget, cepat dia membungkuk
rundukkan kepala. Baru saja dia berhasil selamatkan
diri tiba-tiba terdengar teriakan Wiro.
"Lakasipo! Awas di belakangmu!"
Lakasipo cepat berpaling. Astaga! Ternyata dua
patung pada deretan pertama yang barusan dilewatinya
tengah melancarkan tendangan. Satu mengarah
pinggang, satu menerabas ke arah kaki!
Lakasipo cepat menghindar selamatkan diri. Dia
berhasil berkelit dari tendangan yang menghantam ke
arah pinggang. Namun kasip menghindari tendangan
yang menghajar kakinya.
"Bukkk!"
Tendangan kaki kayu mendarat di kaki kanan
lakasipo. Walau kaki itu diselubungi batu yang beratnya
puluhan kati tapi tetap saja kaki itu terpental dan tak
ampun lagi Lakasipo jatuh terbanting di tanah. Di saat
yang sama tiga patung lainnya sama-sama mengangkat
kaki lalu serentak dihunjamkan ke perut, dada dan
kepala Lakasipo.
16
"Celaka!" seru Wiro. Dia berteriak. "Lakasipo! Lekas
kau buat gerakan berputar. Pergunakan kaki kirimu
untuk menghantam!"
Walau saat itu kaki kanannya sakit bukan main
namun Lakasipo turuti apa yang dikatakan Wiro. De
ngan mengerahkan tenaga dalam, dalam keadaan
masih terduduk di tanah Lakasipo membuat gerakan
berputar dan menghantam dengan kaki kirinya.
"Wuuuuttttt!"
"Praakkk... praakkk... praaakkk!"

Tiga kaki patung kayu yang barusan siap membunuhnya hancur berantakan. Tiga patung terpental dan jatuh berantakan di sela-sela pohon-pohon jati berduri! Perlahan-lahan sambil memandang berkeliling, penuh waspada Lakasipo bangkit berdiri.
"Wiro, bagaimana...? Kita terus memasuki deretan patung-patung kayu ini atau kembali ke pantai?' bertanya Lakasipo.
"Kita kembali saja ke pantai!" menjawab Setan Ngompol.
"Sudah kepalang tanggung! Kita terus saja!" jawab Wiro.
'Ya, aku setuju. Kita jalan terus! Lakasipo, kalau cuma patung kayu kau pasti sanggup menghancurkan jika mereka kembali menyerang!" kata Naga Kuning pula.
Lakasipo tetapkan hati. Dia kembali melangkah.
"Duuukkkk... duukkkk!"
* *
Sebelum melanjutkan apa yang terjadi dengan Lakasipo, Wiro dan Naga Kuning serta si Setan Ngompol di pulau itu, kita kembali dulu pada satu peristiwa besar di masa beberapa puluh tahun silam dan terjadi di Negeri Latanahsilam. Negeri 1200 tahun silam....
17
BASTIAN TITO

3
PERI BUNDA menatap rawan dengan sepasang matanya yang bening tapi suram ke arah timur. Lalu dia berpaling pada Peri Sesepuh yang bertubuh gemuk luar biasa dan duduk di kursi batu pualam merah dengan mata terpejam.
"Peri Sesepuh, aku tahu kau tidak tidur. Wahai apa yang ada di dalam benakmu?" Menegur Peri Bunda.
Yang ditanya tidak segera menjawab. Tak selang berapa lama baru terdengar suara Peri Sesepuh. Perlahan dan halus.
"Apa yang ada di benakku sama dengan apa yang ada di benakmu wahai Peri Bunda. Mengapa kau masih bertanya? Bukankah sejak malam tadi kita berada di puncak bukit sepi dan dingin ini, meninjau dan menduga-duga apa yang kiranya telah dan akan terjadi...."
Perl Bunda mengusap wajahnya yang cantik. Beberapa

kali dia menghela nafas dalam lalu berkata.
"Malam tadi rembulan muncul dengan warna merah spertl darah. Di barat angin bertiup mengeluarkan suara aneh halus seolah suara seruling yang ditiup mengantar kepergian roh ke alam atas langit. Di selatan sayup-sayup terdengar deru gelombang di tengah laut tapi seolah tidak pernah memecah mencapai pantai berpasirr. Di utara Gunung Latinggimeru mengeluarkan suara menggemuruh halus. Mungkin ada dinding gunung yeng retak dan lahar panas mengalir ke luar.
Mungkin gunung itu siap untuk meletus. Lalu di sebelah timur... sampai saat ini tak ada cahaya kuning benderang. Apakah sang surya tidak akan muncul hari ini...?"
Perlahan-lahan Peri Sesepuh membuka sepasang matanya yang sejak tadi dipejamkan. Di tempat terbuka
18
dan dingin seperti di puncak bukit itu wajahnya yang gembrot masih saja dibasahi oleh keringat. Dia menatap ke ufuk timur. Arah yang dibelakangi Peri Bunda.
"Sang surya tidak pernah mengingkari janji wahai Peri Bunda. Di ufuk timur dia akan selalu terbit setiap pagi. Putar tubuhmu. Lihatlah ke timur. Fajar telah menyingsing. Sang surya telah terbit. Tapi demi segala Peri dan Dewa, demi semua Roh yang ada di antara langit dan bumi. Lihatlah wahai Peri Bunda! Mengapa sinar sang surya terhalang oleh tabir aneh kehitaman...?!"
Peri Bunda putar tubuh palingkan kepala. Begitu matanya memandang ke jurusan timur sana, berubahlah parasnya. "Kau benar wahai Peri Sesepuh. Sang surya tak pernah ingkar janji. Dia muncul pagi ini seperti jutaan pagi sebelumnya. Tetapi ada tabir hitam seolah menutupi cahayanya yang putih benderang. Pertanda apakah ini wahai Peri Sesepuh? Apakah benar dugaan kita berdua. Bayi pencemar segala tuah yang ditunggu telah lahir malam menjelang pagi tadi?"
"Perasaan dan dugaanku mengatakan begitu...."
"Kalau itu benar telah terjadi, berarti kita harus siap menghadapi segala nista dan petaka."
Peri Sesepuh anggukkan kepala. "Wahai Peri Bunda, aku terpaksa harus segera kembali. Para Peri yang lain harus diberitahu agar mereka juga siap. Kau tetap di sini. Tunggu kedatangan Peri Angsa Putih membawa berita."

"Peri Sesepuh, tunggu! Jangan pergi dulu. Nista dan petaka apakah yang akan menimpa Negeri Atas Langit sehubungan dengan kejadian lahirnya bayi pencemar segala tuah itu?"
"Banyak wahai Peri Bunda. Namun tidak semua bisa ku beritahu padamu. Hanya beberapa saja. Misalnya, angin tak akan berhembus lagi selama setahun penuh. Kalaupun masih berhembus angin itu akan disertai hawa pengap dan bau yang tidak sedap. Air akan berhenti mengucur dari tempat ketinggian ke
19
tempat rendah. Berarti ada kawasan yang bakal menderita kekeringan sepanjang tahun. Lalu bunga-bunga akan menjadi layu. Pucuk tak akan menjadi buah. Buah yang ada akan jatuh ke tanah dalam keadaan busuk...."
Peri Bunda jadi terdiam mendengar keterangan Peri Sesepuh itu.
"Aku pergi sekarang.wahai Peri Bunda. Susul aku jika kau sudah bertemu dan menerima kabar dari Peri Angsa Putih."
Peri Sesepuh gulungkan kain sutera merah tipis diseputar dadanya yang tersingkap. Lalu perlahanlahan tubuhnya bersama kursi batu pualam, melayang ke alas, makin tinggi, makin jauh dan akhirnya lenyap riah pemandangan.
"Heran..." kata Peri Bunda perlahan. "Telah beberapa kali hal seperti ini terjadi. Mengapa masih ada saja Peri yang melanggar larangan?"
Perl Bunda tatapkan matanya ke arah timur kembali. Di lurusan itu keadaan semakin terang namun tabir hitam masih menutupi pemandangan. Tiba-tiba melesat sebuah benda aneh yang tidak jelas perwujudannya. Bersamaan dengan itu menggelegar suara keras menggaung panjang dan lama.
"Seperti suara tangisan bayi. Tapi juga menyerupai lolongan srigala...." Peri Bunda usap tengkuknya yang jadi dingin sementara matanya mengikuti benda yang melayang di udara. Demikian cepatnya benda ini melesat hingga sebelum sang Peri sempat berkedip benda itu telah lenyap dari pandangan matanya. "Benda apa itu wahai gerangan. Aku mencium bau amisnya darah. Jangan-jangan...."
Belum sempat Peri Bunda menyelesaikan ucapan hatinya tiba-tiba di atasnya melayang satu benda putih

disertai suara menguik keras. Benda ini dengan cepat bergerak turun dan ternyata adalah seekor angsa raksasa berwarna putih. Dari atas punggung binatang ini melompat turun seorang gadis cantik mengenakan pakaian terbuat dari sejenis kain sutera halus berwarna

20

putih. Tubuh dan pakaiannya menebar bau harum semerbak, nyaris menutup keharuman bau tubuh dan pakaian biru Peri Bunda.

"Wahai Peri Angsa Putih, kau muncul tepat pada saatnya. Apakah kau datang membawa berita yang ditunggu-tunggu?"

Peri Angsa Putih, peri cantik bermata biru anggukkan kepala. "Wahai Peri Bunda. Di mana gerangan Peri Sesepuh?'

"Peri Sesepuh telah lebih dulu kembali. Kau akan memberi keterangan padaku di sini atau kita samasama menemui Peri Sesepuh?'

"Aku.... Waktuku singkat. Biar kuceritakan saja padamu apa yang terjadi. Nanti kau saja yang menyampaikan pada Peri Sesepuh...."

"Kalau begitu lekas terangkan padaku apa yang telah terjadi. Benarkah semua dugaan dan kira-kira sesuai dengan kenyataan yang ada?"

"Memang benar adanya wahai Peri Bunda. Duga dan sangka tidak jauh meleset dari kenyataan. Pertanda alam kita dan segala tuah akan tercemar sepanjang tahun. Mungkin akan ditambah lagi dengan menebarnya sejenis penyakit menular."

Berubahlah paras Peri Bunda mendengar katakata terakhir Peri Angsa Putih itu.

"Penyakit menular katamu wahai Peri Angsa Putih?'

Yang ditanya mengangguk.

"Wahai! Peri Sesepuh tidak menyebutkan ihwal penyakit itu. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Kakekku yang memberitahu," jawab Peri Angsa Putih.

"Maksudmu Hantu Tangan Empat?" tanya Peri tunda.

Kembali Peri Angsa Putih mengangguk.

"Celakai Apa jadinya kita semua. Apa jadinya negeri kita."

"Kita harus siap menghadapi apapun yang terjadi wahai Peri Bunda. Bukankah hal semacam ini sudah

21

beberapa kali terjadi? Bahkan mungkin....?" Peri Angsa Pulih tidak teruskan ucapannya.

Perl Bunda yang juga disebut sebagai Simpul Agung Segala Peri atau Peri Junjungan Dari Segala Junjungan menatap lekat-lekat ke wajah Peri Angsa Putih. Pandangan matanya seolah menyelidik jauh ke balik mata dan jalan pikiran Peri cantik itu.

"Kau tidak meneruskan ucapanmu tadi wahai Peri Angsa Putih. Apa maksudmu dengan kata-kata *Bahkan mungkin….”*

Sesaat Perl Angsa Putih jadi agak terkesiap. Namun dia segera tersenyum untuk menutupi keterkejutannya atas pertanyaan yang tidak terduga itu.

"Sudahlah, waktuku tidak banyak. Lagi pula Peri Sesepuh tentu sangat menantikan kedatanganmu. Sebaiknya aku segera saja menuturkan apa yang telah terjadi...."

Tapi Peri Bunda gelengkan kepala.

"Penuturanmu memang penting. Tapi bagiku penjelasanmu atas kata-katamu tadi tak kalah pentingnya.

Wahai, harap kau sudi memberi jawaban atas pertanyaanku tadi, Peri Angsa Putih." Setelah berucap diam-diam dalam hatinya Peri Bunda membatin. "Apa maksud ucapan kerabatku ini. Jangan-jangan dia mengetahui apa yang ada dalam hatiku.”

Sebaliknya Peri Angsa Putih diam-diam juga menjadi gelisah dan berkata dalam hati. "Peri Bunda pasti telah tahu apa yang akan terjadi di masa puluhan tahun mendatang. Jangan-jangan dia mencurigai diriku...."

"Peri Angsa Putih, kau belum menjawab. Kau belum memberi penjelasan."

"Dari pada dia mendesak, lebih baik aku mendesak duluan!" kata Peri Angsa Putih dalam hati. Maka diapun berkata. "Hatimu dan hatiku, pikiranmu dan pikiranku, penglihatanmu ke masa depan dan penglihatanku rasanya tidak banyak berbeda wahai Peri Bunda. Namun jika aku salah mohon maafmu. Apa kau sependapat denganku bahwa dunia kita semakin lama semakin

22

mengalami banyak perubahan? Batas antara kita bangsa Peri dan manusia di bawah langit semakin tipis laksana kabut pagi yang mudah pupus ditelan sinar mentari?"

"Peri Angsa Putih! Wahai! Bagaimana kau berani

berkata begitu?!" ucap Peri Bunda setengah berseru. Dalam hati dia berkata. 'Dugaanku tidak meleset. Dia bisa membaca jauh ke lubuk hatiku! Daripada menjadi urusan lebih baik aku mengalah sementara."
"Wahai Peri Angsa Putih, katamu waktumu singkat. Baiklah. Aku tidak akan mengganggu dengan pertanyaan-pertanyaan lagi. Segera saja kau ceritakan apa yang tolah terjadi...."
*
* *

4

GEROBAK yang ditarik kuda berbulu putih belang hitam itu berhenti di depan bangunan besar terbuat dari kayu besi. Saat itu di penghujung malam menjelang pagi. Perempuan tua yang duduk di samping pemuda sais gerobak melompat turun. Gerakannya gesit dan enteng. Di pinggangnya tergantung satu bungkusan besar. Di depan pintu bangunan dia hentikan langkah, memandang pada lelaki yang keluar menyambutnya. Perempuan tua itu ludahkan gumpalan sirih dan tembakau di dalam mulutnya lalu bertanya.
"Apa aku datang terlambat wahai Lahambalang?"
"Nenek Luhumuntu. Keadaannya gawat sekali. Aku khawatir...."
Perempuan tua itu tidak menunggu sampai lelaki bernama Lahambalang menyelesaikan ucapannya. Dengan cepat dia masuk ke dalam bangunan, langsung menuju ke sebuah kamar dari dalam mana terdengar suara erangan berkepanjangan.
Di ambang pintu kamar si nenek mendadak hentikan langkah. "Lahambalang! Kegilaan apa yang aku lihat ini! Siapa yang mengikat tangan dan kakinya!"
"Tidak ada jalan lain Nek! Dia selalu berontak. Memukul dan menendang. Melihat aku sepertinya dia hendak membunuhku!"
"Gila dan aneh! Perempuan yang hendak melahirkan bisa bersikap seperti itu!" Luhumuntu masuk ke dalam kamar yang diterangi dua buah obor besar. Tiga langkah dari ranjang kayu kembali gerakannya tertahan.
Di atas tempat tidur kayu itu tergeletak menelentang seorang perempuan. Wajahnya yang cantik tertutup oleh

keringat serta kerenyit menahan sakit.

24

Dari mulutnya yang terbuka keluar erangan ditingkahi desau nafas yang membersit dari hidung. Perempuan ini memiliki perut besar dan tertutup sehelai rajutan rumput kering. Ketika pandangannya membentur sosok si nenek, dua matanya membeliak besar dan dari mulutnya keluar suara menggereng seperti suara babi hutan.

"Tua bangka buruk! Siapa kau?!"

Lahambalang cepat mendekat dan berkata. "Wahai istriku Luhmintari, nenek ini Luhumuntu, dukun beranak di Latanahsilam yang akan menolongmu melahirkan

"Menolong aku melahirkan?!" Sepasang mata perempuan di atas ranjang kayu semakin membesar dan Wajahnya tambah beringas. "Siapa yang akan melahirkan?! Aku tidak akan melahirkan!"

"Tenanglah Luhmintari. Orang akan menolongmu...."

"Aku tidak akan melahirkan! Aku tidak butuh pertolongan! Tidak akan ada apapun yang keluar dari perutku! Tidak akan ada bayi keluar dari rahimku! Kau dengar wahai Lahambalang?! Kau dengar nenek buruk dukun beranak celaka?!" Habis membentak seperti itu Luhmintari tertawa panjang.

Si nenek dukun beranak jadi merinding. Dia dekati Lahambalang dan berbisik. "Suara istrimu kudengar lain. Tawanya kudengar aneh...."

Baru saja Luhumuntu berkata begitu tiba-tiba dari perut besar Luhmintari terdengar suara gerengan dan bersamaan dengan itu di kejauhan terdengar suara lolongan anjing hutan. Dukun beranak Luhumuntu tarik rumput kering yang menutupi tubuh Luhmintari. Begitu perut yang hamil besar Ku tersingkap, si nenek langsung tersurut. Lahambalang sendiri keluarkan seruan tertahan lalu mundur dua langkah.

Lazimnya perut perempuan hamil, biasanya menggembung besar dan licin. Namun yang dilihat oleh Luhumuntu dan Lahambalang adalah satu perut yang di dalamnya seperti ada puluhan duri. Permukaan perut Luhmintari kelihatan penuh tonjolan-tonjolan runcing dan tiada hentinya bergerak-gerak mengerikan.

25

"Demi Dewa dan Peri.'" ujar Lahambalang dengan suara bergetar. "Apa yang terjadi dengan istriku!"

Dukun beranak Luhumuntu angkat tangan kirinya.

"Lahambalang, istrimu akan segera kutangani. Harap kau cepat keluar dari kamar ini."
"Nenek Luhumuntu, kalau boleh aku ingin menungguinya sampai dia melahirkan..." kata Lahambalang pula.
"Keluar!" teriak Luhumuntu.
Mau tak mau Lahambalang keluar juga dari kamar itu. Si nenek segera membanting pintu. Ketika dia melangkah mendekati tempat tidur kembali Luhmintari perlihatkan tampang beringas.
"Nenek celaka! Kau juga harus keluar dari kamar ini!"
"Luhmintari, aku akan menolongmu melahirkan! Aku akan melepaskan ikatan pada dua kakimu! Jangan kau berbuat yang bukan-bukan!"
"Kau yang berkata dan akan berbuat yang bukan bukan!" sentak Luhmintari. "Aku tidak hamil! Aku tidak akan melahirkan! Tak ada bayi dalam perutku! Tak ada bayi yang akan keluar dari rahimku! Hik... hik... hik!"
"Tenang Luhmintari. Kau jelas hamil besar dan siap melahirkan. Kau akan melahirkan seorang bayi hasil hubungan sebagai suami istri dengan Lahambalang...."
Si nenek mendekati kaki tempat tidur. Dengan hati-hati dia lepaskan ikatan pada dua kaki Luhmintari. Begitu dua kaki lepas, kaki yang kanan bergerak menendang.
"Bukkk!"
Si nenek Luhumuntu terpekik dan terpental ke dinding.
Di luar Lahambalang berteriak. "Nenek Luhumuntu! Ada apa?!"
Luhumuntu usap-usap perutnya yang tadi kena tendang. "Tidak apa-apa Lahambalang! Kau tak usah khawatir!" Lalu si nenek memandang pada Luhmintari dan berkata. "Sebagai dukun aku berkewajiban menolongmu melahirkan. Apapun yang akan keluar dari rahimmu aku tidak perduli!" Lalu dengan cepat si nenek

26

kembangkan dua kaki Luhmintari. Dengan dua tangannya dia menekan perut perempuan itu.
Luhmintari meraung keras. Dari dalam perutnya keluar suara menggereng. Di kejauhan kembali terdengar suara lolongan anjing hutan.
"Jangan sentuh perutku! Pergi!"
Si nenek dukun beranak tidak perdulikan teriakan Luhmintari. Dua tangannya menekan semakin kuat.

Luhmintari menjerit keras. Lalu terdengar suara robek besar. Bersamaan dengan itu ada suara tangisan kecil. Seperti suara tangisan bayi tapi disertai gerengan! Luhumuntu terpekik ketika ada suatu benda me lesat dan menyambar perutnya. Nenek ini mundur terhuyung-huyung. Ketika dia memperhatikan keadaan dirinya ternyata di bagian perut ada tiga guratan luka cukup dalam dan mengucurkan darah! Dari sudut kamar terdengar suara tangisan bayi aneh! Di atas ranjang kayu sosok Luhmintari tidak bergerak sedikitpun. Tubuhnya yang penuh keringat perlahan-lahan menjadi dingin.

"Braaakkk!"

Pintu kamar terpentang hancur. Lahambalang melompat masuk. Dia tidak perdulikan si nenek dukun beranak yang tegak terbungkuk-bungkuk sambil pegangi perutnya yang luka bergelimang darah. Dia melangkah ke arah ranjang. Namun gerakannya serta merta tertahan. Dua kakinya seperti dipantek ke lantai. Matanya membeliak besar. Sosok istrinya tergeletak tidak bergerak. Mata mendelik mulut menganga. Perutnya robek besar dan darah masih mengucur mengerikan!

"Luhmintari!" teriak Lahambalang. Dia memandang seputar kamar. Begitu melihat si nenek dia kembali berteriak. "Nenek Luhumuntu! Apa yang terjadi dengan istriku! Aku mendengar tangisan bayi! Mana anakku?!"

Sambil sandarkan punggungnya ke dinding kamar si nenek menjawab. "Istrimu tewas wahai Lahambalang! Tewas ketika melahirkan bayinya! Bayinya ternyata

27

bukan bayi biasa! Bayi itu tidak keluar secara wajar tapi melalui perut istrimu yang tiba-tiba pecah robek besar!"

"Aku tidak percaya! Kau... kau pasti memakai cara gila! Kau pasti merobek perut istriku dengan pisau!"

"Aku tidak pernah membawa pisau wahai Laham belang," Jawab si nenek. Tubuhnya melosoh ke lantai. Dua tangannya masih mendekapi perutnya yang luka.

"Mana bayiku! Mana anakku!" teriak Lahambalang.

SI nenek Luhumuntu angkat tangan kirinya. Dengan gemetar dia menunjuk ke sudut kamar.

"Itu....bennda yang di sudut sana. Itulah bayimu. Kuharap kau bisa menabahkan diri menghadapi

kenyataan ini wahai Lahambalang...."
Lahambalang berpaling ke arah yang ditunjuk.
Karena tidak tersentuh cahaya api obor, sudut kamar yang ditunjuk si nenek agak gelap. Namun Lahambalang masih bisa melihat satu benda bergelimang darah tergeletak di sana.
"Anakku..." desis Lahambalang. Dia mendatangi dan membungkuk. Tiba-tiba jeritan keras menggeledek dari mulutnya. "Tidaaaakkkk!"
"Lahambalang, kataku kau harus tabah menghadapi kenyataan..." berucap si nenek dukun beranak.
"Tidaaaakkkk!" teriak Lahambalang sekali lagi. "Itu bukan bayiku! Itu bukan anakku!"
"Lahambalang, betapapun kau tidak mengakui itu bukan anak bukan bayimu! Tapi itulah yang keluar dari perut Istrimu!"
Lahambalang tutupkan dua tangannya ke mukanya lalu menggerung keras. Di sebelah sana, di sudut yang kegelapan terdengar suara tangisan bayi aneh karena disertai suara menggereng halus. Sosok yang menggeletak masih berlumuran darah di sudut kamar itu memang satu sosok menyerupai bayi kecil. Tapi sekujur tubuhnya mulai dari kepala sampai ke kaki penuh ditumbuhi duri-duri aneh berwarna kecoklatan!
"Lahambalang, Itu anakmu. Itu bayimu! Jangan

28

biarkan dia kedinginan di sudut kamar...." Terdengar nenek Luhumuntu berucap.
Sekujur tubuh Lahambalang bergeletar. Mulutnya mengucapkan sesuatu tapi tidak jelas kedengaran apa yang dikatakannya.
"Lahambalang, ambil anakmu. Dukung bayi itu...."
Lahambalang pejamkan dua matanya. Tenggorokannya turun naik, sesenggukan menahan tangis.
"Apa yang terjadi dengan diri kami! Wahai istriku Luhmintari. Nasibmu... nasibku... nasib anak kita. Apa semua ini karena kau melanggar larangan? Karena sebenarnya sebagai seorang Peri kau tidak boleh kawin denganku manusia biasa? Kalau ini memang satu kutukan, sungguh kejam dan jahat!"
Tiba-tiba Lahambalang bangkit berdiri. Mukanya kelihatan menjadi sangat mengerikan. Dadanya bergemuruh turun naik. Dua tangannya mengepal. Satu teriakan dahsyat keluar dari mulutnya.

"Wahai para Peri di atas langit! Kalau ini benar
kutukan dari kalian! Mengapa istriku yang kalian bunuh!
Mengapa bayi tak berdosa ini yang kalian bikin cacat!
Mengapa tidak diriku yang kalian bikin mati! Kejam!
Jahat! Peri terkutuk keparat! Aku akan mencari seribu
jalan melakukan pembalasan!"
Habis berteriak begitu Lahambalang membungkuk
mengambil sosok bayi aneh yang tergeletak di sudut
kamar. Lalu dia lari keluar bangunan. Seperti gila sambil
lari tidak henti-hentinya dia berteriak.
"Ini bukan anakku! Ini bukan bayiku! Kalian menukar
bayiku dengan makhluk celaka ini! Peri jahat
Peri jahanam! Tunggu pembalasanku!"
Dalam gelap dan dinginnya malam menjelang fajar
itu Lahambalang lari terus membawa bayi aneh yang
tiada hentinya menangis. Lelaki ini baru hentikan lari
nya ketika dapatkan dirinya tahu-tahu telah berada di
ujung sebuah tebing. Di depannya menghadang satu
jurang lebar. Di kejauhan terbentang lautan luas. Di
sebelah timur langit mulai terang tanda sang surya

29

siap memunculkan diri.
"Ini bukan bayiku! Ini bukan anakku! Para Peri di
asas langit tunggu pembalasanku!" Dengan tubuh bergeletar
lahambalang angkat bayi bergelimang darah
dan penuh duri aneh itu. Sang bayi menangis keras.
Di kejauhan seolah datang dari tengah laut terdengar
suara lolongan srigala. Di dahului teriakan keras dan
panjang Lahambalang lemparkan bayi di tangan kanannya
Bayl malang itu melesat jauh ke udara, lenyap
dari pemandangan seolah menembus langit.
Lahambalang pandangi tangannya berlumuran darah
lalu menatap ke langit. Sekali lagi lelaki ini menjerit
dahsyat!

* .
* *

30

BASTIAN TITO

5

LAMA Peri Bunda termenung mendengar penuturan
Peri Angsa Putih itu. Berkali-kali pula dia menghela nafas
dalam. Akhirnya sang Peri berkata. "Wahai Peri Angsa
Putih, aku akan segera menemui Peri Sesepuh. Sebelum

pergi bisakah aku mempercayai dua buah tugas padamu?"
"Aku siap melakukan apa yang menjadi perintahmu wahai Peri Bunda," jawab Peri Angsa Putih walau sebenarnya dia merasa kurang senang.
"Mulai saat ini kau harus memata-matai, apa yang dilakukan Lahambalang. Kemudian harap kau menyelidiki dimana jatuhnya bayi aneh itu. Kau harus mendapatkan dan mengambilnya baik dalam keadaan hidup ataupun mati. Bayi itu harus cepat dibawa ke alam atas langit dan diserahkan pada Peri Sesepuh."
Peri Angsa Putih mengangguk. Dia membungkuk memberi hormat lalu melompat ke atas Laeputih, angsa raksasa yang jadi tunggangannya. Namun sebelum dia bergerak pergi dilihatnya Peri Bunda mengangkat tangan kanan, menatap padanya dengan mulut terbuka tanpa suara.
"Wahai Peri Bunda, masih adakah sesuatu yang hendak kau katakan?" tanya Peri Angsa Putih.
Peri Bunda masih belum membuka mulut seolah ada kebimbangan di hatinya untuk berucap. Setelah menarik nafas lebih dulu baru dia berkata.
"Kau mungkin tidak suka membicarakan walau barang sebentar. Namun jika tidak ada kejelasan rasanya aku seperti diikuti bayang-bayang sendiri...."
"Apakah yang merisaukan hatimu, Wahai Peri Bunda?" Mulutnya bertanya namun dalam hati Peri Angsa Putih mulai menduga-duga.
"*Tadi aku sempat membicarakan: Hatiku dan hati***31**

mu, pikiranku dan pikiranmu, penglihatanku dan penglihatanmu ke masa depan rasanya tidak banyak berbeda. Lalu kau bilang bahwa dunia kita semakin lama semakin mengalami banyak perubahan. Batas antara kita bangsa Peri dan manusia di bawah langit semakin tipis. Laksana kabut pagi yang mudah pupus ditelan cahaya mentari. Kejadian bangsa Peri kawin dengan manusia biasa telah berulang kali terjadi walau mereka harus menerima hukuman dan kutuk. Kau katakan: Malah mungkin.... Tapi tidak kau teruskan ucapanmu. Wahai Peri Angsa Putih, kita sama melihat kenyataan dan aku tidak mau berlaku munafik. Kehidupan kita bangsa Peri dalam segala kelebihannya namun masih memiliki serba kekurangan. Jika aku mau menyebut

salah satu diantaranya adalah kita tidak memiliki dan hampir jarang merasakan bahagia jalinan kasih sayang. Kasih sayang antara kita dengan kaum lelaki...."

"Wahai Peri Bunda, aku khawatir ada yang mendengar pembicaraan kita ini...." Peri Angsa Putih cepat memotong.

Peri Bunda gelengkan kepala. "Kenyataan tidak bisa dirubah. Akan tetap ada sampai akhir zaman. Peri Angsa Putih, apakah yang aku lihat sama dengan apa yang kau lihat. Apakah firasatku sama dengan firasatmu..,. Apakah kau mau berterus terang?"

Peri Angsa Putih terdiam sejenak. Perlahan-lahan air mukanya bersemu merah.

"Wahai! Kulihat rona wajahmu menjadi merah. Berarti dugaanku tidak salah. Jika kau tidak mau mengungkap, aku tidak akan malu-malu mengatakannya wahai Peri Angsa Putih."

"Kalau begitu sebaiknya biar kau saja yang berterus terang wahai Peri Bunda," jawab Peri Angsa Putih pula.

Peri Bunda menarik nafas dalam dua kali lalu berucap. "Firasat dan penglihatanku melihat. Di masa puluhan tahun mendatang. Entah kapan tepatnya tetapi pasti akan muncul di alam kita lelaki-lelaki gagah kepada siapa kita akan jatuh cinta. Namun bagaimana

32

berbagi rasa dan cinta kalau orang yang kita kasihi itu adalah orang yang sama? Lalu kita akan mengenal hidup berurai air mata. Kita akan mengenal yang disebut rasa cemburu. Rasa rindu dan tidak mungkin terjadi apa yang disebut api dalam sekam. Kalau tiba saatnya meledak alam atas langit tempat kediaman kita akan menjadi geger...."

Dua Peri Ku untuk beberapa lamanya tak satupun yang bicara. Suara silir tiupan angin terdengar jelas saking sunyinya tempat Ku.

"Peri Bunda, masa puluhan tahun itu cukup lama bagi kita untuk mempersiapkan diri. Mudah-mudahan kita semua akan lebih dewasa menghadapi perubahan. Memang kita bukan manusia biasa. Namun rasa dan hati kita tak bisa dipendam. Kita tidak mungkin menipu diri sendiri. Bahagia, cinta dan kasih sayang adalah dambaan semua makhluk hidup, termasuk kita bangsa Peri."

Peri Bunda anggukkan kepala. "Kau benar Wahai

Peri Angsa Putih. Benar sekali! Aku akan segera kembali. Harap kau melaksanakan tugas yang kuberikan tadi."
Perl Angsa Putih menjura hormat. Lalu dia mengusap leher angsa putih tunggangannya. Binatang raksasa Ini mengepakkan sayap dan melesat ke arah timur,

*

* *

33

BASTIAN TITO

6

BAYI laki-laki aneh yang sekujur tubuhnya ditumbuhi semacam duri berwarna coklat dan masih berselubung darah itu melesat di udara lalu lenyap ditelan kegelapan malam di sebelah barat. Namun tak selang berapa lama, setelah mencapai titik tertingginya bayi ini melayang ke bawah.
Di saat yang hampir bersamaan, di sebuah pulau di kawasan laut sebelah barat. Fajar yang menyingsing di ufuk timur masih belum mampu menerangi pulau itu. Masih terbungkus kegelapan, di satu bukit yang tertutup rapat oleh pohon-pohon jati berbentuk aneh, dalam sebuah lobang batu tampak melingkar sebuah benda yang tak dapat dipastikan apa adanya. Benda ini bergulung aneh, tertutup oleh sejenis sisik tebal berwarna hitam pekat. Benda ini bukan benda mati karena ada denyutan tiada henti dan setiap berdenyut sisik yang menutupinya tegak berjingkrak!
Ketika bayi Lahambalang melayang jatuh ke atas pulau, sosok aneh di liang batu itu tiba-tiba bersuit keras dan panjang lalu melesat ke atas. Dan astaga! Ternyata dia adalah satu sosok makhluk hidup yang punya kepala, tangan dan kaki seperti manusia. Namun masih sulit dipastikan apakah makhluk itu benar-benar manusia. Sekujur tubuhnya, mulai dari ubun-ubun sampai ke kaki tertutup sisik tajam yang senantiasa bergerak-gerak, rebah lalu berdiri lalu rebah lagi terus menerus. Wajahnya tidak ketahuan mana mulut mana hidung. Matanya hanya merupakan dua buah tonjolan bulat yang lancip di sebelah tengah, seperti combong putih buah kelapa!
Makhluk bersisik hitam ini mendongak ke langit ketika melihat sosok bayi yang jatuh ke bawah. Lalu dari mulutnya yang tidak ketahuan entah berada di

34

sebelah mana kembali melengking satu jeritan keras seolah merobek langit malam, menembus suara deru angin dan deburan ombak di pantai pulau.
Belum lenyap lengking jeritan itu tiba-tiba terdengar suara bergemuruh mendatangi. Bukit jati di atas pulau itu bergetar aneh. Di lain saat muncullah sepasang makhluk aneh mengerikan. Berupa dua ekor landak raksasa yang berjalan cepat dengan empat kakinya. Namun begitu sampai di hadapan makhluk bersisik, dua ekor landak ini pergunakan dua kaki bolakangnya seperti kaki manusia dan dua kaki depan sebagai tangan. Lalu dua binatang ini membungkuk seolah memberi hormat pada makhluk bersisik.
Makhluk bersisik di tepi liang batu angkat tangan kanannya. Sambil menjerit keras dia menunjuk ke langit. Ke arah sosok bayi Lahambalang yang tengah melayang jatuh ke atas pulau.
Dua ekor landak yang ternyata satu jantan satu betina palingkan kepala ke arah yang ditunjuk lalu sama-sama keluarkan jeritan keras.
"Laeruncing dan Laelancip! Apa yang aku lihat puluhan tahun silam dan pernah kukatakan pada kalian kini menjadi kenyataan! Selamatkan bayi itu!"
Satu suara menyerupai suara manusia menggema di tempat itu. Siapakah yang bicara? Ternyata makhluk bersisik di tepi liang batu!
Mendengar ucapan itu dua ekor landak raksasa, Laeruncing yang jantan dan Laelancip yang betina keluarkan pekik keras. Lalu sekali mereka cakarkan dua kaki ke tanah, saat itu juga tubuh mereka laksana sambaran kilat melesat ke udara! Lalu terjadilah satu hal yang luar biasa. Dua landak raksasa itu melesat demikian rupa menyongsong ke arah melayang jatuhnya bayi Lahambalang. Di satu titik di udara, ketiganya bertemu.
"Seettt... settt!"
Dua landak raksasa melesat dan bergerak demikian rupa, tahu-tahu telah mengapit dan menjepit sosok bayi

35

di tengah-tengah. Di udara dua ekor landak ini membuat gerakan berputar tujuh kali lalu melesat turun ke arah pulau. Dalam waktu singkat dua ekor landak itu telah mendarat di tanah dekat liang batu, di hadapan makhluk

yang tubuhnya tertutup sisik. Bayi Lahambalang yang
beberapa saat sempat diam kini mulai menangis.
"Wahai Laeruncing dan Laelancip! Kau telah menjalankan
tugasmu dengan baik!"
Dua ekor landak raksasa keluarkan suara gerengan
halus. Makhluk bersisik kembali berkata.
"Apa yang aku lihat puluhan tahun silam kini
menjadi kenyataan. Wahai Laeruncing dan Laelancip!
Bayi laki-laki yang bentuk tubuhnya penuh ditumbuhi
tanduk-tanduk kecil seperti tubuh kalian itu sesungguhnya
itulah bayi yang kalian tunggu-tunggu selama
tiga ratus tahun! Bayi itu adalah anak kalian berdua!"
Dua ekor landak kembali menggereng. Mereka
bergerak mendekati si bayi lalu ulurkan kepala dan
mulai menjilati sosok bayi itu. Anehnya begitu dijilati
sang bayi segera saja berhenti menangis!
"Laeruncing dan Laelancip! Kalian sudah mendapatkan
anak yang kalian dambakan selama ratusan tahuni
Sekarang menjadi kewajiban kalian untuk memelihara
dan membesarkannya. Ajarkan semua ilmu kepandaian
yang kalian punya. Kecuali satu ilmu yang kalian tidak
miliki. Yaitu bagaimana caranya bicara. Aku yang akan
mengajarkan ilmu berbicara itu pada anak kalian! Dan
kepadanya wahai Laeruncing dan Laelanclp aku akan
memberikan nama. Sesuai dengan keadaan pulau ini
yang penuh ditumbuhi pohon-pohon jati berduri seperi
bulu landak, sesuai pula dengan keadaan dan bentuk
kalian aku akan menamakan anak !"
Laeruncing dan Laelancip ulurkan dua tangan ke
depan dan angguk-anggukkan kepala tanda mengerti.
"Kailan berdua boleh pergi. Jaga anak itu baik-baik.
Jika ada apa-apa yang kalian tidak mengerti, temui
aku di Liang Batu Hitam ini! Aku Tringgiling Liang Batu
adalah kakek dari bayi itu!"
36
Dua ekor landak menggereng halus, kembali anggukanggukkan
kepala. Laeruncing, landak yang jantan
pergunakan mulutnya untuk mengangkat bayi yang
diberi nama Lajatilandak itu ke atas punggung betinanya
yaitu Laelancip. Baru saja dua landak raksasa ini
hendak bertindak pergi tiba-tiba di langit ada benda
pulih menyambar turun disertai teriakan memerintah.
“Semua makhluk di atas pulau! Jangan ada yang
berani bergerak! Aku datang membawa perintah!"

"Wuuuttt... wuttt!" Ada dua sayap raksasa mengepak deras membuat pohon-pohon jati berduri bergoyang goyang. Sesaat kemudian seekor angsa putih telah mendarat di atas sebuah batu besar, tak jauh dari makhluk bersisik berdiri dan hanya beberapa tombak dari dua ekor landak raksasa. Bau sangat harum memenuhi tempat itu.
Laeruncing dan Laelancip keluarkan suara menggereng. Bayi di atas landak betina tiba-tiba keluarkan tangisan. Makhluk bersisik putar kepalanya. Dua mata combongnya bergerak-gerak. Dari balik sisik di mukanya keluar ucapannya.
"Berabad-abad telah berlalu. Tak pernah selama ini seorang Peripun muncul datang ke pulau dan singgah di hutan Lahitamkelam. Gerangan angin apakah wahai Peri cantik yang aku lupa namanya datang ke tempat ini? Perintah apa yang kau bawa bersama kemunculanmu?"
Gadis cantik berpakaian sutera putih di atas punggung angsa raksasa menatap makhluk bersisik itu beberapa saat lamanya. Lalu dia melirik pada dua ekor landak raksasa. Dalam hati dia berkata. "Aku tidak melihat bayi yang kucari. Tapi di atas salah seekor landak raksasa Ku ada satu makhluk kecil yang tubuhnya ditumbuhi duri-duri seperti bulu landak. Dan sosok kecil ini menangis antara suara bayi dan suara binatang. Mungkin itu bayinya Lahambalang dan Luhmintari?"
Peri Angsa Putih kembali memandang ke arah makhluk bersisik lebat, kaku dan keras.

37

"Aku Peri Angsa Putih dari Negeri Atas Langit. Kedatanganku membawa tugas. Tugas yang menjadi perintah bagi kalian yang ada di sini. Patuh akan perintah wahai! Itulah segala rahasia hidup tanpa bencana. Aku datang untuk mengambil sosok kecil yang ada di atas punggung landak raksasa itu!"
Mendengar kata-kata Peri Angsa Putih, sepasang mata makhluk bersisik yang bernama Tringgiling Liang Batu seperti hendak melompat. Sisik di sekujur tubuhnya berjingkrak kaku. Dari tenggorokannya keluar suara menggembor.
Di tempat lain, dua ekor landak raksasa menggarang keras. Yang jantan langsung tegak berdiri membelakangi betinanya. Sepasang matanya yang hitam

kecoklatan membersitkan sinar menggidikkan. Dua tangannya dipentang ke depan. Kakinya bergerak melangkah mendekati angsa putih.

* *

38

BASTIAN TITO

7

LAERUNCING! Tegur Tringgiling Liang Batu."Tetap di tempatmu!" Lalu makhluk ini berpaling pada Peri Angsa Putih. "Peri Angsa Putih, bagiku adalah aneh seorang Peri dari Negeri Atas Langit menginginkan satu bayi yang tidak ada sangkut paut dengan dirinya! Siapa gerangan yang memberimu tugas tak masuk akal itu wahai Peri Angsa Putih?!"

"Justru karena bayi berduri itu ada sangkut pautnya dengan kami para Peri dari Negeri Atas Langit maka kami ingin mengambilnya!"

"Wahai! Mungkin kau bisa memberi keterangan lebih rinci hingga aku tidak menduga keliru!"

"Baik, jika itu maumu. Bayi yang tubuhnya berduri itu dilahirkan dari rahim seorang Peri yang tersesat kawin dengan manusia bernama Lahambalang! Ibunya meninggal ketika melahirkan. Sang ayah telah menjadi gila. Berarti tidak ada yang memelihara bayi itu. Kami para Peri mengambil alih tanggung jawab merawat anak tersebut!"

Tringgiling Liang Batu angguk-anggukkan kepala.

"Sungguh baik budi para Peri Negeri Atas Angin. Tapi apa kau lupa, atau tidak tahu, atau mungkin pura-pura tidak tahu. Semua kejadian menyangkut Peri sesat dan suaminya yang bernama Lahambalang itu, sampai lahirnya bayi yang malang itu! Adalah pekerjaan jahat para Peri Negeri Atas Langit! Termasuk kau! Kalian telah menjatuhkan hukum dan kutuk keji! Sekarang apa perlunya kalian ingin mengambil orok itu!"

Berubahlah paras Peri Angsa Putih mendengar kata kata Tringgiling Liang Batu itu. Setelah dadanya yang tergoncang tenang kembali, maka berkatalah Peri cantik ini.

"Setiap kesalahan ada hukumannya. Setiap masalah

39

ada jalan keluarnya! Kami punya aturan sendiri yang harus ditaati dan dipatuhi. Siapa saja yang melanggar

akan terkena hukuman. Di dalam tubuh bayi itu mengalir darah Peri. Kami tidak akan membiarkannya hidup di dunia ini...."

"Peri Angsa Putih, kau dan teman-temanmu di atas sana bukan saja telah berbuat terlalu jauh, tapi kini malah bertindak teramat jauh. Bayi itu adalah cucuku. Orok itu adalah anak dari Laeruncing dan Laelancip, dua landak raksasa yang ada di hadapanmu. Kalau kau berani menyentuhnya sekalipun sisikku akan terkelupas dan rohku akan terpendam di dasar laut menjadi ganjalan pulau ini, aku tidak akan menyerahkannya kepada siapapun!"

"Kalau begitu terpaksa aku mempergunakan kekerasan. Aku tidak suka. Tapi wahai! Apa boleh buat!"

Habis berkata begitu Peri Angsa Putih melesat ke arah Laelancip si landak betina. Tangan kanannya menyambar ke punggung landak. Namun di saat itu pula laeruncing si landak jantan melompat ke depan dan hantamkan tangannya yang berduri ke arah lengan Perl Angsa Putih.

Melihat datangnya serangan berbahaya ini Peri Angsa Putih cepat tarik tangan kanannya. Tapi terlambati

"Breett!"

Lengan bajunya yang terbuat dari sutera putih robek besar disambar duri-duri lancip tangan Laeruncing.

Marahlah Peri Angsa Putih. Sambil menghantamkan kaki kirinya ke kepala Laeruncing, tangan kanannya lepaskan satu pukulan tangan kosong. Sinar putih berkelebat.

Tahu kalau serangan tangan kosong itu lebih berbahaya dari pada tendangan kaki, Laeruncing cepat bergerak hindari serangan sambaran sinar putih.

"Bukkk!"

Tendangan Peri Angsa Putih mendarat telak di bahu kanan Laeruncing. Landak raksasa menggereng keras sementara tubuhnya terpental sampai dua tombak tapi tidak mengalami cidera. Sebaliknya Peri Angsa

40

Putih keluarkan keluhan tertahan dan cepat melangkah mundur. Ketika dia meneliti kaki kirinya ternyata ada dua duri landak menancap. Satu pada kaki pakaiannya, satu lagi dekat tumitnya. Sang Peri cepat cabut dua duri yang panjangnya hampir dua jengkal itu. Baru saja dia mencabut tiba-tiba di belakangnya Laelancip, si landak betina menyerangnya dengan ganas. Belum

lagi serangan itu sampai, di dahului gerengan keras
Laeruncing telah menyerbu pula. Kalau yang jantan
menyerang dengan tubuh berduri seperti manusia
maka Laelancip si betina menyerang melompat-lompat,
lebih banyak mempergunakan mulutnya yang bertaring
dari pada dua kaki depannya. Bayi yang ada di punggungnya
menangis makin keras.
Walau berilmu tinggi ternyata tidak mudah bagi
Peri Angsa Putih menghadapi dua lawan itu. Namun
begitu kesabarannya hilang dan berpikir buat apa
membuang-buang waktu, maka dia segera saja keluarkan
ilmu kesaktian yang berpusat pada sepasang
matanya.
Dua mata sang Peri yang berwarna biru tiba-tiba
melesatkan dua larik sinar biru. Satu menghantam ke
arah laeruncing, satunya lagi ke arah Laelancip.
Melihat serangan yang sangat berbahaya itu Tringgiling
Uang Batu berseru keras. Tubuhnya melesat ke
udara. Sambil melesat tubuh itu bergulung melingkar
lalu menggelinding ke arah Peri Angsa Putih. Seluruh
Sisik yang ada di kepala dan tubuhnya berdiri tegak
seolah ratusan pisau yang siap membantai.
Sadar ganasnya serangan Tringgiling Liang Batu,
Peri Angsa Putih terpaksa melompat sebelum serangan
dua larik sinar birunya sempat menghantam lawan.
tak urung sisik-sisik di punggung Tringgiling Liang
Batu masih sempat merobek ujung pakaiannya. Ketika
dia menjejakkan kaki di tanah kembali dilihatnya
makhluk bersisik itu telah tegak sambil mendukung bayi
berduri di tangan kirinya!
"Kau inginkan orok ini wahai Peri Angsa Putih!
41
Silakan ambil dari tanganku kalau kau mampu! Tapi
jika kau berpikir tidak mampu melakukannya sebaiknya
lekas tinggalkan pulau ini!"
Merasa ditantang dan dianggap enteng Peri Angsa
Pulih kerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Dari
dua matanya kembali melesat cahaya. Kali ini sangat
biru dan menyilaukan.
"Rrrtttttt!"
"Rrrrttttr!”
Dua larik cahaya biru itu mendarat bertubi-tubi,
menghantam kepala dan tubuh Tringgiling Liang Batu.
Asap hitam yang berasal dari tubuhnya serta asap biru

dari dua larik sinar sakti yang keluar dari mata Peri Angsa Putih mengepul keluarkan letupan-letupan Keras.

Tringgiling Liang Batu mendongak lalu tertawa panjang. "Satu hari satu malam kau boleh menyerangku dengan seluruh ilmu yang kau punya! Sampai matamu melompat copot kau tidak akan mampu membunuhku wahai Peri Angsa Putih. Jadi jangan harap kau bisa dapatkan orok cucuku ini!'

"Sisik Baja Dewa!" kata Peri Angsa Putih dalam hati menyebut ilmu yang dimiliki Tringgiling Liang Batu. "Ini satu lagi kelemahan para Dewi di Negeri Atas Langit! Kalau bukan para Peri yang membujuk, tidak nanti para Dewa akan memberikan ilmu kesaktian itu pada makhluk satu ini. Sekarang lihat akibatnya! Sisik yang melindungi kepala dan sekujur tubuhnya benar-benar atos laksana baja! Aku tidak mampu menghadapinya!"

Peri Angsa Putih terus kerahkan seluruh kesaktiannya hingga dua sinar yang keluar dari matanya membesar dan tambah menyilaukan. Namun di depan sana Tringgiling Liang Batu tetap saja tegak tak bergeming sambil mendukung sang cucu bernama Lajatilandak!

Tiba-tiba makhluk bersisik itu angkat tangan kanannya lalu diputar secara aneh. Dua larik sinar serangan yang keluar dari sepasang mata sang Peri ikut berputar menuruti gerakan tangannya. Ketika si makhluk

42

pukulkan tangan ke arah Laeputih, angsa raksasa tunggangan Peri Angsa Putih ini menguik keras dan tahu-tahu sekujur tubuhnya telah terikat oleh gulungan sinar biru! Membuat angsa raksasa ini tak mampu lagi menggerakkan tubuhnya barang sedikitpun. Hanya kepalanya yang berleher panjang masih bisa digerakgerakkan sambil keluarkan suara seperti merintih lirih.

"Peri Angsa Putih, jika kau masih keras kepala menjalankan tugas dan perintah gila itu! Seumur-umur kau tidak akan dapat meninggalkan pulau ini! Terserah padamu!' lalu Tringgiling Liang Batu membuat gerakan dengan lima jari tangan kanannya. Lima jari itu membengkok ke dalam seperti meremas. Laeputih menguik keras. Sinar biru yang mengikat tubuhnya seolah-olah merangsak mengencang.

Peri Angsa Putih maklum, dengan segala kenekatannya Tringgiling Liang Batu mampu membunuh

angsa tunggangannya. Sang Peri segera angkat tangan kirinya
“Dalam kepicikan dan juga kesombonganmu kau telah merasa menang makhluk bersisik! Aku akan tinggalkan pulau ini dengan berhampa tangan. Tapi wahai satu hari kelak pembalasan kami para Peri Negeri Atas Langit akan jatuh atas dirimu! Saat itu kau tak akan mampu menghindari kematian! Rohmu akan tergantung antara langit dan bumi! Kau akan menderita selama sang surya dan rembulan muncul di jagat raya inil"
Trenggiling Liang Batu gerakkan tangan kanannya. gulungan sinar biru yang mengikat sekujur tubuh angsa putih terlepas lalu melesat masuk kembali ke dalam sepasang mata Peri Angsa Putih.
"Kau boleh pergi dengan aman wahai Peri Angsa Pulih! Jangan mengeluarkan suara barang sepatahpun”.
Peri Anqsa Putih mendengus lalu melompat naik ke atas punggung Laeputih. Sesaat kemudian angsa raksasa itu telah terbang dan melesat tinggi ke udara. di atas punggungnya Peri Angsa Putih duduk sambil
43
kepalkan dua tinjunya. Dia merasa sangat malu, terhina dan juga marah. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba di bawahnya, kelihatan sebuah biduk meluncur sangat cepat menuju pantai barat pulau.
Sambil bertanya-tanya dalam hati siapa adanya penumpang biduk itu, Peri Angsa Putih turunkan sedikit angsa tunggangannya lalu terbang berputar-putar di atas biduk. Namun dia tidak bisa melihat wajah penumpang tunggal di atas perahu itu karena orang itu mengenakan caping bambu sangat lebar. Hanya ada satu hal yang masih bisa disaksikan oleh sang Peri. Orang di atas perahu sama sekali tidak mempergunakan dayung ataupun layar untuk meluncurkan perahunya. Dia mempergunakan kaki kiri atau kaki kanan.
Setiap kaki kiri atau kaki kanan dihentakkan ke lantai perahu maka secara luar biasa perahu itu meluncur deras membelah air laut. Hingga tidak selang beberapa lama perahu itu telah sampai di pantai barat pulau.
"Meluncurkan perahu di tengah laut dengan hentakan kaki! Wahai! Baru sekali ini aku melihat ilmu demikian hebat! Ingin aku mengetahui siapa adanya orang yang berkepandaian tinggi itu. Sayang aku harus

segera menemui Peri Bunda dan Peri Sesepuh...."
44
BASTIAN TITO

8
DI ATAS pulau, di dalam rimba Lahitamkelam, makhluk bersisik seatos baja Tringgiling Liang Batu, baru saja meletakkan bayi berduri di atas punggung Laelancip si landak betina. Tiba-tiba dia berdiri tegak lalu arahkan mukanya ke sebelah barat.
"Wahai! Ada lagi tamu tak diundang tengah menuju ke sini. Laeruncing dan Laelancip, lekas kalian bawa cucuku meninggalkan tempat ini!"
Baru saja makhluk bersisik itu selesai bicara, belum sempat dua ekor landak raksasa bergerak pergi tiba-tiba berkelebat satu bayangan disertai mengumandangnya teriakan keras. Dari ucapannya jelas dia sempat mendengar kata-kata Tringgiling Liang Batu tadi. Padahal Tringgiling bicara tidak terlalu keras. Satu pertanda bahwa orang yang datang, siapapun dia adanya pastilah memiliki kepandaian tinggi.
"Diundang atau tidak, aku sudah menentukan bahwa hari ini aku harus menjejakkan kaki di tempat ini! Dan itu sudah kurencanakan sejak tiga puluh tahun silaml"
"Wuuuuttt!"
Suara lenyap dan tahu-tahu delapan langkah di sebelah kanan Tringgiling Liang Batu telah berdiri seorang yang mengenakan pakaian terbuat dari kulit kayu berwarna kecoklat-coklatan. Kepala dan wajahnya tidak kelihatan karena tertutup oleh sebuah caping bambu sangat lebar.
******
Tringgiling Liang Batu menatap tajam dengan mata combongnya. Laeruncing dan Laelancip memandang tak berkedip.
"Aku tidak kenal dengan sosok manusia satu ini. Entah kalau dia membuka capingnya dan aku bisa
45
melihat wajahnya. Apa maksud kedatangannya juga sama dengan Peri tadi? Hendak mengambil orok itu...?"
Demikian Tringgiling Liang Batu membatin. Lalu dia menegur.
"Orang bercaping, aku mengucapkan selamat datang di pulau ini. Selamat datang di rimba Lahitamkelam.

Harap kau sudi membuka capingmu hingga aku bisa mengenali siapa adanya dirimu. Setelah itu baru kita bicara perihal kedatanganmu. Apakah membawa maksud jahat atau baik!"

"Makhluk bersisik bernama Tringgiling Liang Batu! Kau bertanya aku menjawab. Kedatanganku membawa kedua hal yang kau sebutkan tadi. Maksud jahat dan maksud baik!"

Tringgiling Liang Batu diam-diam merasa terkejut.

"Hee! Dia tahu namaku! Dari ucapannya jelas sebenarnya dia datang membawa maksud tidak baik walau dia berkata ada maksud jahat ada maksud baik!"

"Tamu bercaping, wahai! Aku hanya akan meneruskan pembicaraan jika kau membuka caping unjukkan wajah!"

"Wahai! Apa sulitnya membuka caping!" jawab sang tamu. Lalu sekali dia menggoyangkan kepala caping lebar yang sejak tadi bertengger di kepalanya melesat ke udara dan diam mengapung satu tombak di atas kepala itu!

Tringgiling Liang Batu terkesiap melihat kehebatan tenaga dalam yang dimiliki orang. Namun sekaligus dia mencium adanya bahaya besar yang segera bakal muncul. Terlebih lagi ketika dilihatnya sepasang landak raksasa keluarkan suara menggeram dan bersikap siap untuk melompati orang di hadapannya.

Akan tetapi yang paling membuat makhluk bersisik Itu terkejut besar ialah ketika melihat orang di depannya memiliki kepala bermuka dua. Satu di depan satu di belakang! Dua wajah itu merupakan wajah lelaki berusia sekitar 40 tahun. Wajah sebelah depan putih bersih. Sebaliknya yang sebelah belakang hitam pekat dan keling berkilat! Keanehan lain dari makhluk ini

46

Ialah bola matanya tidak bulat tetapi berbentuk segi tiga berwarna hijau!

"Pasti ini makhluknya yang selama ini dikenal dengan nama Hantu Muka Dua!" kata Tringgiling Liang Batu dalam hati. Perasaannya semakin tidak enak.

"Pasti dia datang membawa maksud jahat. Bukankah dia yang dijuluki Hantu Segala Keji, Segala Tipu, Segala Nafsu!"

"Tringgiling Liang Batu," tiba-tiba Hantu Muka Dua berucap. Yang bicara adalah mulutnya sebelah depan.

"Aku Hantu Muka Dua datang membawa kabar buruk

bagimu dan tiga makhluk hidup yang ada di sebelah sana." .

"Buruk baik adalah bagian setiap manusia karena Ku sudah merupakan ketentuan hidup. Tapi wahai! Kabar buruk apa yang kau maksudkan Hantu Muka Dua!"

"Pertama, aku memaklumkan diri bahwa cepat atau lambat aku akan menjadi Raja Di Raja Segala Hantu di Negeri Latanahsilam, termasuk pulau dan seluruh kawasan sekitar sini! Kau dan semua yang hidup di pulau ini harus tunduk dan berada di bawah kekuasaanku"

"Hantu Muka Dua...."

"Diam! Ucapanku belum selesai!" Menghardik mulut Hantu Muka Dua sebelah depan sementara mulut sebelah belakang tertawa gelak-gelak. Walau menjadi marah namun Tringgiling Liang Batu mengalah dan berdiam diri. Hantu Muka Dua lanjutkan ucapannya.

"Hal kedua! Orok yang ada di punggung landak betina itu akan kuberi nama ! Dia berada di bawah kekuasaanku dan tunduk pada segala perintahku! Pada masa tujuh puluh tahun mendatang aku akan kembali ke pulau ini. Saat itu dia bukan saja sudah dewasa tapi juga memiliki satu rahasia besar yang harus dikatakannya padaku! Kau sudah mendengar kata-kataku! Sekarang kau boleh bicara!"

"Hantu Muka Dua, kalau kau ingin menjadi Raja

47

Di Raja Segala Hantu Ku adalah urusanmu! Tapi perlu kau ketahui. Aku Tringgiling Liang Batu adalah satusatunya penguasa di pulau ini! Tidak ada siapapun baik di bumi, di lautan maupun di atas langK yang boleh menguasai dan memerintah diriku! Sebelum kau muncul di sini, telah terlebih dulu datang Peri Angsa Putih dari Negeri Atas LangK! Dia ingin mengatur dan menguasai diriku! Dia ingin mengambil bayi yang sudah kuanggap sebagai cucuku sendiri! Peri Angsa Putih pergi dengan tangan hampa setelah aku memberi pelajaran pahit dan keras padanya! Apakah kau berharap aku akan memberikan pelajaran yang sama padamu?!"

Dua mulut Hantu Muka Dua tertawa bergelak mendengar kata-kata Tringgiling Liang Batu Ku. "Kau boleh mengatur seribu Peri seribu Dewa. Tapi jangan

berani bicara sombong terhadap Hantu Muka Dua!"
"Kau boleh menganggap diri lebih hebat dari pada Pari dan Dewa wahai Hantu Muka Dua! Tapi karena kau membawa maksud jahat datang kemari, aku sarankan agar kau cepat-cepat angkat kaki dari pulauku. Terhadap Peri Angsa Putih aku masih berbaik hati. Tapi terhadap makhluk sepertimu mungkin sikapku bisa sebaliknya! Lekas menyingkir dari hadapanku!"
Hantu Muka Dua menjadi marah sekali. Dari tenggorokannya keluar suara menggembor. Bersamaan dengan itu mukanya depan belakang berubah menjadi muka-muka raksasa mengerikan berwarna merah. Empat matanya memandang menyorot pada Tringgiling Liang Batu.
Walau gentar melihat perubahan dua muka makhluk di hadapannya namun Tringgiling Liang Batu tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Dia sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Dua ekor landak raksasa juga telah mulai bergerak mendekati Hantu Muka Dua.
"Tringgiling Liang Batu! Kau dan dua binatang peliharaanmu tentu punya ilmu yang diandalkan! Tapi Adalah terlalu bodoh jika berani menentang Hantu Muka
48
Dua Aku tahu kelemahan kalian!"
Makhluk bersisik menggereng keras. Seluruh sisik yang ada di muka dan tubuhnya bergerak bangkit, mencuat laksana pisau-pisau baja! Lalu dari sela-sela sisik Itu melesat serpihan-serpihan berbentuk paku hitam, menyambar ke arah Hantu Muka Dua! Puluhan banyaknya! Di saat yang sama dua ekor landak tidak tinggal diam. Keduanya melompat menyerbu Hantu Muka Dua. Yang betina masih mendukung orok aneh di punggungnya. Duri-duri panjang di tubuhnya mencekal demikian rupa hingga bayi itu tidak jatuh.
"Paku Iblis Liang Batu!" teriak Hantu Muka Dua menyebut nama paku-paku maut yang menyambar ke arahnya. "Siapa takut!" Lalu Hantu Muka Dua melesat dua tombak ke udara. Ketika melewati caping bambunya, dia segera menyambar benda itu dengan tangan kiri. Lalu sekali dia memukulkan caping lebar itu ke bawah, puluhan paku-paku hitamyang melewati bawah kakinya melesat masuk, amblas ke dalam tanah!
Sambil melayang turun Hantu Muka Dua tertawa bergelak. Memang sungguh hebat. Bukan saja dia

berhasil selamatkan diri dari serangan Paku Iblis Liang Batu dan sekaligus membuat amblas senjata aneh itu ke tanah, tetapi dia juga bisa menghindar dari serangan dua ekor landak yang menyerbu dari belakang. Hal ini bisa dilakukannya karena dia mempunyai muka di sebelah belakang dan dapat mengawasi setiap apa yang terjadi di belakangnya. Melihat serangannya gagal, dua ekor landak menggereng keras. Ternyata mereka berotak cerdik. Karena punya dua muka depan belakang memang sulit untuk menyerang Hantu Muka Dua dari dua arah itu. Maka Laeruncing dan Laelancip kini menyerbu dari samping kiri dan kanan!

Hantu Muka Dua yang masih tertawa-tawa mengejek Tringgiling Liang Batu menjadi kaget ketika tibatiba dua ekor landak itu melesat ke arahnya dari dua jurusan. Sambil membentak marah makhluk bermuka dua itu mundur satu langkah lalu pukulkan tangannya

49

kiri kanan ke samping!

Laeruncing si landak jantan menggerung keras ketika tubuhnya kena di gebuk, terpental dan tergulingguling di tanah. Binatang ini cepat berdiri tapi roboh kembali karena tulang pinggulnya sebelah kiri remuk terkena pukulan Hantu Muka Dua.

Sebaliknya Hantu Muka Dua sendiri tertegak sambil mengerenyit kesakitan. Ketika dia memperhatikan ternyata di tangan kirinya telah menancap dua lembar bulu tebal landak jantan itu. Hantu Muka Dua menggeram marah. Dua duri landak dicabutnya, dibantingkan ke tanah hingga melesak amblas. Lalu didahului ledakan menggelegar dia menerjang ke arah Laeruncing yang berada dalam keadaan sempoyongan. Tangan kanannya bergerak menghantam.

"Wuuttttt!"

Dari samping melesat sosok Laelancip si landak betina. Puluhan duri yang ada di tubuhnya mencuat lagak dan keras laksana paku-paku baja. Hantu Muka Dua menggembor keras dan terpaksa tarik pulang terangannya. Ketika dia hendak mengejar landak betina itu, Tringgiling Liang Batu telah menghadang gerakannya.

"Kau benar-benar minta mampus!" teriak mulut Hantu Muka Dua sebelah depan. Taringnya mencuat. Dua matanya mendelik besar. Lalu dari ke dua mata

itu melesat dua larik sinar hijau berbentuk segi tiga yang ujung terdepan menyerupai ujung tombak runcing. Inilah ilmu kesaktian yang disebut "Hantu Hijau Penjungkir Roh". Benda apa saja yang terkena hantaman dua larik sinar hijau itu akan menjadi leleh lunak seperti lumpur. Dulunya ilmu kesaktian ini adalah milik seorang tokoh berjuluk Hantu Lumpur Hijau. Dengan segala tipu dan kelicikannya Hantu Muka Dua berhasil merampas ilmu kesaktian itu.

Tringgiling Liang Batu terkejut besar, tidak menyangka kalau Hantu Muka Dua memiliki ilmu kesaktian itu.

50

"Benar Hantu Hijau Penjungkir Roh!" ujar makhluk bersisik dengan suara bergetar. "Dia pasti mencuri ilmu kesaktian itu dari Hantu Lumpur Hijau!"

Tringgiling Liang Batu cepat kerahkan hawa sakti ke sekujur tubuhnya mulai dari kepala sampai ke kaki. Sisik-sisik hitamnya serta merta bergerak menutup. Begitu dua larik sinar hijau menghantam tubuhnya, makhluk bersisik ini keluarkan suara menggembor keras. Tubuhnya terhuyung-huyung laksana disambar topan. Namun dua kakinya seperti terpancang ke tanah, tetap tak bergeser dari tempatnya! Asap hijau dan hitam mengepul dari sekujur tubuh Tringgiling Liang Batu.

Kaget Hantu Muka Dua bukan kepalang. Dia sampai mundur dua langkah ketika menyaksikan bagaimana ilmu kesaktian yang sangat diandalkan dan selama ini tidak satu lawanpun sanggup menghadapinya, ternyata tidak mampu merobohkan apalagi melumat makhluk bersisik itu menjadi lumpur!

"Hantu Muka Dua!" Tringgiling Liang Batu menegur sambil bertolak pinggang. "Apa kau masih belum mau angkat kaki dari tempat ini?! Apa kau mau pergi setelah dua ekor landak peliharaanku mengupas kulit dan daging sekujur tubuhmu?!"

Wajah Hantu Muka Dua sebelah depan pentang wajah beringas sementara muka sebelah belakang nampak berkomat-kamit mengeluarkan suara menggereng panjang.

"Tringgiling Liang Batu! Jangan bicara pongah dan sudah merasa menang! Kalau kau dan dua binatang keparat peliharaanmu itu tidak mau tunduk dan takluk padaku. Lihat! Apa yang ada di dalam kantong ini!

Kalian bisa kubikin sengsara seumur-umur!"
Habis berkata begitu Hantu Muka Dua keluarkan
satu kantong kain yang ada bercak-bercak kuningnya,
Kantong kain itu digoyang-goyangnya sambil bergelak,
Tringgiling Liang Batu menggereng tercekat ketika
dia membaui sesuatu yang sangat ditakutinya. Dia
cepat melangkah mundur.Dua ekor landak raksasa
51
Ikut-ikutan menggeram dan bersurut menjauhi Hantu
Muka Dua.
Sambil terus mengumbar tawa Hantu Muka Dua
buka sedikit kantong kain yang dipegangnya. Begitu
dia kembali menggoyang maka bertaburlah bubukbubuk
kuning!
"Bubuk belerang pelumpuh raga!" teriak Tringgiling
Liang Batu. Dua matanya yang putih berbentuk combong
kelapa itu mencuat seperti mau melompat dari
rongganya. Kalau saja wajahnya tidak diselimuti sisik
tebal dan berwajah seperti manusia biasa, pasti
saat itu akan terlihat bagaimana air mukanya seputih
kain kafan saking takutnya!
"Kau dan dua ekor landak peliharaanmu memilih
lumpuh sengsara seumur-umur atau menyatakan patuh
pada perintahku dan takluk serta tunduk di bawah
kekuasaanku wahai Tringgiling Liang Batu!"
"Aku...." Makhluk bersisik hitam itu tak bisa bicara.
Dalam hati dia berkata. "Bagaimana bangsat itu tahu
kelemahanku! Pasti ada yang berkhianat memberi
tahu! Percuma melawan. Aku rela mati di tangannya
tapi Laeruncing dan Laelancip, terutama yang kukhawatirkan
cucuku si Lajatilandak itu belum tentu
bisa kuselamatkan! Tak ada jalan lain. Jahanam betul!
Wahail Aku terpaksa mengalah!"
"Tringgiling Liang Batu! Kau masih belum menjawab!
Apa yang ada di benakmu?!"
"Hantu Muka Dua, aku tidak suka hal ini! Saat ini
aku terpaksa mengalah. Aku tunduk dan patuh padamu
"
Tawa Hantu Muka Dua meledak. Dua matanya
depan dan belakang sampai keluarkan air mata.
"Bagus! Ternyata kau tidak setolol yang aku duga!
Ha... ha... ha! Tapi sebelum mempercayaimu aku harus
melakukan sesuatu terlebih dulu! Aku tidak ingin kau
menipuku! Ha... ha... ha...."

Habis berkata begitu Hantu Muka Dua lalu tebarkan
bubuk kuning bubuk belerang ke dalam liang batu
52
yang selama puluhan tahun menjadi sarang kediaman dan tempat ketiduran Tringgiling Liang Batu. Walau tubuhnya jadi menggigil saking marah namun makhluk bersisik Ku tidak mampu berbuat apa-apa.
Hantu Muka Dua berpaling pada Tringgiling Liang Batu. "Selama tujuh puluh tahun mendatang kepergianku, selama Ku pula kau tidak akan bisa diam di sarangmu, tidak bisa tidur. Kelak jika tujuh puluh tahun kemudian aku datang, kita bisa membuat perhitungan baru!"
"Hantu Muka Dua! Kau benar-benar Hantu Segala Keji! Segala Tipu! Segala Nafsu! Apa maksud tujuanmu dibalik semua kekejian yang kau lakukan terhadapku?!"
"Wahai makhluk bersisik. Jawab pertanyaanmu akan kau dapat tujuh puluh tahun mendatang!" jawab Hantu Muka Dua. Setelah lebih dulu melirik pada bayi di atas punggung Laelancip, Hantu Muka Dua putar tubuhnya. Sekali berkelebat diapun lenyap dari tempat itu.
*
* *
53
BASTIAN TITO

9

TUJUH puluh tahun kemudian, di kawasan Negeri Latanahsilam.... Dua ekor makhluk yang sekujur tubuhnya ditumbuhi duri-duri panjang runcing berwarna coklat merayap di sela-sela bebatuan. Begitu orang yang mendarat di pulau mencapai pinggiran Rimba Lahitamkelam, dua landak raksasa itu keluarkan gerengan keras dan melesat lancarkan serangan.
Lelaki bercaping yang bukan lain Hantu Muka Dua adanya sesaat hentikan langkah, tegak terkesiap. Wajahnya yang semula berupa dua wajah lelaki berusia 40 tahun serta merta berubah menjadi dua wajah raksasa menakutkan. Lalu begitu melihat dua ekor landak menyerang dirinya serta merta dia menyambar caping lebar di kepala dan lemparkan benda ini ke arah landak raksasa yang menerjang dari arah kanan. Terhadap landak satunya, Hantu Muka Dua kirimkan satu

jotosan. Yang di arah adalah bagian bawah perut yang
tidak ditumbuhi duri-duri tebal.
"Braaakkk!"
Caping bambu yang melesat di udara itu hancur
berantakan begitu menghantam sosok Laelancip si
landak betina. Laelancip sendiri terlempar, tergulingguling
di atas pasir lalu terbanting di dinding batu
karang berlumut. Beberapa helai durinya kelihatan
patah bertanggalan. Dari sela mulutnya keluar suara
mengerang kesakitan dan juga pertanda marah.
Landak jantan Laeruncing, meski sempat menancapkan
tiga durinya dan melukai lengan kanan Hantu
Muka Dua, namun hantaman lawan yang tak sempat
dihindarkan membuat dia terpental jauh, terguling di
pasir dan muntahkan darah kehitaman!
54
Hantu Muka Dua menggereng beringas. Tiba-tiba
mulut sebelah belakang berseru. "Kurang ajar! Duri
landak itu ternyata kini mengandung racun!"
Mulut sebelah depan ikut berseru kaget. Hantu
Muka Dua cepat cabut bulu-bulu landak yang menancap
di lengannya. Lengan itu tampak membengkak
kebiruan pertanda memang ada racun yang kini memasuki
aliran darah! Tanpa membuang waktu Hantu
Muka Dua cepat pijat urat besar di lengan kirinya. Darah
menyembur merah kehitaman. Lalu dengan cepat dia
keluarkan sebuah benda hampir menyerupai daun dari
balik pinggangnya. Benda ini d i kunyahnya lalu nan
curannya disemburkan ke cidera luka di lengan kiri.
"Tringgiling Liang Batu!" teriak Hantu Muka Dua.
"Wahai! Jadi begini caramu menyambut kedatanganku
setelah kau masih kubiarkan hidup selama tujuh puluh
tahun! Jangan menyesal kalau hari ini aku datang dan
mengirim rohmu minggat ke langit terkembang!"
Habis berkata begitu Hantu Muka Dua segera
berkelebat ke arah deretan pohon-pohon jati yang
tumbuh rapat di sebelah barat pulau. Namun belum
sempat dia bergerak, tiba-tiba dari kerapatan pepohonan
menggelinding satu benda berwarna coklat kekuningkuningan.
Sulit untuk menduga benda apa adanya.
Hantu Muka Dua tidak sempat berpikir lebih
panjang. Yang dilakukannya adalah segera melompat
menghindar dari hantaman gelundungan benda aneh,
Tak berhasil menabrak sosok Hantu Muka Dua,

benda yang bergulung menyambar batu karang di tepi
pasir. "Braaakk! Byaaarrr!" Separuh dari batu karang
besar dan tajam itu hancur berantakan, membuat Hantu
Muka Dua kerenyitkan kening dan membayangkan
bagaimana kalau tadi tubuhnya sempat terkena
sambaran.
Di sebelah sana makhluk yang menggelinding Ku
berputar, membelok lalu kembali melesat ke arah Hantu
Muka Dua. Yang diserang segera bersiap untuk menghantam
dengan ilmu "Hantu Hijau Penjungkir Langit".
55
Sepasang matanya di sebelah depan kiblatkan sinar
hijau menggidikkan. Tapi ternyata makhluk yang menggelundung
tidak melancarkan serangan. Dua langkah
dari hadapan Hantu Muka Dua makhluk ini melesat ke
udara lalu turun kembali, jejakkan kaki di atas
reruntuhan batu karang!
Memandang ke depan tersiraplah Hantu Muka Dua.
Sesaat dua mukanya berubah menjadi dua wajah pucat
pasi. Lalu kembali ke bentuk semula yakni wajah raksasa
berkulit merah.
"Makhluk aneh, berbentuk manusia tapi berkulit
seperti binatang! Jangan-jangan dialah...." Hantu Muka
Dua usap-usap dagu sebelah depan yang ditumbuhi
brewok meranggas.
Di atas runtuhan batu karang saat itu berdiri satu
sosok tinggi kurus berwujud manusia yang hanya
mengenakan sehelai cawat kecil terbuat dari kulit kayu.
sekujur tubuhnya, mulai dari ubun-ubun sampai ke kaki,
menyerupai warna pohon jati. Namun ditumbuhi bulubulu
tebal keras dan panjang serta runcing seperti bulu
landak. Sepasang matanya diteduhi oleh dua alis hitam
tebal. Di bawah hidungnya yang selalu kembang kempis
menekuk kumis lebat. Daun telinganya panjang dan
lebar, juga ditumbuhi duri-duri seperti bulu landak.
Sesekali dia meludah ke tanah. Ludahnya berwarna
kuning pekat!
"Makhluk berbulu landak! Wahai! Tidak dapat tidak
kau pastilah makhluk yang tujuh puluh tahun silam
kuberi nama !"
Makhluk di atas batu karang tidak bergerak dan
tidak berkesip. Hanya dari tenggorokannya terdengar
suara menggembor. Lalu seperti tadi dia meludah ke
tanah.

"!" Hantu Muka Dua tiba-tiba
menghardik. "Kakekmu si Tringgiling Liang Batu tunduk
dan patuh padaku! Berada di bawah kekuasaanku!
Berarti kau juga adalah taklukanku yang jauh lebih
rendah daripada kakekmu! Lekas jatuhkan diri dan
56
haturkan sembah padaku! Aku adalah Raja Di Raja
Segala Hantu di kawasan Negeri Latanahsilam!"
Sosok di atas batu karang tetap tidak bergerak,
tidak mengedip apalagi menjawab dan jatuhkan diri
sesuai perintah. Malah kembali makhluk itu meludah
ke tanah. Merasa ditantang dan dihina marahlah Hantu
Muka Dua.
"Saat ini aku belum punya niat membunuhmu!
Tapi jika tiba waktunya kau akan kubikin mampus
dengan sejuta kesengsaraan!"
"Hantu Muka Dua!" Mendadak makhluk berduri di
atas batu karang berucap.
"Wahai! Ternyata kau tidak bisu! Bisa bicara seperti
manusia! Ha... ha! Kuharap kau juga tidak tuli!"
"Hantu Muka Dua! Aku sudah tahu siapa dirimu dari
kakekku Tringgiling Liang Batu! Aku tidak suka
kehadiranmu di pulau ini! Lekas kembali ke perahumu!
Tinggalkan pulau! Atau sekujur tubuhmu akan kutaburi
dengan duri beracun!" Sementara itu dua ekor landak
raksasa yang dalam keadaan cidera telah berkumpul
satu sama lain dengan cepat mendekam di samping
batu karang dekat makhluk berduri tegak berdiri.
Hantu Muka Dua tertawa bergelak mendengar
ucapan makhluk di hadapannya itu. "Aku ingin tahu!
Ilmu kesaktian apa saja yang telah diajarkan kakekmu
dan dua orang tuamu dua ekor landak raksasa itu!
Perlihatkan padaku! Aku ingin menjajalnya satu
persatu!"
Mendengar ucapan Hantu Muka Dua, makhluk
berduri keluarkan suara menggereng lalu kembali meludah.
Tiba-tiba dia goyangkan kepala.
"Wuuut... wuutttt... wuuuttt!"
Terjadilah satu hal luar biasa.
Puluhan duri coklat yang sebelumnya menancap
di mukanya, laksana paku-paku panjang terbuat dari
besi melesat ke arah Hantu Muka Dua. Kaget Hantu
Muka Dua bukan olah-olah! Secepat kilat dia hantamkan
dua tangannya ke depan lalu melompat ke kiri cari

57

selamat. Puluhan duri landak yang tadinya siap menyambar dan menancap di tubuh Hantu Muka Dua mental ke udara. Namun secara aneh duri-duri ini berbalik ke arah pemiliknya dan kembali menancap di tempatnya semula yaitu kepala dan wajahnya!
Apa yang barusan disaksikan Hantu Muka Dua membuat makhluk bermuka dua ini diam-diam menjadi terkesiap namun jauh dari rasa jerih.
"Wahai! Tujuh puluh tahun ternyata telah cukup waktu bagimu untuk menguasai ilmu gila itu! Ha... ha... ha! aku punya satu ilmu yang disebut
"Mengelupas puncak langit mengeruk kerak bumi*. Sebelum kuarahkan padamu biar kuperlihatkan dulu kehebatan ilmu itu!" Sambil tertawa mengekeh Hantu Muka Dua putar tubuhnya. Dia menghadap pada sebatang pohon jati berduri yang terletak sekitar sepuluh langkah di depan sana. Perlahan-lahan Hantu Muka Dua angkat tangan kanannya. Mulutnya sebelah depan menyeringai berkomat-kamit. Pergelangan tangannya diputar setengah lingkaran ke kanan hingga telapaknya menghadap ke arah pohon. Didahului oleh suara seperti angin punting beliung dari telapak tangan Hantu Muka Dua tiba-tiba melesat selarik sinar merah. Sinar ini dengan kecepatan kilat bertabur di pohon jati berduri yang tingginya tiga tombak itu, dari pucuk tertinggi sampai ke bagian batang di bawah tanah yakni akar pohon.
Ketika sinar merah lenyap terlihatlah bagaimana pohon yang tadi tegak besar kokoh ini telah berubah menjadi hanya sebesar lengan karena kulit dan bagian dalamnya telah terkelupas mulai dari atas sampai ke akar! Dapat dibayangkan jika hal itu terjadi pada sosok tubuh manusia!
Hantu Muka Dua meniup ke arah pohon. Pohon jati yang malang itu langsung berderak patah dan roboh! Hantu Muka Dua tertawa bergelak dan palingkan kepalanya ke arah makhluk berduri di atas batu karang.
"! Aku harap kau sanggup mene**58**

rima pukulan "Mengelupas puncak langit mengeruk kerak bumi" yang kini akan aku arahkan padamu! Tapi jika kau mau jatuhkan diri, menyembah tanda takluk aku akan batalkan pukulan itu! Wahai! Apa jawabmu!"

Seperti tadi makhluk di atas batu tidak bergeming
tidak berkesip. Malah kembali dia meludah ke tanah
dua kali berturut-turut!
"Jahanam!" teriak Hantu Muka Dua marah sekali.
"Ingin sekali aku membunuhmu saat ini! Tapi cukup
aku mengelupas tubuhnya sebelah kanan saja!"
Hantu Muka Dua angkat tangan kanannya ke atas.
Mulutnya komat-kamit. Ketika dia hendak memutar
pergelangan tangannya membuat gerakan setengah
lingkaran, tiba-tiba dari dalam Rimba Lahitamkelam
terdengar seruan lantang.
"Cucuku ! Lekas kau kemari!
Jangan berani menantang makhluk berjuluk Segala
Keji, Segala Tipu, Segala Nafsu itu!"
Mendengar seruan tersebut, makhluk berduri landak
di atas batu karang melesat satu tombak ke udara.
Ketika turun tubuhnya telah bergulung dan di lain kejap
menggelundung lenyap di antara kerapatan pohonpohon
jati berduri Rimba Lahitamkelam! Di belakangnya
menyusul Laeruncing dan Laelancip, sepasang
landak raksasa itu.

*

* *

59

BASTIAN TITO

10

HANTU MUKA DUA palingkan kepalanya ke arah
rimba belantara pohon jati berduri aneh. "Wahai, itu
adalah suaranya si Tringgiling Liang Batu! Untung dia
cepat-cepat memanggil cucunya. Kalau tidak si Hantu
Jatilandak itu akan terkelupas seluruh sosoknya sebelah
kanan!" Habis berkata begitu Hantu Muka Dua
berkelebat ke arah kerapatan pepohonan.
Di dalam Rimba Lahitamkelam, di atas sebuah
gundukan batu besar diapit oleh pohon-pohon jati
berduri, tidak jauh dari sebuah liang batu yang digenangi
air serta serbuk aneh berwarna kuning. Sosok
bersisik itu duduk bersila, tak bergerak. Dia adalah
Tringgiling Liang Batu yang selama tujuh puluh tahun
belakangan ini hidup tersiksa akibat bubuk belerang
yang ditabur Hantu Muka Dua di liang batu sarang
kediamannya. Sepasang matanya yang putih berbentuk
combong kelapa kini tampak berwarna kelabu. Di

depannya, di bagian batu yang lebih rendah bersila
makhluk yang tubuhnya ditumbuhi duri-duri coklat.
Dia adalah sang cucu yang semula diberi nama
Lajatilandak, oleh Hantu Muka Dua dirubah menjadi
. Di samping duduk
mendekam sepasang landak raksasa.
"Wahai Kakekku Tringgiling Liang Batu," Hantu
Jatilandak membuka mulut. "Barusan aku menemui
makhluk yang punya dua muka di pantai pulau. Barusan
pula kami berlaga mengadu kesaktian. Apakah dia
makhluk bernama Hantu Muka Dua yang selama ini
kau ceritakan padaku?1
"Cucuku , benar. Memang makhluk
itu adalah Hantu Muka Dua yang kutunggu-tunggu
sejak tujuh puluh tahun silam. Dia datang menepati
60
janjinya. Entah berita dan kejadian buruk apa yang
akan disampaikannya pada kita!"
"Aku tidak suka padanya wahai Kakek!" kata Hantu
Jatilandak pula.
"Aku juga tidak! Tidak ada makhluk di permukaan
bumi dan di atas langit yang suka padanya! Tapi kita
harus menerima kenyataan. Kita tidak bisa melawannya!
Ilmunya tinggi sekali. Lain dari itu dia memiliki bubuk
belerang. Benda yang merupakan pangkal kelemahan
dan bisa membunuh kita semua! Selama tujuh puluh
tahun aku berusaha mencari jalan menyingkirkan bubuk
itu dari tempat ini, tapi setiap mendekati taburan bubuk,
sisik di tubuhku terkelupas jatuh. Badanku seolah
ditusuk puluhan pisau dan ada hawa aneh yang
membuat darahku seolah mengalir menyungsang!"
"Menurut Kakek antara kau dan Hantu Muka Dua
tidak ada permusuhan! Mengapa dia berlaku jahat
seperti itu! Ada apa sebenarnya dibalik semua kekejian
yang dilakukannya Ku Kek?!"
"Aku tidak tahu wahai cucuku! Namun begitu dia
muncul di sini, semua akan segera terjawab!" kata
Tringgiling Liang Batu pula.
Baru saja kata-kata itu diucapkan si kakek, tiba-tiba
mengumandang tawa bergelak. Disusul seruan. Dan
berkelebatnya satu bayangan. seolah
mencium bahaya segera gulung tubuhnya lalu melesat
ke atas pohon jati terdekat. Di pohon ini dia buka
gulungan tubuhnya dan berjuntai di salah satu cabang,

kaki ke atas kepala ke bawah seperti seekor kelelawar.
"Tringgiling Liang Batu! Kau benar! Rahasia selama tujuh puluh tahun hari ini akan segera tersingkap!"
Belum habis gema teriakan lantang itu sosok Hantu Muka Dua dengan segala keangkerannya - karena saat itu dia masih menampakkan diri dengan dua muka seperti raksasa - tahu-tahu telah berdiri tiga langkah di hadapan Tringgiling Liang Batu. Sesaat dia melirik pada yang bergelantungan di cabang
pohon jati duri. Lalu menoleh pada Laeruncing dan

61

Laelancip, serta tak lupa memandang sekilas ke arah liang batu yang tujuh puluh tahun silam ditaburinya dengan bubuk belerang. Sekian puluh tahun berlalu, bubuk belerang berwarna kuning itu masih menempel di liang batu penuh air itu seolah telah membatu menjadi satu.
Di atas cabang pohon tempatnya berjuntai Hantu Jatilandak meludah ke tanah. Laeruncing dan Laelancip keluarkan suara menggereng. Tringgiling Liang Batu memberi tanda dengan gerakan tangan agar ketiga makhluk itu menahan diri. Lalu dia berpaling pada Hantu Muka Dua dan berkata.
"Tujuh puluh tahun aku menunggu dalam sengsara. Kau muncul, apakah kau akan memperpanjang kesengsaraan ini?!"
Hantu Muka Dua jawab dengan umbaran tawa. Lalu dia usap wajahnya yang serta merta berubah menjadi wajah lelaki separuh baya.
"Wahai Tringgiling Liang Batu! Bagaimanapun kejinya derita sengsara, tapi masih jauh lebih baik dari yang namanya kematian! Aku telah berbaik hati tidak membunuhmu tujuh puluh tahun silam. Mengapa kau dan semua yang ada di sini tidak bersyukur diri dan mengucapkan terima kasih? Ha... ha... ha!"
Setelah tawa Hantu Muka Dua sirap, Tringgiling Liang Batu segera berucap. "Dulu sebelum kau pergi aku sempat bertanya wahai Hantu Muka Dua. Apa sebenarnya yang membuatmu melakukan kekejian ini terhadap kami yang tidak punya dosa dan kesalahan apa-apa padamu? Waktu itu kau berkata jawabannya akan kau berikan tujuh puluh tahun mendatang jika kau kembali lagi ke tempat ini. Sekarang kau sudah muncul dan berada di sini. Harap kau mau memberi

tahu latar belakang perbuatan jahatmu ini!"
Hantu Muka Dua menyeringai. "Tujuh puluh tahun lalu aku mendapat petunjuk dari alam roh! Petunjuk itu mengatakan bahwa lewat sebuah mimpi aku akan mampu menciptakan sebuah senjata sakti mandra**62**

guna. Dengan senjata ini aku bisa mempercepat menjadikan diriku Raja Di Raja Segala Hantu di kawasan Latanahsilam. Dengan senjata ini tidak ada satu orang pun bakal sanggup melawanku! Wahai! Hari ini petunjuk dalam mimpi itu akan kudapatkan! Karena orang yang bermimpi itu berada di sini!"
Sisik hitam di wajah Tringgiling Liang Batu mencuat kaku. "Karena perbuatanmu menabur bubuk belerang di liang kediamanku, sejak tujuh puluh tahun silam aku tak pernah dan tak bisa tidur. Bagaimana bisa mengharapkan aku akan bisa bermimpi...!"
"Kau memang tidak! Dua ekor landak raksasa itu juga tidak!" sahut Hantu Muka Dua. Lalu dia memandang ke atas pohon. "! Aku ingin bicara denganmu! Kalau bicara jangan bersikap gila dan kurang ajar! Turun dari pohon dan duduk bersila di hadapanku!"
menjawab dengan meludah ke tanah. Membuat Hantu Muka Dua menjadi marah dan dua mukanya langsung berubah menjadi muka-muka raksasa.
“Tringgiling Liang Batu! Kesabaranku habis sudah. Cucu kurang ajarmu ini terpaksa kuberi pelajaran!"
Hantu Muka Dua angkat tangan kanannya. Pergelangan diputar dan mulutnya komat kamit. Kemarahan membuat dia hendak menghantam dengan pukulan "Mengelupas puncak langit mengeruk kerak bumi". Yang di arah adalah dua kaki Hantu Jatilandak mulai dari lutut ke bawah. Maklum pukulan apa yang hendak dilepaskan Hantu Muka Dua Tringgiling Liang Batu cepat berteriak.
"Wahai cucuku ! Lekas turun dari atas pohon..Duduk di hadapan Hantu Muka Dua dan perhatikan setiap apa yang dikatakannya!"
Meski dia tidak suka namun mendengar ucapan sang kakek gulung tubuhnya ke atas lalu melompat ke bawah. Sesaat kemudian dia telah duduk bersila di hadapan Hantu Muka Dua. Sepasang

63

matanya yang berwarna kuning memandang menyorot
pada makhluk bermuka dua di depannya.
Hantu Muka Dua menyeringai. "Nyalimu boleh juga
! Jika saja kau tidak kurang ajar
mungkin kelak kau bisa kupergunakan sebagai salah
satu orang kepercayaanku!" Hantu Muka Dua ulurkan
tangan kirinya dan tepuk-tepuk bahu
seolah memuji mengagumi. Tapi sebenarnya dia tengah
menjajal kekuatan tenaga dalam makhluk berduri ini.
merasa bahunya seolah kejatuhan
batu besar. Kalau dia tidak kerahkan tenaga dan kepandaiannya
pasti saat itu dia sudah roboh terhenyak
di atas batu. Sebaliknya Hantu Muka Dua diam-diam
merasa terkejut menyaksikan bagaimana tepukan tangannya
yang sama dengan jatuhan batu seberat
seratus kati hanya membuat tubuh
bergoyang-goyang saja, tidak sampai roboh! Dalam
hati Hantu Muka Dua berkata. "Selama puluhan tahun
pasti Tringgiling Liang Batu dan dua ekor landak sakti
Ku telah menggembleng makhluk ini. Tergantung perkembangan
keadaan. Jika dia kelak membahayakan
diriku, makin cepat kubunuh makin baik." Begitulah
kekejian Hantu Muka Dua. Meski dia butuh bantuan
orang namun niatnya untuk berbuat jahat bisa saja
dilaksanakannya tanpa menimbang budi!
", aku tahu dua malam lalu kau
telah kedatangan satu mimpi. Wahai! Coba kau ingat
baik-baik. Katakan padaku apa yang kau lihat dalam
mimpi. Jangan ada bagian yang terlupa dan tidak akan
kau ceritakan padaku. Mulailah!"
menatap orang bermuka dua di
depannya sesaat. Lalu dia melirik pada kakeknya.
Tringgiling Liang Batu anggukkan kepala lalu berkata.
"Cucuku, jika benar kau bermimpi dua malam lalu
segera ceritakan pada Hantu Muka Dua apa mimpimu
Ku...."
"Wahai Kakek, aku memang bermimpi. Tapi mimpi
itu kurasa tidak ada sangkut pautnya dengan diri

64

makhluk bermuka dua ini!"
Meledaklah amarah Hantu Muka Dua mendengar
kata-kata Ku. Tangan kanannya bergerak
menjotos gundukan batu yang diduduki Tringgiling

Uang Batu. "Byaaarrr." Batu besar Ku hancur berantakan. Sang kakek cepat melesat ke atas, gulung diri di udara. Waktu jatuh ke tanah dia menggelinding lalu duduk di atas sebuah batu lain tak jauh dari tempatnya duduk semula. Sisik di kepala dan mukanya tampak berjingkrak.

"!" bentak Hantu Muka Dua sangat gusar. "Aku meminta kau menceritakan apa mimpimu! Bukan mengatakan apa yang kau rasakan! Jahanam keparat! Apa kau ingin aku membuat kau celaka seumur-umur saat ini juga?!" Dari balik pakaiannya Hantu Muka Dua keluarkan kantong kain berbercak kuning. Tringgiling Liang Batu keluarkan seruan tertahan. Dua ekor landak menggereng sedang Hantu Jatilandak beringsut mundur. "Sekali bubuk belerang ini aku taburkan di atas kepala dan tubuhmu, seumur dunia kau akan lumpuh tiada daya!"

"Wahai cucuku, lekas ceritakan saja mimpimu padanya!" kata Tringgiling Liang Batu penuh khawatir. akhirnya anggukkan kepala. Tanpa menatap pada Hantu Muka Dua dia mulai menutur.

"Dua malam lalu, aku gelisah melihat sudah sekian lama kau tidak bisa tidur Kek. Aku coba memicingkan mata. Tapi sulit. Baru menjelang dinihari aku akhirnya bisa memicingkan mata. Tidurku singkat sekali. Tapi justru dalam tidur pendek itu aku bermimpi. Aku melihat tiga sosok aneh muncul di pantai pulau. Tiga manusia katai yang tubuhnya hanya setinggi lutut seolah-olah tersembul keluar dari gulungan ombak...."

"Tiga orang katai yang kau lihat dalam mimpi itu," memotong Hantu Muka Dua. "Apakah mereka lelaki atau perempuan?"

"Ketiganya laki-laki. Satu seorang kakek, satunya lagi seorang pemuda berambut gondrong. Yang ketiga

65

kalau aku tidak salah mengingat seorang anak lelaki...."

"Hemmm.... Teruskan ceritamu !"

"Pada saat tiga orang katai itu berada di pantai tiba-tiba melayang satu sosok tubuh aneh dari atas langit. Wajahnya tak jelas kelihatan tapi sosoknya mengenakan pakaian panjang berwarna putih. Orang yang muncul dari langit ini berkata: Tiga makhluk cebol alam luar dunia seribu dua ratus tahun mendatang! Darah kalian bertiga adalah darah sakti. Jika dipergunakan

untuk merendam sebilah keris yang jumlah
luknya kurang dari lima selama tiga bulan purnama,
maka keris itu akan menjadi senjata sakti bertuah.
Jangankan manusia, bangsa Peri dan Dewa sekalipun
tak bakal sanggup menghadapinya. Siapa yang memiliki
keris itu jadilah dia seorang penguasa di bumi
dan di langit! Mendengar ucapan orang berpakaian
putih panjang itu, tiga manusia cebol menjerit ketakutan.
Saat itulah aku terbangun dari tidur. Memandang
ke timur kulihat fajar telah menyingsing...."
"Mimpi hebat! Mimpi bagus! Wahai ,
itukah semua mimpi yang kau alami? Tak ada sesuatu
yang kau lupakan?!" bertanya mulut Hantu Muka Dua
sebelah belakang.
gelengkan kepala. "Aku sudah
menuturkan semua yang aku ingat dalam mimpi...."
Dari balik pakaian kulit kayunya Hantu Muka Dua
keluarkan sebuah benda. Ketika diperlihatkannya pada
, benda itu ternyata adalah sebilah
keris berluk tiga yang belum memiliki gagang.
", keris yang disebut orang dari atas
langit dalam mimpimu itu, inilah dia perwujudannya!"
memperhatikan tak berkedip.
Juga Tringgiling Liang Batu dan dua ekor landak
raksasa sama-sama menatap benda yang ada di tangan
Hantu Muka Dua.
"Sekarang dengar baik-baik wahai
dan Tringgiling Liang Batui Seperti yang kau lihat dalam
mimpimu! Keris ini akan menjadi senjata sakti bertuah
66
jika direndam selama tiga purnama dalam darah tiga
manusia katai itu! Dengar ! Tiga
manusia katai yang ada dalam mimpimu itu akan
benar-benar muncul di tempat ini! Aku pernah
melihatnya di daratan sana! Mereka berasal dari negeri
yang seribu dua ratus tahun lebih tua dari negeri kita!
Aku punya firasat dalam waktu beberapa hari ini mereka
akan datang ke pulau ini! Mungkin ada seseorang yang
mengantar mereka. Orang ini tidak lain bekas Kepala
Negeri Latanahsilam yang kini dikenal dengan julukan
Hantu Kaki Batu. Begitu mereka muncul kalian berdua
harus menangkap dan menjagal leher mereka! Lalu
tuangkan darah mereka ke dalam satu tempat! Aku
akan membantu membuat jebakan agar mereka tidak

berdaya. Pada purnama pertama yang akan muncul
tujuh hari dari sekarang aku akan datang ke sini untuk
merendam keris ini! Jika Hantu Kaki Batu berbuat ulah
menghalangi pekerjaan kalian, jangan ragu-ragu membunuh
juga orang itu! Kalian dengar apa perintahku?!
Tringgiling Liang Batu?!"
Makhluk bersisik anggukkan kepala.
"?!"
"Aku mendengar perintahmu!" menyahuti Hantu
Jatilandak.
Hantu Muka Dua melompat ke satu gundukan batu
yang agak rata dan lebar permukaannya. Tiba-tiba dia
hunjamkan tumit kanannya ke batu itu. Seantero tempat
bergetar keras. Batu yang dihantam tumit Hantu Muka
Dua melesak membentuk lobang ceguk sedalam dua
jengkal.
"Dengar kalian semual Di dala mbatu ini ada lobang
cukup dalam. Kucurkan darah tiga manusia katai itu
ke dalam lobang ini! Tunggu sampai aku datang! Aku
pergi sekarang! Awas! Aku tidak ingin kalian gagal
melakukan perintah!"
Hantu Muka Dua balikkan tubuh hendak melangkah
pergi.
"Tunggu dulu!" Tiba-tiba Tringgiling Liang Batu
67
berseru.
"Apa maumu wahai makhluk bersisik?" tanya Hantu
Muka Dua.
"Kau berjanji akan membebaskan tempat ini dari
bubuk belerang yang bisa meracuni kami! Kuharap
kau segera membersihkan bubuk yang kau tebar dalam
liang batu itu...."
Hantu Muka Dua palingkan kepala ke arah liang
batu berair yang tujuh puluh tahun lalu pernah ditebarinya
dengan bubuk belerang. Bubuk kuning ini
seolah telah bersatu dengan liang batu dan mempunyai
kekuatan sanggup melumpuhkan bahkan membunuh
Tringgiling Liang Batu dan serta dua
landak raksasa.
"Aku ingat! Wahai! Tujuh puluh tahun silam memang
aku pernah menebar bubuk belerang di tempat ini!"
berkata Hantu Muka Dua. Lalu dia keluarkan kantong
kain berisi bubuk belerang yang selalu dibawanya ke
mana-mana. Penutup kantong dibukanya. Dia

melangkah ke tepi liang.
Tringgiling Liang Batu yang jadi curiga segera membentak. "Apa yang hendak kau lakukan?!"
"Betul, apa yang hendak kau lakukan wahai Hantu Muka Dua?' Yang bertanya adalah mulut Hantu Muka Dua sebelah belakang yang berwajah hitam keling berkilat.
Mulut Hantu Muka Dua sebelah depan tertawa mengekeh lalu menjawab. "Siapa yang percaya pada kalian semua! Bukan mustahil kalian tidak melakukan apa yang aku perintahkan! Aku perlu jaminan! Bubuk yang kutebar dulu mungkin kurang banyak! Biar kutambahi! Ha... ha... ha...!"
Lalu Hantu Muka Dua tebarkan bubuk belerang dalam kantong kain ke dalam liang batu bahkan kini sampai ke pinggir-pinggir lobang. Tringgiling Liang Batu, , Laeruncing dan Laelancip
terpaksa mundur menjauh.
"Tunggu kedatanganku pada malam bulan purnama
68
mendatang! Jika kalian gagal membunuh tiga manusia cebol itu! Jangan paksa aku menambah isi liang batu itu dengan air laut lalu kucampur dengan bubuk belerang. Lalu kalian akan kucelupkan ke dalam liang! Biar mampus semua!"
"Hantu Muka Dua! Sungguh busuk dan keji perbuatanmu!" teriak Tringgiling Liang Batu.
"Kau penipu jahat!" teriak
sementara dua landak raksasa keluarkan suara menggereng keras.
"Wahai! Aku tidak menyalahkan kalian memakiku seperti itu!" jawab Hantu Muka Dua. "Bukankah aku yang dijuluki Hantu Segala Keji, Segala Tipu, Hantu Segala Nafsu?! Ha... ha... ha!"
*
* *
69
BASTIAN TITO

11
KITA kembali pada Pendekar 212 Wiro Sableng, Lakasipo, Naga Kuning dan Setan Ngompol yang terpesat ke pulau dan masuk ke dalam Rimba Lahitamkelam. Seperti diceritakan, begitu memasuki

rimba belantara mereka menemukan deretan patungpatung
kayu aneh di sisi kiri dan kanan sebuah jalan
setapak. Begitu mereka berusaha melewati deretan
patung sebelah depan, tiba-tiba patung pada deretan
pertama dan kedua bergerak melakukan serangan
mematikan. Untung Wiro memperingatkan hingga
Lakasipo bergerak cepat. Dengan salah satu kaki
batunya lelaki berjuluk Hantu Kaki Batu ini berhasil
menghancurkan tiga patung kayu.
Walau mengalami hal berbahaya itu namun Lakasipo
dan tiga saudara angkatnya itu memutuskan untuk
meneruskan perjalanan, memasuki rimba belantara
melalui jalan setapak yang di kiri kanannya dipenuhi
deretan patung-patung aneh. Patung-patung ini adalah
hasil ciptaan Hantu Muka Dua yang sengaja dibuat
untuk menjebak ke empat orang itu.
"Dukkk... dukkkk!"
Kaki-kaki batu Lakasipo bergerak melangkah, menimbulkan
getaran keras di tanah rimba. Wiro, Naga
Kuning dan Setan Ngompol berada dalam dukungan
tangan kirinya. Melewati deretan patung ketiga, tidak
terjadi apa-apa.
"Awas," bisik Wiro. "Barisan patung ketiga bisa
aman-aman saja. Jangan percaya pada deretan keempat
dan kelima!"
Lakasipo pentang mata lebar-lebar dan pasang
telinga tajam-tajam. Dia siap melewati barisan patung
70
keempat. Hampir melewati tiba-tiba patung di barisan
kelima jatuh seperti roboh, malang melintang satu
sama lain di tanah di hadapan Lakasipo.
"Jangan tertipu! Lihat!" Naga Kuning tiba-tiba berteriak.
Patung di barisan keempat mendadak memukul
ke arah kepala dan ulu hati Lakasipo. Ketika Lakasipo
menghindar dengan mundur satu langkah, patung di
barisan ketiga bergerak. Dua patung ini tidak memukul
atau menendang tapi putarkan kepala. Tahu-tahu dari
celah yang membuka di dasar leher menyembur ke
luar asap hijau!
"Awas! Mungkin asap beracun!" teriak Setan
Ngompol.
'Tutup jalan pernafasan!" teriak Lakasipo. Lalu dia
jatuhkan diri, berlutut di tanah. Tangan kanannya dipukulkan
ke depan. Patung kayu di sebelah kanan

hancur berantakan. Lakasipo pergunakan kesempatan
untuk menerobos masuk sekaligus menghindarkan
asap hijau yang membuat pernafasannya jadi sesak.
Dengan melangkah cepat Lakasipo berhasil melewati
deretan patung-patung kayu kelima sampai kesepuluh
tanpa terjadi apa-apa. Tapi tiba-tiba dari atas melayang
turun dua buah patung kayu. Satu membawa tameng
kayu satunya membawa tongkat berbentuk tombak.
"Nafasku sesak!" teriak Wiro. Dia coba mengatur
jalan pernafasan dan aliran darah.
"Aku juga!" kata Naga Kuning.
"Aku tak tahan kencing!" teriak Setan Ngompol.
Lakasipo tidak perhatikan teriakan tiga saudara
angkatnya itu karena saat itu dari depan patung yang
memegang tombak kayu menyergap dengan satu
tusukan! Yang di arah adalah kepala.
"Wuuuuttt!"
Lakasipo melompat mundur. Begitu serangan lewat
dia cepat kirimkan jotosan ke arah patung kayu yang
memegang tombak. Namun patung satunya, yang
membawa tameng besar, seolah hidup maju menyong**71**

song dan melintangkan tameng menangkis pukulan
Lakasipo.
"Braaakkk!"
Tameng kayu hancur berantakan tapi Lakasipo
sendiri jatuh punggung di tanah. Wiro dan kawankawannya
ikut berpelantingan. Saat itulah belasan
patung kayu yang ada di deretan sebelah dalam dengan
langkah-langkah kaku bergerak mendekati Lakasipo,
siap menginjak-injaknya.
Dalam keadaan seperti itu Lakasipo cepat menolong
tiga kawannya namun Wiro berseru. "Biarkan kami
bertiga! Hadapi patung-patung itu. Aku dan kawankawan
akan berusaha menyelinap. Patung-patung
sialan itu pasti digerakkan dengan semacam alat rahasia!
Kami bertiga berusaha mencarinya!"
"Jangan kemana-mana! Terlalu berbahaya!" teriak
Lakasipo;
"Bukkk... bukkk!"
Dua patung kayu berhasil menendang paha dan
pinggul Lakasipo. Sakit dan marah Lakasipo menggeram
lalu melompat bangkit. Dua kakinya menghantam
kian kemari. Beberapa patung kayu hancur.

Namun dari dalam rimba belantara muncul lagi selusin
patung sementara asap hijau kini kelihatan di beberapa
tempat. Lakasipo tidak takut pada patung-patung kayu
itu walau jumlah mereka bertambah banyak. Namun
asap hijau yang menyesakkan membuat dia khawatir
atas diri Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol.
"Lakasipo!" tiba-tiba terdengar teriakan Wiro. "Kami
menemukan alat rahasia pusat kendali patung-patung
kayu itu! Lekas ke sini! Kami tak sanggup
menghancurkannya!"
Lakasipo cepat melompat ke arah datangnya suara
teriakan Wiro. Namun empat patung kayu
menghadangnya.
"Jahanam!" rutuk Lakasipo. Dia melompat ke atas.
Sambil bergelantungan pada cabang pohon jati berduri
tanpa perdulikan tangannya tertusuk luka Lakasipo
72
ayunkan tubuh. Dua kakinya yang terbungkus batu
menderu. Empat patung mental hancur berantakan.
"Wiro! Kau dimana?!" teriak Lakasipo.
"Di sini!"
Lakasipo melompat turun, bergerak cepat di antara
pohon-pohon jati. Pakaiannya yang terbuat dari kulit
kayu robek-robek terkait duri. Tubuhnya sendiri ikut
tergores luka di bahu, dada dan pinggul. Tapi Lakasipo
tidak perduli. Dia terus bergerak, menyeruak di antara
pohon-pohon jati berduri. Sesekali bila celah antara
dua pohon terlalu sempit dan tak bisa dilewati tubuhnya
yang kekar besar, Lakasipo pergunakan kaki batunya
untuk menghantam roboh pohon Ku.
"Lakasipo! Jangan mengamuk macam orang
kesetanan! Pohon tumbang bisa menimpa kami!"
Terdengar teriakan Setan Ngompol. Tentu saja disertai
pancaran air kencing karena tegang ketakutan.
Di satu tempat di balik semak belukar di antara
pohon-pohon jati berduri akhirnya Lakasipo temui ke
tiga orang itu.
"Wahai! Mana alat rahasia itu?"
Wiro dan dua kawannya menunjuk ke atas
pepohonan. Hampir sulit terlihat pandangan mata, di
atas beberapa pohon jati berduri kelihatan benangbenang
halus malang melintang dari satu pohon ke
pohon lainnya. Lalu benang-benang ini menjulur ke
bawah, menempel di batang-batang pohon.

"Aku tidak menemukan kemana lenyapnya ujungujung benang aneh ini!" kata Lakasipo sambil besarkan mata memeriksa.

Murid Sinto Gendeng yang pernah tahu seluk beluk segala macam senjata rahasia memperhatikan berkeliling lalu berkata. "Jika yang digerakkan adalah patung-patung kayu, berarti benang-benang itu berhubungan dengan sosok patung itu!"

"Akan kita selidiki. Tapi benang-benang celaka itu harus kumusnahkan lebih dulu!" kata Lakasipo pula.

Lalu tidak kepalang tanggung manusia bergelar Hantu

73

Kaki Batu ini lepaskan empat kali berturut-turut pukulan sakti bernama "Lima Kutuk Dari Langit'. Setiap dia menghantam lima larik sinar hitam menderu keluar dari lima ujung jari tangannya.

Jangankan benang-benang halus, pohon-pohon jati raksasa pun hancur berantakan. Yang masih berdiri telah berubah hitam dan menciut! Di saat yang sama terdengar suara menggemuruh di bagian dalam rimba belantara. Dua lusin patung kayu yang disiapkan Hantu Muka Dua untuk menjebak keempat orang itu roboh tumpang tindih karena tidak lagi terkendali oleh alat rahasia berupa benang-benang aneh yang telah berputusan.

"Benar-benar edan!" maki Setan Ngompol seraya tetap bagian bawah perutnya tapi tetap saja sudah terlanjur kencing duluan.

"Kita tetap harus berhati-hati. Bukan mustahil ada jebakan lain yang lebih berbahaya!" kata murid Sirrto Gendeng.

"Menurut kalian siapa yang coba mencelakai kita?' tanya Naga Kuning. "atau Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab, gurunya si Hantu Muka Dua itu?'

"Besar kemungkinan . Karena aku yakin ini adalah pulau kediamannya." Menjawab Lakasipo.

"Kita tidak ada permusuhan dengan dia. Malah bertemu pun belum! Mengapa sejahat itu tindakannya?!" ujar Wiro Sableng.

"Sebentar lagi sore akan segera berubah malam. Baiknya kita segera tinggalkan tempat ini. Kembali ke pantai. Besok pagi-pagi kita teruskan menyelidik keadaan pulau ini." Yang bicara adalah si Setan Ngompol.

Lakasipo berpaling pada Wiro dan Naga Kuning.
Akhirnya semua setuju untuk kembali ke pantai.
Lakasipo segera memasukkan tiga saudara angkatnya itu ke balik sabuk lalu melangkah ke jurusan dari arah mana dia sebelumnya datang. Tak selang berapa lama,
74
setelah berjalan cukup jauh dan rasa-rasa sudah akan sampai ke pantai tiba-tiba Lakasipo hentikan langkahnya. Dia memandang berkeliling.
"Aneh," kata Lakasipo. "Sepertinya kita berada di tempat ini-ini juga. Wahai! Padahal aku sudah berjalan jauh,,.."
"Aku mendengar suara debur ombak. Pasti kita berada dekat pantai," ujar Wiro. "Lakasipo, coba kau berjalan ke arah sana. Arah datangnya suara ombak itu!"
Lakasipo lakukan apa yang dikatakan Wiro. Namun setelah beberapa lama berlalu kembali dia hentikan langkah. "Wahai saudara-saudaraku, kita ternyata tidak kemana-mana. Ini tempat yang tadi-tadi juga. Kita berputar-putartak karuan. Suara ombak jelas terdengar di sebelah sana tapi begitu berjalan ke arah situ, kita malah menjauh. Lalu tahu-tahu ada di sini lagi!"
Wiro garuk-garuk kepala. "Kita coba sekali lagi," katanya. 'Tempuh jalan setapak yang sebelumnya dipagari patung-patung kayu itu."
"Hemmm...." Lakasipo bergumam ragu. Tapi akhirnya kembali dia menuruti apa yang dikatakan murid Sinto Gendeng itu. Dia melewati jalan setapak yang penuh dengan rubuhan patung-patung kayu.
"Ah! Sekali ini kita menempuh jalan yang betul. Kita masuk ke dalam hutan, bukan ke arah datangnya suara debur ombak!" Berucap Naga Kuning.
Tetapi tak selang berapa lama Lakasipo keluarkan seruan. "Gila! Lihat! Kita kembali ke tempat tadi lagi!"
Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol memandang berkeliling terheran-heran.
"Jangan-jangan ini hutan siluman!" kata Naga Kuning.
"Kau jangan bicara menakuti membuat aku jadi terkencing!" kata Setan Ngompol seraya tekap auratnya sebelah bawah.
"Ada yang tidak beres di tempat ini. Tak ada jalan lain. Sampai malam tiba dan pagi datang kita terpaksa tetap berada di sini..." kata Lakasipo lalu duduk di atas

75

runtuhan patung kayu.

"Aku justru merasa was-was kalau kita terus berada di sini. Jika ini semua adalah jebakan, berarti mungkin ini yang dimaui oleh si penjebak. Berarti di tempat ini masih ada bahaya mengintai.... Jangan-jangan si penjebak sengaja menunggu sampai malam tiba...."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" ujar Lakasipo.

"Diam di sini berbahaya. Berjalan tak ada gunanya...."

Untuk beberapa lamanya tak ada yang bicara.

Setan Ngompol tiba-tiba ulurkan tangan kirinya yang sejak tadi ditekapkan ke bawah perut, memegang lengan Wiro. "Kakek sial! Jangan sentuh lenganku! Tanganmu basah oleh air kencing!"

"Hik... gik!" Si kakek menyeringai menahan tawa.

"Setahuku kau punya ilmu Menembus Pandang yang kau dapat dari Ratu Duyung. Coba kau kerahkan kesaktian untuk menyelidiki seantero tempat ini. Mungkin kau bisa dapatkan satu petunjuk kemana kita harus bergerak...."

"Beberapa waktu lalu aku sudah pernah melakukan. Tapi tidak berhasil," jawab Wiro bersungut-sungut seraya geserkan lengannya yang basah barusan dipegang si kakek. Disebutnya nama Ratu Duyung oleh Setan Ngompol membuat Wiro jadi terkenang pada gadis cantik sakti yang merupakan salah satu penguasa di kawasan laut selatan itu. (Baca serial Wiro Sableng berjudul Wasiat Iblis terdiri dari 8 Episode dan Tua Gila Dari Andalas terdiri dari 11 Episode) Perlahan meluncur ucapannya. "Kalau saja Ratu Duyung ada di sini, mungkin dia bisa menolong kita.... Ah!" Wiro garuk-garuk kepalanya.

"Tak bisakah kau memanggilnya. Maksudku mengadakan sambung rasa hingga dia bisa memberi petunjuk?" tanya Naga Kuning sementara Lakasipo diam tidak mengerti apa yang dibicarakan sobatsobatnya itu.

"Kita berada di alam yang berbeda. Terpisah seribu dua ratus tahun. Mana mungkin...."

76

"Tapi Wiro," kata Naga Kuning pula. "Waktu tempo hari kau mencoba ilmu Menembus Pandang dan gagal, saat itu keadaan tubuh kita masih sebesar jari. Mana mungkin menghimpun tenaga dalam dan alirkan hawa

sakti. Kalaupun bisa tak ada arti dan kekuatan apa-apa.
Tapi sekarang keadaan tubuh kita sudah lebih besar.
Walau belum sebesar Lakasipo, kalau kau coba
mengerahkan kesaktian apa salahnya...."
"Naga Kuning betul. Saudaraku Wiro, jika kau
memang punya ilmu, wahai mengapa tidak
mencobanya!" kata Lakasipo pula.
Pendekar 212 Wiro Sableng garuk-garuk kepalanya.
"Akan kucoba!" katanya akhirnya. Lalu dia bayangkan
wajah Ratu Duyung, perlahan-lahan alirkan tenaga
dalam ke arah dua matanya. Dalam keadaan biasa
sebenarnya Wiro tidak perlu mengerahkan tenaga dalam.
Wiro memandang tak berkesip dan lurus ke depan.
"Aku tidak melihat apa-apa..." kata Wiro.
Naga Kuning dan Setan Ngompol tampak kecewa.
"Kerahkan lagi tenaga dalammu Wiro. Coba
memandang ke jurusan lain. Kita harus beranjak dari
tempat ini sebelum malam tiba!" kata Setan Ngompol
cemas.
"Aku akan membantu jika kekuatan tenaga dalammu
tidak bisa kau keluarkan," kata Lakasipo pula.
"Tunggu!" seru Wiro tiba-tiba. "Aku seperti melihat
pedataran di kejauhan. Pedataran itu bergerak. Berarti
bukan pedataran tapi laut...." Wiro menggeser
pandangannya ke kiri. Samar-samar dia hanya melihat
deretan pepohonan dan kegelapan. Dia memutar lagi
kepalanya. Tampangnya berubah. "Eh, sepertinya ada
bukit-bukit batu di arah timur sana. Ada benda-benda
bergerak di kejauhan. Seperti sosok manusia...."
"Berarti kita harus menuju lurus ke timur!" kata
Lakasipo. "Wiro, harap kau kerahkan terus ilmu
kesaktianmu. Beri tahu kalau langkahku melenceng!"
"Duuukkk... duuukkkk... duukkk!"
"Terus saja Lakasipo! Beberapa puluh tombak lagi

77

kita akan sampai ke bebukitan batu itu. Aku melihat
ada dua orang di tempat itu. Tapi... aku juga melihat
ada dua benda besar aneh melata di tanah...."
Lakasipo melangkah ke timur. Setelah berjalan
sejauh empat puluh tombak tiba-tiba "kraaakkk!" Ada
bunyi seperti kayu patah di bawah injakan kaki Lakasipo.
Lalu tanah yang dipijaknya amblas. Sesaat
kemudian sosok Lakasipo terjerumus masuk ke dalam
sebuah lobang sedalam satu setengah kali tinggi

tubuhnya!
"Celaka! Kita terjebak!" teriak Lakasipo. Dia memandang ke bawah. Ternyata dasar lobang berupa lumpur aneh. Bagaimana pun dia kerahkan tenaga untuk melompat ke atas agar bisa keluar dari lobang, ke dua kakinya selalu amblas! Sementara itu dari empat sudut lobang mengucur keluar air berwarna hitam dan panas. Kulitnya seperti disengat!
"Saudara-saudaraku!" kata Lakasipo. "Aku tak bisa keluar dari dalam lobang ini! Biar kalian kuselamatkan lebih dulu!"
"Lakasipo! Kita bersaudara! Kalau mati biar kita mati bersama dalam lobang ini!" teriak Pendekar 212. Sementara Naga Kuning pucat pasi wajahnya dan mulutnya terkancing. Setan Ngompol tak perlu diceritakan. Sejak Lakasipo jeblos ke dalam lobang besernya tak tertahankan lagi!
"Wiro! Kalian semua jangan bodoh! Kalau ada yang hidup di antara kita usahakan mencari pertolongan!" Lalu dengan cepat Lakasipo lepaskan sosok Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol dari balik sabuknya. Ketiga orang ini kemudian dilemparkan ke atas lobang. "Menjauh dari lobang! Lekas pergi dari tempat ini!"
"Kau sendiri bagaimana?!" balas berteriak Pendekar 212 Wiro Sableng.
"Jangan perdulikan diriku! Kalian cepat pergi!" jawab Lakasipo. Sementara itu air hitam panas yang menyembur keluar dari empat sudut lobang telah naik
78
setinggi betis! Tapi tidak satupun dari ke tiga orang Ku beranjak dari tepi lobang.
"Hai! Lekas pergi!" teriak Lakasipo.
Naga Kuning dan Setan Ngompol saling pandang.
"Kita harus cari akal menolong Lakasipo!" kata Naga Kuning.
Setan Ngompol memandang berkeliling. "Kalau saja kita bisa menemukan akar gantung...."
Wiro memandang berkeliling sambil garuk-garuk kepala. Otaknya buncah. Tiba-tiba matanya menyipit. Keningnya mengerenyit dan dadanya berdebar. "Aku melihat ada sosok tubuh aneh menggelinding dari kawasan bebatuan. Menuju ke sini!"
"Pasti siluman penguasa rimba belantara ini!" kata

Setan Ngompol dengan suara bergetar lalu semburkan kencing!
*
* *
79
BASTIAN TITO

12
AIR hitam di dalam lobang semakin tinggi. Kini mulai mendekati lutut Lakasipo dan panasnya bukan main. Lakasipo coba angkat kaki kanannya untuk menghantam dinding lobang. Namun kaki sebelah kiri amblas ke dalam dasar lobang hingga tubuhnya hampir terbanting jatuh.
"Wiro!" Lakasipo berteriak. "Air hitam celaka ini panas sekali. Aku tidak tahan! Rasanya seperti direbus!"
"Lakasipo! Bertahanlah! Kami mencari akal menolongmu!" teriak Naga Kuning. Tapi sebenarnya dia sendiri tidak tahu akal apa yang bisa diperbuat sementara si Setan Ngompol tergeletak di tanah terkencing-kencing habis-habisan. Wiro terduduk di tanah. Tangannya kiri kanan menggaruk pulang balik.
"Tak ada tali, tak ada akar gantung. Kalaupun ada tak mungkin aku dan kawan-kawan menarik sosok Lakasipo keluar dari lobang. Kalau air hitam panas itu naik mencapai bagian bawah perutnya celaka besar! Bisabisa barangnya berubah jadi dua telor rebus!"
"Hik... hik... hik!" Naga Kuning tertawa cekikikan mendengar ucapan Wiro itu. Sebaliknya Setan Ngompol membentak marah ialu terkencing.
"Dalam keadaan begini rupa kalian masih bisa bergurau! Kalian yang bakal celaka!"
Duduk di tanah Wiro masih tampak bingung dan garuk-garuk kepala. "Gusti Allah!" Tiba-tiba murid Sinto Gendeng ini berseru memanggil Tuhan. "Bagaimana ini! Tuhanku! Apa akan kau biarkan Lakasipo menemui ajal dalam lobang itu?! Kami mohon pertolonganMu wahai Tuhan Yang Maha Kuasa!"
Dari dalam lobang Lakasipo yang sempat mendengar
80
ucapan Wiro lantas bertanya. "Kau menyebut nama seseorang! Gusti Allah. Lalu Tuhan! Kau minta tolong padaNya! Memangnya Gusti Allah itu siapa? Temanmu? Gurumu? Atau ayahmu?!"

Kalau bukan dalam keadaan seperti itu mungkin
Naga Kuning dan Setan Ngompol sudah memaki.
"Lakasipo makhluk geblek!" murid Sinto Gendeng
yang memaki. Tapi cuma dalam hati. Dengan suara
keras bergetar dia kemudian berkata.
"Gusti Allah sama dengan Tuhan! Dia adalah yang
menciptakan langit dan bumi! Menciptakan manusia
termasuk aku dan dirimu! Dia Maha Kuasa, Maha
Pengasih, Maha Penolong! Dia adalah Satu. Dia adalah
Tunggal. Dia yang menciptakan siang dan malam.
Menciptakan susah dan senang. Itu sebabnya guruku
Eyang Sinto Gendeng memberi jarahan angka 212 di
tubuhku. Agar aku selalu ingat pada Tuhan Maha Kuasa
dan percaya bahwa Dia yang menjadikan segalagalanya!"
"Saudaraku Wiro, wahai! Sulit bagiku mencerna
semua ucapanmu. Setahuku yang menciptakan diriku
adalah ayah dan ibuku. Tapi sudahlah! Jika kau terus
menceloteh kapan kau akan menolongku?!" teriak
Lakasipo dari dalam lobang. Air hitam panas mulai
melewati lututnya. "Kalau Gusti Allah dan Tuhanmu itu
Maha Kuasa Maha Penolong, mengapa kau tidak lekaslekas
minta Dia menolongku?!"
Wiro garuk-garuk kepalanya. "Gusti Allah pasti
mendengari Tuhanku pasti melihat! Dia pasti akan
menolongmu, Lakasipo! Bertahanlah! Tabahkan hatimu?'
teriak Wiro. Dia tekapkan dua tangannya ke mukanya.
Terus terang dia tidak tahu dan belum menemukan cara
bagaimana harus menolong Lakasipo. Dalam hati tidak
putus-putusnya dia menyebut nama Tuhan dan
memohon pertolongan. Tiba-tiba Wiro melompat bangkit
sambil berteriak keras.
"Astaga! Ada apa dengan dirimu Wiro?!" tanya
Naga Kuning.

81

"Jangan-jangan dia sudah kemasukan roh jahat
penghuni rimba belantara ini!" kata si Setan Ngompol.
'Tuhan! Beri saya kekuatan!" teriak Wiro. Lalu
tangannya bergerak ke pinggang. Di lain kejap sebuah
benda berkilauan berada dalam genggamannya.
"Kapak Maut Naga Geni 212!" seru Naga Kuning
dan Setan Ngompol berbarengan.
"Bagaimana dia bisa menolong Lakasipo dengan
kapak itu?!" ujar Setan Ngompol. "Keadaan tubuhnya
hanya sebesar betis. Tenaga dalamnya tak mungkin

diharapkan!"
"Kalau mengandalkan kekuatan dirinya sendiri aku juga tidak yakin dia mampu berbuat sesuatu Kek!" menyahuti Naga Kuning. "Tapi kalau Yang Maha Kuasa turun tangan menolong! Semua pasti bisa menjadi kenyataan!"
Wiro memandang berkeliling. Tiba-tiba dia lari ke arah satu pohon jati di sebelah kiri, dua tombak dari tepi lobang maut. 'Terlalu dekat...." Wiro berucap. Dia bergerak ke pohon jati lainnya. Memandang mengukurukur. "Masih terlalu pendek. Ujungnya cuma bisa melintang di atas lobang. Tak bisa digapai Lakasipo...."
Wiro berpaling ke kiri. Dia menghampiri pohon jati ketiga sambil menghitung langkah lalu memandang ke lobang. "Ini pasti bisa tepat..." kata Wiro dalam hati. Lalu tanpa tunggu lebih lama dia kerahkan tenaga dalam. Dua mata Kapak Maut Naga Geni 212 walau ukurannya masih kecil dibanding dengan segala sesuatu yang ada di alam Negeri Latanahsilam namun tidak terduga aliran tenaga dalam murid Sinto Gendeng itu ternyata sanggup membuat pancaran sinar menyilaukan. Kalau biasanya Wiro selalu memegang senjata sakti itu dengan satu tangan maka kini dia memegang dengan dua tangan sekaligus.
Wiro ayunkan Kapak Maut Naga Geni 212. Sinar putih berkiblat. Suara menggaung seperti ratusan tawon mengamuk memenuhi tempat itu. Naga Kuning berseru gembira. Setan Ngompol bangkit tertegun.
82
"Craaakkk!"
Bagian batang pohon jati berduri somplak besar pada bagian tiga jengkal di atas tanah dihantam mata kapak sakti. Semangat Pendekar 212 jadi tambah berkobar. Dia menghantam lagi, lagi dan lagi! Tiada henti seolah orang kemasukan setan! Sebelas kali membacok, pohon itu tampak bergetar. Wiro kembali membacok. Kali ini dari jurusan yang berlawanan dari bacokan semula. Terdengar suara berkereketan.
"Kraaaaaakkkk!"
Pohon jati besar berduri itu tumbang, jatuh melintang tepat di atas lobang dengan ujung menghunjam ke bawah, menusuk ke dinding lobang. Lakasipo berteriak keras. Kalau tidak cepat dia merunduk dan jatuhkan diri ke samping niscaya kepalanya kena hantaman pucuk

pohon jati!
Naga Kuning dan Setan Ngompol bersorak gembira.
Dia kini maklum apa sebenarnya yang telah dilakukan
Pendekar 212 Wiro Sableng.
Di dafam lobang Lakasipo ulurkan tangannya ke atas.
Dia berhasil menjangkau batang pohon yang masuk ke
dalam lobang!
"Wiro! Kau yang punya usaha! Tapi ini pasti wahai
Tuhan Gusti Aliahmu yang menolong!" teriak Lakasipo.
"Tuhanmu hebat! Bisakah aku bertemu denganNya
untuk mengucapkan terima kasih?!"
"Lakasipo! Jangan bicara ngawur! Lekas keluar
dari lobang itu!" teriak Naga Kuning.
Lakasipo seolah sadar segera ayunkan tubuh melesat
ke atas. Namun sebelum dia mendarat di tepi
lobang tiba-tiba dari arah timur muncul suara menggemuruh.
Sebuah benda kuning kecoklatan menggelinding
di sela-sela pohon jati. Sebelum Wiro dan
dua kawannya tahu benda apa itu adanya tiba-tiba
tubuh mereka masuk dalam cekalan sebuah tangan
aneh, kuning coklat dan ditumbuhi duri-duri panjang!
Di lain kejap ketiga orang itu dibawa melesat menggelinding
ke arah timur rimba belantara Lahitamkelam!
83
Setan Ngompol menjerit terkencing-kencing. Naga
Kuning walau takut setengah mati tapi masih bisa
memaki panjang pendek. Wiro sendiri yang telah mencium
adanya bahaya besar dan saat itu masih memegang
Kapak Maut Naga Geni 212, tanpa perdulikan
arah atau apa yang dihantamnya segera saja bacokkan
senjata mustikanya.
"Wuuuttt!"
"Craassss!"
Ada suara benda putus disusul jeritan aneh, setengah
jeritan manusia setengah gerengan binatang.
Dia membabat sekali lagi. Namun kali ini cekalan di
tubuhnya seperti menghancur luluhkan tulang
belulangnya. Wiro terkulai mengerang kesakitan. Kapak
Maut Naga Geni 212 hampir saja terlepas dari
pegangannya.
Tiba-tiba gerak menggelinding berhenti. Wiro dan
kawan-kawannya yang masih berada dalam cekalan
mengeluh tinggi, terhuyung nanar. Penglihatan mereka
bukan saja samar tapi juga nanar.

"Wiro.... Apa sebenarnya yang terjadi dengan diri kita?!" Naga Kuning buka suara.
"Di mana kita berada.... Mana Lakasipo?!" tanya Setan Ngompol.
Sekonyong-konyong cekalan di tubuh ketiga orang itu terlepas. Tapi mereka bukan dilepas baikbaik melainkan dilemparkan ke tanah di antara gundukan-gundukan batu.
"Mati aku!" jerit Naga Kuning yang terbanting tertelentang. Lalu mengerang tapi juga memaki di selasela erangannya.
"Pecah kantong menyanku!" jerit Setan Ngompol terus beser. Waktu jatuh dia tertelungkup dan bagian bawah perutnya tepat menghantam jendolan batu!
Wiro sendiri merasa pinggulnya sebelah kanan seolah remuk. Terhuyung-huyung dia bangkit berdiri. Tapi belum sempat tegak, pemuda ini jatuh terduduk dengan muka pucat dan mata mendelik. Seumur
84
hidupnya dia belum pernah melihat makhluk sedahsyat ini. Entah setan alas atau jin dedemit yang tegak di depannya.
Sosok makhluk ini kurus jangkung. Hanya mengenakan sehelai cawat kulit kayu. Badannya berwarna kuning termasuk sepasang matanya. Sekujur tubuhnya mulai dari kepala, muka, tubuh sampai ke kaki penuh ditumbuhi duri-duri panjang tajam seperti bulu landak! Saat itu Naga Kuning dan Setan Ngompol telah pula melihat kehadiran makhluk ini. Keduanya langsung melompat bergabung dengan Wiro, gemetar ketakutan setengah mati!
"Kawan-kawan..." bisik Wiro. "Jangan-jangan ini makhluk yang oleh Lakasipo disebut .
Penguasa rimba Lahitamkelam. Kaki tangan Hantu Muka Dua!"
"Celaka! Mati kita semua! Pasti kita akan dikunyahnya mentah-mentah!" kata Setan Ngompol sambil terkencing-kencing.
"Tiga manusia cebol setinggi lutut!" Tiba-tiba makhluk yang tubuhnya ditumbuhi duri dan bukan lain adalah berucap. Suaranya membuat seantero tempat bergetar dan sosok Wiro serta kawankawannya jadi bergoyang-goyang. "Apakah kalian yang datang dan berasal dari negeri seribu dua ratus tahun mendatang?!"

"Eh, bagaimana dia bisa tahu asal usul kita!" bisik Naga Kuning. "Hati-hati menjawab. Kalau salah jawab kita bertiga bisa langsung dikeletusnya seperti cabe rawit!"

Wiro menjura sehormat mungkin. "Makhluk gagah bertubuh dahsyat, kami bertiga memang berasal dari negeri seribu dua ratus tahun lebih tua dari negeri ini. Namun kami bertiga merasa sangat rendah berhadapan denganmu. Aku bernama Wiro, kakek ini biasa dipanggil dengan julukan si Setan Ngompol. Dan anak satu ini bernama Naga Kuning. Apakah benar saat ini kami berhadapan dengan makhluk hebat bernama ?"

85

Dua puluh duri di kepala berjingkrak tegang. Kumis dan sepasang alisnya mencuat.

"Siapa yang memberi tahu siapa diriku?!" bertanya garang lalu meludah ke tanah.

"Claaapp!"

Ludahnya yang berwarna kuning mendarat tepat di puncak hidung si Setan Ngompol! Si kakek memaki panjang pendek. "Hantu sialan! Mengapa mukaku yang kau ludahi! Mana kuning! Mana bau! Huh!" Seperti mau muntah kakek ini cepat seka ludah di hidungnya itu. Sambil menahan geli melihat apa yang terjadi Wiro menjawab pertanyaan tadi.

"Kami hanya menduga. Lagi pula makhluk sehebatmu siapa yang tidak pernah mendengar?" jawab Wiro pula.

mendengus lalu kembali meludah.

"Aku mendengar orang-orang negeri kalian pandai bicara bermanis-manis. Padahal dalam hati punya maksud busuk! Mengapa kalian datang ke pulau ini? Siapa makhluk yang amblas ke dalam lobang jebakan?!"

"Kami datang mencari seseorang untuk minta pertolongan. Pertolongan agar kami bisa kembali ke negeri kami. Mengenai orang-orang yang masuk ke dalam lobang jebakan, dia adalah saudara angkat kami. Namanya Lakasipo, berjuluk Hantu Kaki Batu...."

Seringai mencuat di mulut . Lalu mengumandang gelak tawanya membahana, menggetarkan seantero kawasan berbatu-batu. "Ternyata semua cocok dengan takdir! Ha... ha... ha!"

"Takdir, takdir apa maksudmu ?"
tanya Wiro.
"Takdir bahwa saat ini juga kalian akan meregang nyawa. Kepala kalian akan kupotes satu demi satu! Darah kalian akan kuperas dan kumasukkan ke dalam lobang batu di atas sana! Itulah takdir atas diri kalian!"
Wiro dan kawan-kawannya langsung menggigil.
"Kami tidak berbuat kejahatan di atas pulau ini! Kami
86
tidak punya permusuhan denganmu. Mengapa kau inginkan jiwa kami. Malah hendak melakukan kekejian gila terhadap mayat-mayat kami! Memotes kepala kami! Lalu memasukkan darah kami ke dalam lobang batu! Mengapa sekejam itu? Untuk apa?!" Suara murid Sinto Gendeng keras tapi gemetar.
"Sudah kubilang! Kematian kalian adalah takdir! Darah kalian juga takdir!"
Sambil tekap bagian bawah perutnya yang sudah basah kuyup si Setan Ngompol memandang berkeliling.
"Kita harus segera cari kesempatan melarikan diri. Sebentar lagi matahari akan tenggelam. Dalam gelap kita punya kesempatan. Wiro, pergunakan ilmu Menembus Pandang yang kau miliki...."
Baru saja si kakek berkata begitu tiba-tiba terdengar suara bergerubukan seolah ada makhluk berat melangkah di tanah. Menoleh ke kiri Setan Ngompol hampir terpekik. Di sampingnya tahu-tahu telah mendekam seekor landak raksasa. Mulutnya terbuka lebar. Taring-taringnya mencuat siap untuk menerkam. Langsung kakek ini melosoh ke tanah, basah kuyup lagi di bawah perutnya!
"Landak raksasa..." desis Naga Kuning dengan tenggorokan seolah tercekik. "Wiro, lihat... ada satu lagi di sebelah sana! Kita tak mungkin melarikan diri!"
Wiro melirik ke kiri. Apa yang dikatakan Naga Kuning benar adanya. Seekor landak raksasa lagi mendekam hanya tiga langkah di sampingnya.
Binatang yang satu ini pergunakan dua kaki belakangnya untuk tegak berdiri sedang dua kaki atasnya terpentang ke depan laksana sepasang tangan yang siap mencabikcabik Wiro dan kawan-kawannya!
"Jangan berharap kalian bisa melarikan diri!" kata lalu meludah ke tanah. Bersamaan
dengan itu dia turun dari gundukan batu, bergerak

mendekati ketiga orang itu Wiro ingat, waktu tadi
tubuhnya digulung dan digelinding dia sempat pergunakan
Kapak Maut Naga Geni 212 untuk meng**87**

hantam putus duri di tubuh . Kini
dalam keadaan terdesak seperti itu mau tak mau dia
berjibaku mengeluarkan semua ilmu dan kesaktian
yang dimilikinya. Maka sambil melintangkan Kapak
Maut Naga Geni 212 di depan dada dia segera berbisik
pada Naga Kuning.
"Kita harus melawan mati-matian. Aku akan menghantam
dengan kapak sakti serta pukulan Sinar
Matahari. Kau keluarkan sosok naga yang gambarnya
ada di dadamu! Katakan pada Setan Ngompol agar dia
menghantam dengan pukulan Setan Ngompol
Mengencingi Bumi!"
Naga Kuning mengangguk lalu teruskan bisikan
Wiro pada si kakek. Ketiga orang itu segera kerahkan
tenaga dalam. Namun tidak terduga
bertindak lebih cepat. Sekali tangannya menyapu maka
ke tiga orang itu kembali amblas masuk dalam
genggaman tangan kirinya, tak bisa berkutik bahkan
bernafas pun sulit!
"Pemuda cebol berambut gondrong! Wahai rupanya
kau yang jadi otak dari kelompokmu! Kau juga yang tadi
melukai dan membabat putus duri-duri di tanganku!
Kepalamu akan kupotes lebih dulu!" kata Hantu
Jatilandak. Lalu ibu jari dan jari telunjuk tangan
kanannya menghunjam ke batok kepala Pendekar 212.
Sekali dua jari itu dipuntir, maka tanggallah leher murid
Sinto Gendeng!
Di saat sangat genting itu tiba-tiba melesat satu
bayangan disertai bentakan keras. Dua buah benda
bulat menderu di udara.
"Braaaakkk!"
Pohon jati besar berduri di samping kanan patah
ialu tumbang bergemuruh.
"Byaaarrr!"
Gundukan batu dua langkah di belakang Hantu
Jatilandak hancur berantakan membuat
berseru kaget, melesat ke atas. Di udara dia
putar tubuhnya lalu hantamkan tangan kanan. Tapi
88
kembali dia berteriak terkejut ketika ada satu benda

bulat menyambar membabat ke arah tangannya!
*
* *
89
BASTIAN TITO

13
SEPASANG mata menyorotkan sinar
kuning angker. Sekujur duri coklat di kepala dan
tubuhnya berjingkrak tanda dia berada dalam keadaan
marah besar. Di hadapannya tegak seorang berambut
gondrong awut-awutan. Wajah angker dilebati kumis,
berewok dan janggut. Dua kakinya terbungkus batu
besar berbentuk bulat. Kaki-kaki inilah tadi yang secara
ganas mematahkan pohon, menghancurkan batu besar
dan melabrak ke arah .
"Makhluk kesasar berkaki batu! Siapa kau! Berani
mati menyerangku! Injakkan kaki di pulau dan
memasuki rimba belantara Lahitamkelam!" Hantu
Jatilandak membentak.
"Kau tidak tahu siapa diriku! Wahai sebaliknya aku
tahu banyak tentang dirimu! Kudengar kau adalah
makhluk aneh tapi berhati polos. Mengapa kini aku
melihat kenyataan sebaliknya?! Tiga makhluk kecil
yang ada dalam genggamanmu itu adalah saudarasaudaraku!
Jika kau tidak segera melepaskan mereka,
saat ini juga akan kuhancur luluhkan tubuhmu!"
"Manusia kaki batu! Jangan bicara sombong! Jika
dugaanku betul maka kau adalah manusianya bernama
Lakasipo, berjuluk Hantu Kaki Batu! Yang ditakdirkan
ikut mampus bersama tiga makhluk katai ini! Ha... ha...
ha...!" tertawa bergelak lalu meludah
ke tanah. Tiba-tiba goyangkan
dadanya. Dua puluh duri landak yang menancap di
dadanya,laksana paku panjang melesat menyerang dua
puluh sasaran di kepala dan tubuh Lakasipo.
"Lakasipo! Awas! Duri-duri itu beracun!" teriak
Pendekar 212 memperingatkan.
90
Mendapatkan dirinya diserang orang serta mendengar
peringatan murid Sinto Gendeng, Lakasipo
segera jatuhkan diri sama rata ke tanah. Bersamaan
dengan itu dia gerakkan kaki batunya sebelah kanan
dalam gerakan seputar lingkaran. Inilah jurus yang

disebut "Kaki Roh Pengantar Maut'!
"Traakkk... traakkk... traaakk...!"
Belasan duri landak mental patah dan hancur.
Enam buah melesat di udara kosong. Namun dua duri masih sempat menancap di bahu kiri Lakasipo. Serta merta Lakasipo merasakan tubuhnya panas. Cepat dua duri landak itu dicabutnya. Darah menyembur. Lukanya tampak menggembung!
Enam duri landak yang tidak mengenai sasaran secara aneh berbalik dan menancap kembali di dada
. Makhluk ini menggeram marah karena
sebagian dadanya kini menjadi gundul akibat hancurnya duri-duri yang terkena hantaman kaki batu Lakasipo.
"Celaka! Duri-duri jahanam itu benar-benar beracun! Apa yang harus kulakukan!" keluh Lakasipo sambil menggigit bibir menahan sakit.
Wiro yang maklum bahaya besar mengancam Lakasipo segera berteriak. "Lakasipo! Lekas luruskan dua jari tangan kananmu! Totok urat besar di permukaan ketiak kiri! Cepat!"
Lakasipo segera lakukan apa yangdikatakan murid Sinto Gendeng. Sementara itu dengan susah payah Wiro serta dua kawannya berusaha keluar dari jepitan tangan
. Begitu ada kesempatan dia segera
hantamkan Kapak Maut Naga Geni 212 ke pergelangan tangan kiri .
"Craaasss!"
seperti disengat kalajengking.
Sekujur lengannya terasa panas. Darah mengucur dari luka di lengan sementara tiga duri landaknya ikut terbabat putus. Naga Kuning tak tinggal diam. Tangan kanannya dicengkeramkan ke telapak tangan Hantu Jatilandak. Lalu dia alirkan tenaga dalam dan lepaskan
91
ilmu kesaktian yang memancarkan lima larik sinar biru.
terpekik kesakitan. Di saat yang sama
Naga Kuning kerahkan ilmu pelicin tubuh yang disebut ilmu "Ikan Paus Putih". Tubuhnya serta merta menjadi licin. Laksana seekor belut bocah ini meliuk ke bawah dan lolos dari genggaman . Jatuh ke
tanah. Celakanya waktu jatuh dia kecemplung masuk ke dalam liang batu berisi air bercampur bubuk bele rang! Untung saja dia mampu berenang hingga dengan cepat berhasil menggapai pinggiran liang batu. Sekujur

tubuhnya mulai dari rambut sampai ke kaki basah
kuyup dan berwarna kuning!
Meski sakit kena bacokan Kapak Maut Naga Geni
212 serta dihantam pukulan sakti Naga Kuning namun
masih sanggup mencengkeram dan
tidak mau lepaskan sosok Wiro dan Setan Ngompol.
Rahangnya menggembung. Gerahamnya bergemeletakan.
Tangan kanannya siap meremas untuk menghancur
luluhkan dua orang itu.
Pada saat itulah Lakasipo hantamkan dua
tangannya sekaligus!
Sepuluh larik sinar hitam menggebubu! Hantu
Jatilandak tersentak kaget. Tapi karena terlalu takabur
menganggap enteng serangan lawan dia tetap berdiri
pentang dada malah siap melesatkan lusinan duri
landak dari muka dan perutnya! Dia tidak sadar kalau
serangan yang dilepaskan Lakasipo alias Hantu Kaki
Batu saat itu adalah "Lima Kutuk Dari Langit' yang
akan membuat tubuhnya menjadi gosong dan mengkerut
ciut!
Sesaat lagi sepuluh larik sinar hitam itu akan
menghantam sosok , satu bayangan
hitam berkelebat laksana kilat mendorong tubuh Hantu
Jatilandak hingga terjungkal roboh dan terguling sampai
tiga tombak. Sosok Wiro dan Setan Ngompol yang sejak
tadi berada dalam genggamannya terlepas. Lalu seperti
yang dialami Naga Kuning, kedua orang ini
menggelinding tercebur masuk ke dalam liang batu
92
berisi air campur bubuk belerang. Ke duanya berubah
menjadi sosok-sosok basah kuyup berwarna kuning!
"Sialan! Liang apa ini!" memaki Setan Ngompol.
"Airnya asin kuning! Berbau belerang!" teria k Naga
Kuning. "Lihat! Muka, tubuh dan pakaian kita jadi
kuning semua!"
"Naga Kuning! Lekas kita keluar dari tempat sebelum
kakek satu ini mencampur air di sini dengan
kencingnya!" teriak Wiro. Setan Ngompol memaki bersungut-
sungut. Dia mengikuti dua orang itu memanjat
ke atas liang, naik ke darat.
lolos dari hantaman pukulan
"Lima Kutuk Dari Langit1. Sepuluh larik sinar maut itu
kini menghantam sosok yang barusan menolong
menyelamatkan .

"Wuuutttt... wuuutttt! Dessss... desssss! Dessssss!"
Sosok yang kena hantam terjungkal roboh tetapi
sesaat kemudian bergerak bangkit kembali, memandang
ke arah Lakasipo dengan dua mata putih aneh
menyorot! Lakasipo, Wiro, Naga Kuning dan Setan
Ngompol sendiri tak kalah kaget dan melototnya.
Makhluk yang tegak di depan mereka dan tak mempan
dihantam pukulan "Lima Kutuk Dari Langit" itu tertutup
sisik hitam keras laksana baja sekujur kepala, wajah
dan tubuhnya sampai ke kaki. Di mukanya tak kelihatan
hidung ataupun mulut. Yang ada hanya dua buah mata
berbentuk combong kelapa berwarna putih keabuabuan.
"Naga Kuning, Setan Ngompol..." berkata Wiro.
"Jangan-jangan makhluk bersisik ini adalah si Hantu
Sejuta Tanya Sejuta Jawab, guru Hantu Muka Dua yang
kita cari...." Naga Kuning dan Setan Ngompol tak berani
menjawab. Kaget dan kecut mereka masih belum surut.
Kalau orang bersisik ini bersikap menunggu tak
mau mendahului bergerak ataupun bersuara, maka
lain halnya dengan . Penuh dendam
dan amarah dia berteriak.
"Laeruncing! Laelancip! Bunuh makhluk berkaki
93
batu itu!"
Mendengar perintah dua ekor
landak raksasa yang sejak tadi berada di tempat itu
keluarkan suara menggembor. Kaki belakang menghunjam
ke tanah, kaki depan diluruskan ke depan
pertanda dua binatang ini siap menerkam Lakasipo.
Namun makhluk bersisik angkat tangan kiri memberi
tanda agar dua landak raksasa tidak melakukan serangan.
"Kek!" teriak . "Orang hendak
membunuh aku! Kau melarang! Wahai! Apa yang ada
di benakmu!"
Makhluk bersisik tidak perdulikan teriakan Hantu
Jatilandak. Kembali dia angkat tangannya, menatap
ke arah Lakasipo lalu berkata.
"Di kawasan Negeri Latanahsilam ini hanya ada
satu orang memiliki ilmu kesaktian bernama Lima Kutuk
Dari Langitl Bukankah kau orangnya yang bernama
Lakasipo berjuluk Bola-Bola Iblis alias Hantu Kaki
Batu?!"
Lakasipo terdiam sejenak. Matanya menatap penuh
rasa tak percaya pada makhluk yang tegak di

hadapannya. Sesaat kemudian dia berkata. "Di delapan
penjuru angin negeri Latanahsilam, hanya ada satu
tokoh yang sanggup menahan kekuatan ilmu Lima
Kutuk Dari Langit. Bukankah saat ini aku berhadapan
dengan orang pandai yang disebut dengan nama
Tringgiling Liang Batu?!"
Makhluk bersisik mengangguk lalu menjura. Lakasipo
segera berucap.
"Dunia kita telah banyak berubah rupanya. Puluhan
tahun kau memencilkan diri di pulau ini. Ketika bertemu
ternyata kau menjadi penguasa pulau, memiliki makhluk
aneh berduri ini serta dua ekor landak raksasa yang
siap membunuhku dan kawan-kawan tanpa salah tanpa
dosa! Apa yang terjadi dengan dirimu wahai Tringgiling
Liang Batu!"
"Takdir buruk telah terjadi atas diri kami! Kutuk
94
keji dari Peri Negeri Atas Langit telah menimpa cucuku
hingga keadaannya seperti yang kau lihat saat ini..."
jawab Tringgiling Liang Batu.
"Takdir memang tak bisa ditolak. Mengenai kutuk
Peri Negeri Atas Langit tak ada kuasaku untuk mencampuri!
Tetapi yang menjadi tanda tanya besar, kami
telah mengalami hal-hal aneh sejak menjejakkan kaki
di pulau ini. Bahkan kami hampir menemui kematian
di tangan makhluk aneh yang kau sebut sebagai
cucumu itu!"
"Kalian bukan hampir mati! Tapi benar-benar segera
akan mati!" teriak . Lalu kembali dia
berseru pada dua ekor landak raksasa untuk segera
membunuh Lakasipo dan tiga manusia katai di tepi
liang batu. Lakasipo cepat menyambar ketiga saudara
angkatnya itu. Ketika melihat sosok Wiro, Naga Kuning
dan Setan Ngompol yang basah kuyup serta penuh
dengan belerang kuning, makhluk bersisik, Hantu
Jatilandak dan dua ekor landak raksasa keluarkan
gerengan tertahan dan beranjak menjauh.
"Aneh, kini mereka seperti ketakutan melihat kita.
Mereka bergerak menjauh! Ada apa? Apa yang
menyebabkan?" bisik Wiro. Baik Lakasipo maupun Naga
Kuning dan Setan Ngompol walau memang jelas melihat
keanehan itu tapi tentu saja tidak bisa menjawab.
Wiro usap wajahnya yang basah. Tak sengaja dia
kepretkan tangannya yang basah oleh air bercampur

belerang. Kembali Tringgiling Liang Batu dan Hantu
Jatilandak serta dua landak raksasa bersurut menjauh.
"Mereka takut pada cipratan air di tubuhku..." kata
Wiro.
"Kalau cuma air mengapa musti takut! Pasti ada
hal lain yang membuat mereka kecut dan menjauh..."
ujar Setan Ngompol pula.
"Lakasipo, coba kau melangkah. Dekati mereka..."
kata Wiro.
Lakasipo menurut. Dia maju dua langkah mendekati
. Makhluk berduri ini serta merta

95

mundur tiga langkah. Tringgiling Liang Batu cepat
mengangkat tangannya seraya berseru. "Tahan! Hantu
Kaki Batu, hentikan gerakanmu! Jangan melangkah
lebih dekat!"
"Sejak semula kami tidak punya niat jahat! Mengapa
kalian semua seperti melihat setan kepala dua belas?!"
"Makhluk-makhluk katai yang katamu saudara
angkatmu itu..." kata Tringgiling Liang Batu. "Tubuh
mereka basah oleh air bercampur belerang. Kami...
tubuh kami tidak boleh bersentuhan dengan belerang.
Kami bisa celaka. Mengalami kelumpuhan seumur
hidup bahkan bisa menemui ajal...."
“Kakek!" berkata dengan suara
keras. "Kau menceritakan kelemahan sendiri pada
musuh! Manusia berkaki batu ini pasti akan mudah
membunuh kita semua!"
"Eh, kau dengar makhluk berduri itu memanggil
makhluk bersisik kakeknya," bisik Wiro pada dua
kawannya. "Yang aku ingin tahu bagaimana tampang ibu
bapak makhluk itu. Apa berduri juga. Kalau betul
berduri lalu bagaimana lahirnya? Apa tidak nyangkut
di pojokan bawah dekat hik... hik... hik!"
"Wiro!" sentak Setan Ngompol. "Kita berada dalam
bahaya. Mengapa kau masih bisa bicara tidak karuan!
Jangan-jangan kau yang bakal matiduluan. Orang mau
mati biasanya memang suka ngomong aneh-aneh!"
"Kalau mereka mau membunuh kita, kurasa kau
yang duluan mereka pesiangi Kek!" sahut murid Sinto
Gendeng. "Habis kau paling jelek dan bau pesing! Hik...
hii... hik!" Wiro tertawa cekikikan. Naga Kuning pencet
hidung sendiri agar tidak tersembur tawanya.
Sepasang mata combong Tringgiling Liang Batu

menatap ke arah Lakasipo seolah sadar kekeliruannya. Namun melihat tak ada perubahan di wajah manusia berkaki batu ini, dan juga setelah melirik pada Wiro dan dua kawannya, dalam hati Tringgiling Liang Batu berkata. "Sampai saat ini aku belum menganggap makhluk berkaki batu ini sebagai musuh. Hanya saja

96

aku masih belum tahu apa maksud kedatangannya bersama tiga makhluk katai itu ke sini." Setelah menatap Lakasipo sejurus, makhluk bersisik lantas berkata.

"Tadi kudengar tiga manusia cebol saudaramu itu menyebut nama Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab. Makhluk itu adalah guru Hantu Muka Dua! Apa hubungan kalian dengan Hantu Muka Dua dan Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab!"

"Hantu Muka Dua adalah musuh besarku wahai Tringgiling Liang Batu. Dia punya rencana jahat terhadapku dan sejak lama ingin membunuhku! Kami mencari Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab adalah untuk meminta tolong. Agar tiga saudara angkatku ini bisa dibesarkan tubuhnya seperti sosok kita. Atau kalau tidak agar mereka bisa dikembalikan ke negeri mereka alam seribu dua ratus tahun dari sekarang. Menurut petunjuk, Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab bisa memberi tahu di mana beradanya sebuah batu sakti pembalik waktu. Hanya dengan batu itu mereka bisa kembali ke negeri mereka...."

"Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab tidak ada di pulau ini! Kalian kesasar ke tempat yang salah!"

"Kalau begitu kami minta petunjukmu!" kata Wiro setengah berteriak agar suaranya bisa didengar.

Sebelum Tringgiling Liang Batu menjawab mendahului berkata.

"Kek, sesuai perintah Hantu Muka Dua, kita harus menguras darah tiga manusia katai ini dan memasukkannya ke dalam lobang di atas batu sana. Kalau kita gagal memenuhi perintah, celaka kita semua! Hantu Muka Dua pasti akan memendam kita dalam liang batu berisi air bercampur belerang itu!"

Terkejutlah Lakasipo, Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol mendengar kata-kata itu. Si kakek terus saja basah celananya.

"Makhluk berduri, mengapa Hantu Muka Dua inginkan darah kami bertiga?" tanya Pendekar 212.

tak segera menjawab melainkan
97
memandang dulu pada Tringgiling Liang Batu. Si kakek anggukkan kepala lalu berkata. "Ceritakan pada mereka semua. Agar tidak ada rahasia dan curiga tersembunyi antara kita wahai cucuku Jatilandak."
Mendengar kata-kata si kakek maka Hantu Jatilandak lalu menuturkan.
"Di bawah ancaman belerang jahanam itu, kami semua tidak berdaya. Tidak mungkin menolak perintah kecuali kami mau mati percuma! Hantu Muka Dua memiliki sebilah keris berluk tiga yang belum diberi gagang.... Menurutnya jika senjata itu dicelup dalam darah kalian bertiga selama tiga bulan purnama maka keris itu akan menjadi satu senjata bertuah sakti mandraguna. Tak satu kekuatan pun sanggup melawannya.
Bahkan para Peri dan para Dewa akan tunduk padanya! Dia akan menjadi Raja Di Raja Segala Hantu di Negeri Latanahsilam!"
"Jahanam keji! Wahai! Rencana jahatnya itu harus dibikin gagal!" kata Lakasipo pula. "Ada di antara kalian yang punya akal rencana?!"
Tak satu pun yang bisa segera menjawab. Setan Ngompol termonyong-monyong. Naga Kuning gembungkan rahang. keretakkan jari-jari
tangannya tanda geram. Sepasang landak raksasa mendekam keluarkan suara menggeram sementara Tringgiling Liang Batu mendongak ke langit yang mulai gelap. Wiro garuk-garuk kepala lalu bertanya. "Apa di pulau ini ada kelinci atau ayam hutan?"
"Anak geblek! Apa hubungannya maksud jahat Hantu Muka Dua dengan ayam hutan dan kelinci?! Kau mau mengundangnya makan ayam dan kelinci panggang?!" berujar si Setan Ngompol.
"Tenang Kek! Otakmu memang tidak begitu encer lagi! Kalau dibarengi sikap mengomel pasti tambah butek!" kata murid Sinto Gendeng pula. Lalu dia bertanya pada makhluk bersisik. "Tringgiling Liang Jamban...."
"Bangsat! Mulutmu keliwat menghina kurang ajar!
98
Kakekku bernama Tringgiling Liang Batu! Bukan Tringgiling Liang Jamban!" menghardik
lalu meludah ke tanah, membuat Lakasipo, Naga Kuning dan Setan Ngompol membuang muka menahan geli. Si

Tringgiling Liang Batu sendiri yang mukanya tertutup
sisik tebal tak kelihatan wajahnya apakah marah atau
bagaimana. Tapi dari tenggorokannya keluar suara
menggereng.
Wiro garuk-garuk kepala. "Maafkan aku!" katanya
pada . Lalu dia ajukan pertanyaan
pada makhluk bersisik. "Menurutmu Hantu Muka Dua
akan datang tepat bulan purnama mendatang. Kira-kira
kapan bulan purnama muncul di pulau ini?!"
"Jika aku tak salah hitung masih tiga hari dimuka,"
jawab Tringgiling Liang Batu.
"Berarti kita masih punya waktu banyak untuk
melakukan penyambutan!" kata murid Sinto Gendeng
pula.
"Penyambutan bagaimana maksudmu?! Kita tak
mungkin melawannya! Apalagi kalau dia sampai menebarkan
bubuk belerang!" berucap .
"Sobatku ! Kau tenang saja. Biar
kami yang mengatur," jawab Wiro. Lalu dia berpaling
pada Lakasipo. "Harap kau segera mencukur kumis,
janggut dan berewokmu!"
"Buat apa?!" tanya Lakasipo. "Aku tidak mau!"
"Kalau kau tidak mau melakukan sendiri, biar dua
ekor landak itu yang akan mengunyah habis janggut
kumis serta cambang bawukmu!"
"Wahai! Sialan kau Wiro!" rutuk Lakasipo. "Kalau
kau mau gila, gila sendiri saja. Jangan mengajak
orang!"
Wiro menyengir. Tanpa perdulikan gerutuan Lakasipo
dia berkata pada dua sobatnya.
"Sobatku Naga Kuning dan Setan Ngompol! Kita
bertiga bersihkan liang batu itu dari bubuk belerang.
Lalu mandi membersihkan diri ke laut! Apa kalian tidak
sadar kalau tampang kaitan kuning semua seperti
99
disedu dengan kunyit?! Ha... ha... ha!"
*
* *
100

BASTIAN TITO
14
SUASANA di timur pulau terasa tidak seperti
biasanya. Deburan ombak dikejauhan seolah tertahan

oleh gaung suara angin yang terdengar aneh. Kegelapan malam menutupi kawasan bebukitan yang dikelilingi pohon-pohon jati rapat berduri. Saputan awan hitam di langit perlahan-lahan bergeser tertiup angin, membuat rembulan empat belas hari menyeruak muncul. Suasana perlahan-lahan menjadi terang.

Beberapa saat berlalu tanpa terjadi suatu apa. Di bagian yang berbukit batu, Tringgiling Liang Batu tegak rangkapkan tangan di depan dada. Sisik di muka dan tubuhnya tampak mencuat pertanda dia berada dalam keadaan tegang. Tiga langkah di sampingnya mendekam Laeruncing dan Laelancip. Lalu agak jauh dari tempat itu, dalam kegelapan di antara gundukan batu dan pohon-pohon jati tergeletak tiga sosok tubuh kecil.

Di bagian yang lain, di balik bayangan sebuah batu besar duduk bersila satu sosok seorang perempuan. Dia duduk menghadap ke arah liang batu. Tangan di atas paha, mata terpejam seolah tengah bersemadi.

Dari sela-sela pohon jati berduri tiba-tiba menyeruak muncul satu sosok tinggi yang hanya mengenakan cawat dan tubuhnya dipenuhi duri-duri panjang lancip berwarna coklat. Dia bukan lain adalah Hantu Jatilandak. Orang ini melangkah tanpa suara mendekati makhluk bersisik. "Kek, menurutmu apakah Hantu Muka Dua benar-benar datang malam bulan purnama ini? Jangan-jangan dia menipu kita!"

"Dia punya kepentingan. Dia pasti datang. Kita tunggu saja dan kuharap kau tetap berwaspada wahai cucuku...."

101

Baru saja Tringgiling Liang Batu berkata begitu tiba-tiba berkelebat satu bayangan hitam dan tahu-tahu laksana seekor elang malam dia hinggap di gundukan batu tinggi, tepat di depan lobang batu yang digenangi cairan merah.

Orang ini bukan lain adalah si makhluk bermuka dua yakni Hantu Muka Dua. Sepasang matanya sebelah depan memandang tajam ke dalam lobang yang digenangi cairan merah.

"Hemmm.... Memang kulihat ada darah di dalam lobang!" Wajah Hantu Muka Dua depan belakang yang berupa lelaki separuh baya menyeringai. Dia melirik tajam pada Tringgiling Liang Batu lalu sesaat perhatikan

.

"Kalian berdua harap mendekat!" Hantu Muka Dua memerintah.
Makhluk bersisik dan makhluk berbulu duri landak segera mendekati Hantu Muka Dua.
"Wahai Hantu Muka Dua, aku dan cucuku sudah melakukan apa yang kau perintahkan. Lobang yang kau buat di dalam batu itu telah kupenuhi dengan darah tiga manusia cebol bernama Wiro Sableng, Naga Kuning dan Setan Ngompol!"
Hantu Muka Dua kembali menyeringai. Dari dua bola matanya yang berwarna hijau dan berbentuk segi tiga membersit sinar aneh. "Ada darah di dalam lobang batu! Pertanda niat besar akan menjadi kenyataan. Keris tak bergagang akan menjadi senjata bertuah! Tak ada tandingan di delapan penjuru angin. Negeri Latanahsilam akan berada dalam genggam kekuasaanku! Wahai! Hantu Muka Dua akan menjadi Raja Di Raja Negeri Latanahsilam! Ada darah ada nyawa yang terbang! Ada yang mati berarti ada mayat! Wahai Tringgiling Liang Batu! Wahai ! Aku ingin melihat dimana mayat tiga manusia cebol yang telah kalian pesiangi dan kucurkan darahnya ke dalam lobang batu itu!"
melirik sekilas pada kakeknya

102

lalu menunjuk ke arah deretan pohon di kegelapan.
"Mayat mereka aku tumpuk di sebelah sana. Silahkan kau memeriksa sendiri wahai Hantu Muka Dua!"
Hantu Muka Dua tatap sesaat tampang Hantu Jatilandak. Lalu dia melesat ke arah yang ditunjuk. Di tanah, di antara semak belukar dan pepohonan memang dia melihat tiga sosok katai tergeletak tak bergerak. Pada bagian lehernya terdapat garis hitam seperti darah mengering.
"Aku sendiri menggorok leher mereka dengan duri-duri di tanganku!" kata .
"Bagus! Tidak sia-sia aku memberi perintah pada kalian kakek dan cucu!" Hantu Muka Dua memandang berkeliling. Tangannya siap mengeluarkan keris luk tiga untuk dimasukkan ke dalam lobang berisi darah. Namun tiba-tiba dia ingat sesuatu. "Kalian berhasil membunuh tiga manusia katai dari alam seribu dua ratus tahun mendatang itu! Lalu bagaimana dengan orang bernama Lakasipo, berjuluk Hantu Kaki Batu?!

Aku tidak melihat dirinya sejak tadi!"
"Maafkan kami wahai Hantu Muka Dua. Hantu Kaki Batu berhasil melarikan diri ketika kami sergap. Dia menghancurkan patung-patung kayu serta pohon-pohon jati. Dia melarikan diri dalam keadaan terluka parah. Sekali lagi kami mohon maafmu." Menjawab Tringgiling Liang Batu.
"Hemmm, begitu?" ujar Hantu Muka Dua. Sepasang pandangan matanya sebelah depan membentur liang batu yang sebelumnya menjadi sarang makhluk bersisik itu. 'Mataku belum lamur, apa lagi buta! Tapi aku sama sekali tidak melihat bubuk kuning belerang di dalam liang ini! Apa yang terjadi?!"
"Dua hari lalu turun hujan lebat. Mungkin bubuk belerang itu ikut hanyut terbawa aliran air hujan..." yang menjawab sang kakek makhluk bersisik.
"Aneh! Tujuh puluh tahun silam aku pernah menebar bubuk belerang. Tak pernah dihanyutkan hujan. Atau mungkin selama tujuh puluh tahun hujan tidak
103
pernah turun di pulau ini?! Ha... ha... ha! Lalu hanya dua hari lalu ada hujan turun katamu! Dan bubuk belerang sirna tiada berbekas seperti tiupan angin! Wahai! Sungguh aneh!"
Tringgiling Liang Batu dan saling
melempar pandang. Mereka mulai gelisah karena khawatir jangan-jangan Hantu Muka Dua sudah mencium ada yang tidak beres.
"Wahai Hantu Muka Dua, cucuku tidak berkata dusta!" berkata Tringgiling Liang Batu. "Kalaupun bubuk belerang itu lenyap, kurasa tidak ada sangkut pautnya lagi dengan diri kami. Bukankah kami telah menjalankan perintahmu? Kau tinggal memasukkan keris bertuah milikmu ke dalam genangan darah di dalam lobang batu. Kami akan menjaganya sampai tiga kali purnama. Setelah itu kami berharap kau tidak akan mengganggu kami lagi!"
Hantu Muka Dua manggut-manggut. "Jadi selama ini rupanya kalian merasa terganggu! Wahai! Mulai saat ini akan kupertimbangkan apakah aku masih merasa perlu mengganggu kalian atau tidak!" Lalu Hantu Muka Dua cemplungkan keris berluk tiga tanpa gagang yang sejak tadi dipegangnya ke dalam lobang batu berisi genangan darah.

"Ha... ha... ha! Makhluk bersisik dan makhluk
berduri! Keris bertuah sudah kumasukkan ke dalam
cairan darah. Tapi wahai! Ketahuilah! Percuma aku
memiliki dua muka, dua otak dan empat mata kalau
tidak bisa berpikir dan melihat jauh ke muka! Walau
kalian sudah melaksanakan tugas dan keris luk tiga
sudah kumasukkan ke dalam genangan darah tapi
sampai tiga purnama yang akan datang aku tidak akan
melepaskan kalian begitu saja!"
"Apa maksudmu Hantu Muka Dua? Apa kau akan
mengingkari janji seperti dulu lagi?!" tanya .
"Bagi Hantu Muka Dua tidak berlaku apa yang
dinamakan janji. Yang berlaku adalah tipu, keji dan
104
nafsu! Dan kalian berada di bawah kekuasaanku! Harus
tunduk padaku! Aku mau lihat apa kalian berani menantang
jika aku sebarkan lagi bubuk belerang di
tempat ini!"
"Hantu Muka Dua! Memang tidak percuma kau
dijuluki Hantu Segala Keji, Segala Tipu, Segala Nafsu!
Aku tidak suka pada makhluk sepertimu! Selagi
rembulan masih bersinar, selagi jalan menuju ke pantai
masih terang, mengapa kau tidak lekas angkat kaki
dari pulau ini?!"
Terkejutlah Hantu Muka Dua mendengar ucapan itu.
Karena orang yang bicara adalah sosok yang duduk
di samping batu besar. Di hadapannya, mulai dari
pangkuan sampai tanah selebar satu kali dua tombak
tertutup oleh daun-daun dan rerumputan kering.
Suaranya walau agak parau tapi menyerupai suara
perempuan. Hantu Muka Dua melirik pada Tringgiling
Liang Batu dan . Dua orang ini tampak
tenang-tenang saja. Hantu Muka Dua segera maklum
ada yang tidak beres. Dua mukanya depan belakang
langsung berubah menjadi muka-muka raksasa berkulit
merah! Dia membentak.
"Wahai! Ada seorang perempuan gendeng rupanya
di tempat ini! Tringgiling Liang Batu! Siapa perempuan
yang duduk di samping batu besar itu!"
"Dia adalah istriku wahai Hantu Muka Dua! Terlahir
tak bernama tapi dijuluki Hantu Monyong Penggali
Liang kubur...."
Hantu Muka Dua kerenyitkan kening lalu tertawa
gelak-gelak mendengar nama perempuan yang duduk

bersila itu hingga perempuan itu perlahan-lahan buka dua matanya yang sejak tadi terpejam.

"Nama hebat! Aneh dan lucu! Orangnya kukira juga rada-rada sedeng! Ha... ha... ha! Wahai Tringgiling, apa istrimu memang punya pekerjaan sebagai tukang gali kubur? Ha... ha... ha! "Baru kali ini aku tahu kalau kau punya istri! Hebatnya lagi dia punya nyali menyuruhku pergi dari pulau ini!" kata Hantu Muka Dua

105

seraya melangkah ke dekat batu besar guna melihat lebih dekat perempuan bernama Hantu Monyong Penggali Liang Kubur itu. Ternyata perempuan ini bertubuh besar, dadanya dan bahunya lebar. Kulitnya agak kehitaman. Di telinganya kiri kanan mencantel dua buah giwang terbuat dari tulang. Wajahnya tertutup bedak kasar setebal dempul. Alisnya tebal tak karuan sedang mulutnya selalu menjorok ke depan alias monyong dengan bibir dipoles sejenis cairan kental berwarna merah.

"Hantu Muka Dua," tiba-tiba perempuan bernama Hantu Monyong Penggali Liang Kubur berucap. "Pekerjaanku memang tukang gali liang kuburi Terus terang, wahai akupun sudah menyiapkan satu liang kubur untukmu! Jika kau berkenan cepat-cepat ingin masuk ke dalamnya. Hik... hik... hik! Silahkan...!"

Habis berkata begitu Hantu Monyong Penggali Liang Kubur lalu singkapkan rumput dan daun kering di depannya. Maka kelihatanlah satu lobang besar seukuran kubur manusia!

Empat mata Hantu Muka Dua depan belakang mendelik besar, merah laksana saga!

"Perempuan bedebah keparat! Kau kira siapa dirimu! Suami dan saja tunduk padaku!

Apa kau lebih hebat dari mereka?! Kau yang akan kupendam lebih dulu dalam liang itu!"

"Aku memang lebih hebat dari dua orang yang kau sebutkan itu Hantu Muka Dua! Kau boleh membunuh mereka semudah membalik telapak tangan!

Tapi apa kau punya nyali membunuhku seorang perempuan?! Hik... hik... hik!"

Tersentaklah Hantu Muka Dua mendengar ucapan Hantu Monyong Penggali Liang Kubur itu. Dia baru ingat kalau dirinya punya satu pantangan besar yakni tidak boleh membunuh perempuan! Hantu Muka Dua

menggeram marah. Dia segera merapal aji pukulan
"Hantu Hijau Penjungkir Roh" lalu menghantam ke arah
karena dia tahu pukulan sakti itu tidak
106
sanggup menciderai apa lagi membunuh Tringgiling
Liang Batu. Maka dia memilih membunuh
lebih dulu. Namun yang telah
siap waspada sejak tadi-tadi, begitu melihat Hantu
Muka Dua gerakkan tangan secepat kilat melompat ke
balik batu besar.
"Braaakkk... byaaarrr!"
Gundukan batu besar hancur lebur dan berubah
menjadi hijau lembek seperti lumpur! Walau tengkuknya
menjadi dingin namun tidak tinggal
diam. Dari atas dia dorongkan dua tangannya ke bawah.
Puluhan duri runcing di sekujur kedua tangannya
melesat menyambar ke arah Hantu Muka Dua! Yang
diserang menggerung keras lalu pukulkan tangan
kanannya ke atas. Sambil memukul pergelangan tangan
diputar demikian rupa hingga telapak menghadap ke
atas ke arah . Deru angin laksana
punting beliung menerpa keluar dari telapak tangan
Hantu Muka Dua disertai berkiblatnya sinar merah.
"Pukulan Mengelupas Puncak Langit Mengeruk
Kerak Bumi!" teriak Tringgiling Liang Batu. "Jatilandak
lekas menghindar!" Lalu makhluk bersisik ini gerakkan
tubuhnya. Sisik-sisik yang ada di tubuhnya mencuat
ke atas. Bersamaan dengan itu puluhan paku hitam
melesat ke arah Hantu Muka Dua!
Mendapat serangan puluhan duri dan paku bernama
"Paku Iblis Liang Batu" Hantu Muka Dua terpaksa
batalkan serangannya. Telapak tangan kirinya dikembangkan
lalu dipukulkan ke tanah. Satu gelombang
angin mengeluarkan cahaya hitam berputar laksana
gasing, membuat tubuh Hantu Muka Dua melesat
setinggi tiga tombak ke udara tapi terbungkus dalam
gulungan cahaya hitam itu! Inilah ilmu kesaktian yang
disebut "Neraka Berputar Roh Menjerit!" Suara putaran
cahaya terdengar menggidikkan laksana jeritan puluhan
makhluk yang tidak kelihatan.
"Tring... tringgg... tringgg!" Paku-paku hitam
serangan Tringgiling Liang Batu bermentalan. Beberapa
107
di antaranya menghantam sosok Laeruncing dan Laelancip

sepasang landak raksasa. Binatang ini menguik
keras, kelojotan beberapa kali lalu bergulingan keras
jauhkan diri dalam keadaan terluka cukup parah.
"Traakkk... traakkk... traakkk!"
Belasan duri sepanjang dua jengkal yang melesat
dari tubuh berpolantingan hancur
dihantam putaran "Neraka Berputar Roh Menjerit" dan
dengan sendirinya tidak bisa kembali menancap ke
tubuh .
"Wuuutttt!"
Putaran sinar hitam lenyap. Sosok Hantu Muka
Dua tegak sambil tangan kiri berkacak pinggang. Mulut
mengumbar tawa mengekeh sedang di tangan kanan
dia mengangkat tinggi-tinggi sebuah kantong kain
berwarna kuning yang isinya sudah dapat ditebak yakni
bubuk belerang kuning!
"Hantu Monyong Penggali Liang Kubur! Pantangan
membunuh perempuan memang membuat aku tidak
bisa membunuhmu! Tapi apa artinya hidupmu kalau
dengan bubuk ini aku akan membuat suamimu Tringgiling
Liang Batu dan menjadi cacat
lumpuh seumur hidup. Sekarat dan menemui ajal
secara perlahan-lahan!"
Melihat apa yang ada di tangan kanan Hantu Muka
Dua, Tringgiling Liang Batu dan segera
melompat, menyelinap ke belakang Hantu Monyong
Penggali Liang Kubur.
"Hantu Muka Dua, apa kau bisa melewati mayatku
sebelum mencelakai suami dan cucuku?! Hik... hik...
hik!" ujar Hantu Monyong Penggali Liang Kubur. "Lagi
pula aku khawatir matamu sudah buta, penciumanmu
sudah rusak dan otakmu tidak waras lagi! Apa betul
di dalam kantong kain berbercak kuning itu isinya
adalah bubuk belerang kuning?! Hik... hik... hik...! Coba
kau periksa dulu isi kantongmu!"
Selagi Hantu Muka Dua terheran tidak mengerti atas
apa yang diucapkan perempuan yang duduk bersila di
108
depan lobang itu tiba-tiba tiga sosok kecil berkelebat dari
balik semak belukar gelap di celah pepohonan.
Satu cahaya putih menyilaukan disertai suara
menggaung menghantam kaki kiri Hantu Muka Dua
membuat orang ini terlonjak dan berteriak kesakitan.
Kantong kain di tangan kanannya terlepas jatuh. Hampir

tak kelihatan, dalam gelapnya malam sesosok tubuh kecil melompat ke udara menyambar kantong kain berisi bubuk belerang itu lalu menggantikannya dengan sebuah kantong kain yang juga berwarna kuning tapi isinya lembek-lembek basah dan menebar bau!
Sementara itu darah mengucur dari luka di pergelangan kakinya. Hawa panas menjalar sampai ke mata kaki.
Hantu Muka Dua tidak tahu apa yang barusan menyerangnya. Memandang ke bawah dia melihat ada satu sosok kecil menyelinap ke balik semak belukar.
Selain itu tadi dia juga masih sempat melihat satu bayangan kecil menyambar dan tahu-tahu kantong kainnya yang jatuh lenyap entah kemana. Ketika Hantu Muka Dua hendak memandang sosok kecil yang menyelinap di balik semak belukar tiba-tiba dari samping kiri menyemburangin deras yang menebar bau pesing!
"Tiga makhluk katai jahanam! Pasti mereka!" teriak Hantu Muka Dua marah. "Tringgiling Liang Batu! Kau dan cucumu berani mati menipuku!" Seperti tidak perduli lagi akan pantangannya membunuh perempuan Hantu Muka Dua angkat tangan kiri, siap hendak menghantam dengan pukulan "Mengelupas Puncak Langit Mengeruk Kerak Bumi." Yang ditujunya adalah dan Tringgiling Liang Batu yang saat
itu mendekam berlindung di balik sosok Hantu Monyong Penggali Liang Kubur. Jika Hantu Muka Dua hendak membunuh kedua orang itu mau tak mau dia juga akan menewaskan si Hantu Monyong! Dan ternyata saat itu Wiro, Naga Kuning serta si Setan Ngompol telah menyelinap pula cari selamat di balik sosok perempuan itu.
"Hantu Muka Dua! Rupanya kau telah memilih mati

109

bersamaku! Hik... hik... hik! Apa kelak rohmu merasa betah tergantung antara langit dan bumi? Hik... hik... hik! Apa kau melupakan begitu saja rencana besarmu hendak menjadi raja di raja segala Hantu di Negeri Latanahsilam ini? Hik... hik... hik! Apa kau akan melupakan begitu saja segala kesenangan dunia? Meninggalkan gadis-gadis cantik peliharaanmu. Membiarkan Luhjelita kekasihmu jatuh ke tangan lelaki lain?Kalau aku laki-laki wahai! Pasti Luhjelita akan kujadikan gendakku seumur hidup! Hik... hik... hikk!"
Empat mata Hantu Muka Dua yang merah seperti

saga laksana mau melompat keluar dari rongganya.
Bibirnya yang tebal membuka menggeletar mencuatkan
taring-taringnya.
"Kalian jahanam semua! Tringgiling Liang Batu!
! Ingat baik-baik! Negeri Latanahsilam
memang luas. Tapi bisa juga sesempit genggaman
tanganku! Tidak akan sulit bagiku untuk mencari dan
membunuh kalian! Dan kalian tiga makhluk katai
keparat! Jangan harap kalian bisa kembali ke negeri
kalian! Daging dan tulang kalian akan kucincang untuk
santapan guruku Hantu Sejuta Tanya Sejuta Jawab!"
Habis berkata begitu Hantu Muka Dua berteriak
dahsyat sambil menggebuk dada lalu putar tubuhnya.
Tapi mendadak dia ingat pada kantong kain di tangan
kanannya. Ketika dia perhatikan dia segera sadar kantong
itu bukan kantong yang berisi bubuk belerang
miliknya semula. Tapi sebuah kantong berisi cairan
yang dari baunya jelas isinya adalah kotoran manusia!
"Jahanam sial dangkalan! Wahai! Siapa yang punya
pekerjaan!" teriak Hantu Muka Dua menggeledek.
Kantong kain dibantingkannya ke tanah.
Hantu Monyong, Tringgiling Liang Batu, Hantu
Jatilandak, Wiro serta Naga Kuning dan Setan Ngompol
tertawa terkekeh-kekeh.
"Jahanam! Aku bersumpah akan menguliti kalian
semua! Dan kau Hantu Monyong! Kelak kau akan
menjadi penghuni Ruang Obor Tunggal di Istanaku
110
yang baru! Kau akan kusiksa, seumur hidup kau akan
menderita! Mati tidak hiduppun tidak!" Hantu Muka
Dua lantas putar tubuhnya.
"Wahai! Mengapa pergi terburu-buru Hantu Muka
Dua!" Hantu Monyong Penggali Liang Kubur berkata.
"Apa kau tidak mengambil dulu keris luk tiga milikmu
yang tadi kau cemplungkan dalam lobang batu berisi
darah?!"
"Mungkin dia takut! Bukankah darah dalam lobang
itu adalah darah ayam hutan betina semua?!" kata Wiro
pula.
"Jahanam keparat! Kalian semua tunggulah
pembalasanku!" ucap Hantu Muka Dua dengan rahang
menggembung.
Saat itu sepasang kodok hijau besar melompatlompat
dariarah kegelapan. Dari atas tumpjkan rumput

kering dua binatang yang tengah bermesraan ini tibatiba
melompat ke pangkuan Lakasipo. Karuan saja lelaki
ini jadi tersentak kaget dan gemetaran menahan geli.
"Wahai! Sialan!" maki Lakasipo.
"Ada apa?" tanya Pendekar 212.
"Ada sepasang kodok besar masuk ke dalam
selangkanganku! Aku tak kuasa menahan geli!"
"Biar kuambil. Kulempar keluar!" kata Naga Kuning.
"Jangan! Kalau lagi bermesraan kodok-kodok itu
sangat buas! Gigitannya beracun sekali!" kata Lakasipo
dan tubuhnya tergoncang-goncang menahan geli.
"Celaka! Dia kawin di bawah perutku! Aku benarbenar
tidak tahan! Aduh... anuku!" Akhirnya karena tak
tahan lagi Lakasipo berterik keras lalu melompat tegak.
Keadaannya ini membuat Hantu Muka Dua melihat
jelas sosok bagian bawah Lakasipo, termasuk dua
buah batu besar yang membungkus sepasang kakinya!
"Bangsat penipu! Wahai! Hantu Banci! Jadi kau
Hantu Kaki Batu Lakasipo adanya!" teriak Hantu Muka
Dua. Sekali berkelebat kaki kanannya menghantam dada
Lakasipo hingga orang ini jatuh terjengkang tertelentang.
Sebelum Lakasipo sempat bergerak bangkit, Hantu Muka
Dua sudah injak tubuh lelaki itu dengan dua kakinya.
Tangan kanannya diangkat ke atas siap melepas pukulan
maut "Mengelupas Puncak Langit Mengeruk Kerak Bumi"
sedang tangan kiri didorongkan untuk hantamkan
pukulan "Hantu Hijau Penjungkir Roh"!
Dalam keadaan dan kejadian yang sangat cepat itu
baik Tringgiling Liang Batu, , serta Wiro
dan kawan-kawannya tak mampu memberi pertolongan.
Hantu Muka Dua menyeringai. "Selamat jalan ke
alam roh wahai Lakasipo!" katanya. Dua tangannya bergerak.
Tapi tiba-tiba gerakannya tertahan. Mata Hantu
Muka Dua menatap membeliak ke arah lengan atas
sebelah dalam tangan kanan dekat ketiak Lakasipo.
"Wahai! Apa tidak salah apa yang aku lihat ini?!"
ujar Hantu Muka Dua dalam hati. Bibirnya bergetar,
dadanya seolah mau meledak akibat debaran keras
yang tiba-tiba muncul. "Tanda bunga dalam lingkaran..."
desis Hantu Muka Dua. Muka raksasanya yang
sebelumnya merah mendadak sontak berubah menjadi
dua wajah kakek yang pucat pasi. "Tidak mungkin!
Tidak mungkin!" kata Hantu Muka Dua setengah
berteriak. Lalu tanpa menunggu lebih lama makhluk ini

putar tubuh, melesat ke arah kegelapan dan lenyap ditelan kelamnya malam!

"Apa yang terjadi...?!" bertanya Tringgiling Liang Batu.

Lakasipo bangkit berdiri sambil pegang perutnya yang sakit bekas injakan Hantu Muka Dua. "Jelas dia hendak membunuhku. Tapi tidak jadi...."

"Dia berkali-kali menyebut kata-kata tidak mungkin. Apa gerangan yang tidak mungkin?" kata Naga Kuning pula.

"Mungkin tadinya dia naksir padamu Lakasipo. Tapi setelah tahu kau ternyata laki-laki dia jadi kecewa besar. Itu sebabnya dia berucap tidak mungkin berulang kali!" kata pendekar 212 Wiro Sableng pula.

Sosok Hantu Monyong Penggali Liang Kubur alias Lakasipo tiba-tiba keluarkan suara tawa bergelak.

"Wahai! Nama yang kau berikan padaku wahai Pendekar 212 membuat aku terpaksa terus-terusan memonyongkan mulut! Lalu getah pohon yang kau poleskan sebagai bedak di mukaku ini! Wahai, mau regang seperti besi rasanya kulit wajahku! Dan sepasang kodok celaka yang kawin di selangkanganku itu!"

Semua orang yang ada di situ tertawa gelak-gelak.

Naga Kuning menyikut Wiro dan Setan Ngompol. "Lihat si itu! Tidak sangka pohon hidup itu bisa juga tertawa!"

"Yang aku ingin tahu apa anunya juga ditumbuhi duri landak! Hik... hik... hik!" kata Wiro pula. "Seram sekali. Kurasa dedemitpun ngeri kawin dengannya! Ha... ha... ha!" Wiro, Naga Kuning dan Setan Ngompol tertawa gelak-gelak.

"Wahai! Apa yang kalian ketawakan?' tanya Lakasipo.

"Anu.... Ngggg.... Sepasang kodok yang tadi kawin di selangkanganmu itu. Kalau si kodok betina bunting dan punya anak, anaknya tampangnya pasti miripmu!

Ha... ha... ha...!" Kembali tempat itu dipenuhi gelak tawa berkepanjangan. Hanya Lakasipo seorang yang tampak cemberut termonyong-monyong. "Sudah! Jangan monyong lagi!" teriak Wiro. "Peranmu sebagai perempuan monyong sudah selesai! Ha... ha...ha... ha!"

"Sialan! Satu hari akan kubalas perlakuanmu ini Wiro!" kata Lakasipo seraya mengikis sisa-sisa getah pohon yang masih tebal menutupi mukanya.

Tiba-tiba murid Sinto Gendeng ingat sesuatu. "Hai! Bagaimana dengan keris sakti tanpa gagang yang tadi dicemplungkan Hantu Muka Dua ke dalam cairan darah di lobang batu?!"

"Betul?! Senjata sakti itu ditinggalkannya begitu saja!" ujar Naga Kuning.

"Biaraku ambil! Lumayan!" kata si Setan Ngompol pula.

Tringgiling Liang Batu si makhluk bersisik geleng kan kepala. "Hantu Muka Dua makhluk Segala Tipu, Segala Keji, Segala Nafsu! Dia tahu gelagat. Aku tidak yakin dia benar-benar memasukkan keris asli sakti bertuah itu ke dalam lobang darah. Kalau tidak percaya silahkan periksa sendiri!"

Setan Ngompol yang ingin sekali dapatkan keris sakti itu segera melompat lebih dulu. Dia membungkuk di tepi lobang batu yang dipenuhi dengan darah ayam hutan betina lalu tangannya dimasukkan ke dalam.

"Aku dapat!" seru si kakek sesaat kemudian seraya tarik keluar tangannya dari lobang. Dia kini memang kelihatan memegang sebilah keris luk tiga tanpa gagang.

"Benar-benar senjata sakti. Enteng sekali dipegangnya...."

"Wahai! Karena benda itu bukan asli dan tidak terbuat dari besi. Tapi cuma tiruannya yang terbuat dari kayu!" kata Tringgiling Liang Batu.

Penuh rasa tidak percaya si Setan Ngompol remas keris yang dipegangnya. "Kraaaakkk!" Benda itu remuk dalam genggamannya. "Sialan! Aku tertipu!" maki si kakek, langsung jatuh terduduk dan pancarkan air kencing!

TAMAT

Segera terbit
RAHASIA BAYI TERGANTUNG